

Karya singkat namun bernilai ini adalah karya seorang pemikir Islam terkemuka di Iran, Ayatullah muthahhari, beliau menggali tujuh topik utama yang menyentuh pada keadaan sulit manusia masa kini.

Setelah membahas masalah mengenai kemuliaan rohani, beliau mengajukan empat prinsip pencapaian kebebasan yang sesungguhnya: Ibadah, Hijrah dan Jihad serta kepada yang ghaib.

Seperti dalam semua tulisan Muthahhari, buku ini terciptakan dengan suatu

kombinasi yang unik menyangkut kejernihan dan kedalaman filsafat.

Ayatullah Muthahhari syahid pada tahun 1979 oleh kalangan anti revolusi, beliau adalah salah seorang arsitek intelektual Revolusi Islam, Iran, Muthahhari aktif selama bertahun-tahun sebagai guru, penulis dan organisir politik.

Hanid Algar
Guru Besar Studi Islam
Universitas California



CV. FIRDAUS

WACANA SPIRITUAL

WACANA SPIRITUAL

MURTADHA MUTHAHHARI

MURTADHA MUTHAHHARI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

100

100

MURTADHA MUTHAHHARI

WACANA
SPIRITUAL

Penerjemah:

SATRIO PINANDITO



CV. FIRDAUS

Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E. 105

Telp. 3104798 Jakarta Pusat

WACANA SPIRITUAL

Oleh :
MURTADHA MUTHAHHARI

Diterbitkan oleh :
CV.FIRDAUS, JAKARTA

Judul Asli :
SPIRITUAL DISCOURSES

Terbitan :
**Muslim Student's Association (PSG), P.O. BOX
6322, Albany, California. 94706, U.S.A.**

Penerjemah :
SATRIO PINANDITO

Disain Sampul :
SATRIO PINANDITO

Cetakan Pertama :
Februari 1991

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

PENGANTAR PENERBIT

Tidak asing lagi, seorang pemikir Islam, Murtadha Muthahhari, selalu meninjau berbagai topik dengan tinjauan yang mendasar. Sebagaimana dalam karya-karyanya, beliau selalu mengawali dengan menggali jati diri manusia.

Dalam buku ini, beliau mencoba memaparkannya dan memberikan pemahaman kepada kita, bahwa dari mana kita harus memulai untuk beribadah kepada Allah. Di awal bab, beliau mencoba menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri manusia. Dan dari sanalah ujung permasalahan beliau tarik hingga menghubungkannya kepada keyakinan manusia kepada yang ghaib, yang beliau terangkan kemudian dalam bab-bab selanjutnya.

Muthahhari, selain dikenal sebagai seorang pemikir, beliau juga seorang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan politik sebelum Revolusi Islam di Iran. Walau demikian aktif, beliau juga seorang yang produktif. Sudah ratusan buku yang telah beliau tulis dan masih banyak lagi rekaman ceramah-ceramah dalam bentuk kaset maupun buletin yang masih bercecer. Dengan buku ini - yang juga diambil dari

ceramah-ceramah yang ada dalam rekaman kaset dapat memperluas wawasan berfikir kita, khususnya kandungan filsafat beliau yang Islami.

Wassalam

Penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------------|
| Sekapur Sirih dari I.P.O..... | iii |
| Wacana 1 | |
| Tolok Ukur | |
| Kemanusiaan..... | 7 |
| Wacana 2 | |
| Mazhab Kemanusiaan | 17 |
| Wacana 3 | |
| Kebebasan Spiritual (I)..... | 35 |
| Wacana 4 | |
| Kebebasan Spiritual (II)..... | 53 |
| Wacana 5 | |
| Kemuliaan dan | |
| Kemurahan Spiritual..... | 69 |
| Wacana 6 | |
| Ibadah dan | |
| Shalat (I) | 82 |
| Wacana 7 | |
| Ibadah dan | |
| Shalat (II) | 97 |
| Wacana 8 | |
| Taubat (I) | 111 |

| | |
|---------------------------------|------------|
| Wacana 9 | |
| Taubat (II) | 128 |
| | |
| Wacana 10 | |
| Hijrah dan Jihad (I)..... | 148 |
| | |
| Wacana 11 | |
| Hijrah dan Jihad (II) | 159 |
| | |
| Wacana 12 | |
| Iman Kepada Yang Ghaib | 170 |
| | |
| Catatan Kaki | 180 |

PRAKATA

Di zaman kegelisahan ini yang mesti dinamakan "zaman manusia kesusahan dan kebingungan", karena terlalu banyak perhatian yang diberikan kepada kehidupan material, umat manusia telah melupakan dirinya yang sesungguhnya dan menyibukkan diri dengan kesia-siaan dan kesenangan-kesenangan material yang bersifat sementara. Spiritualitas dan ruh agama telah tersisih - dari suasana kehidupan manusia. Masyarakat manusia telah berubah menjadi pabrik-pabrik industri sehingga tidak ada manusia kecuali bakiak-bakiak. Umat manusia masa kini mencari ideal-idealnya semata-mata demi kepuasan kebutuhan fisiknya, seperti makan, tidur, rumah dan sebagainya, dan tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ideal sesungguhnya yang telah hilang.

Sudah lumrah kalau kolonialis Barat dan Timur telah memainkan suatu peranan yang menentukan sehingga menyebabkan terjadinya keadaan yang menyedihkan ini. Kolonialis Timur, dengan merampok manusia dari agama dan spiritualitasnya, Imperialisme Barat melalui propaganda kapitalisme dan ruh materialistiknya, dengan mengangkat naluri rakus dan hawa nafsunya, telah bersekongkol menggiring umat manusia kepada keadaan yang lebih buruk lagi.

Dalam situasi sekarang ini, keadaan yang menyedihkan manusia di dunia ketiga, yang dengan susah payahnya menderita karena dominasi yang tidak menyenangkan dari kekuatan jahat ini adalah paling berbekas dan paling berat dirasakan. Para agen kolonialis di negara-negara dunia ketiga tak henti-hentinya berusaha merampok sumber-sumber rohani dan materi kaum tertindas serta mempertahankan mereka demi kepentingan buah dada para kolonialis - ibu-ibu tiranis ini - seperti bayi yang lemah.

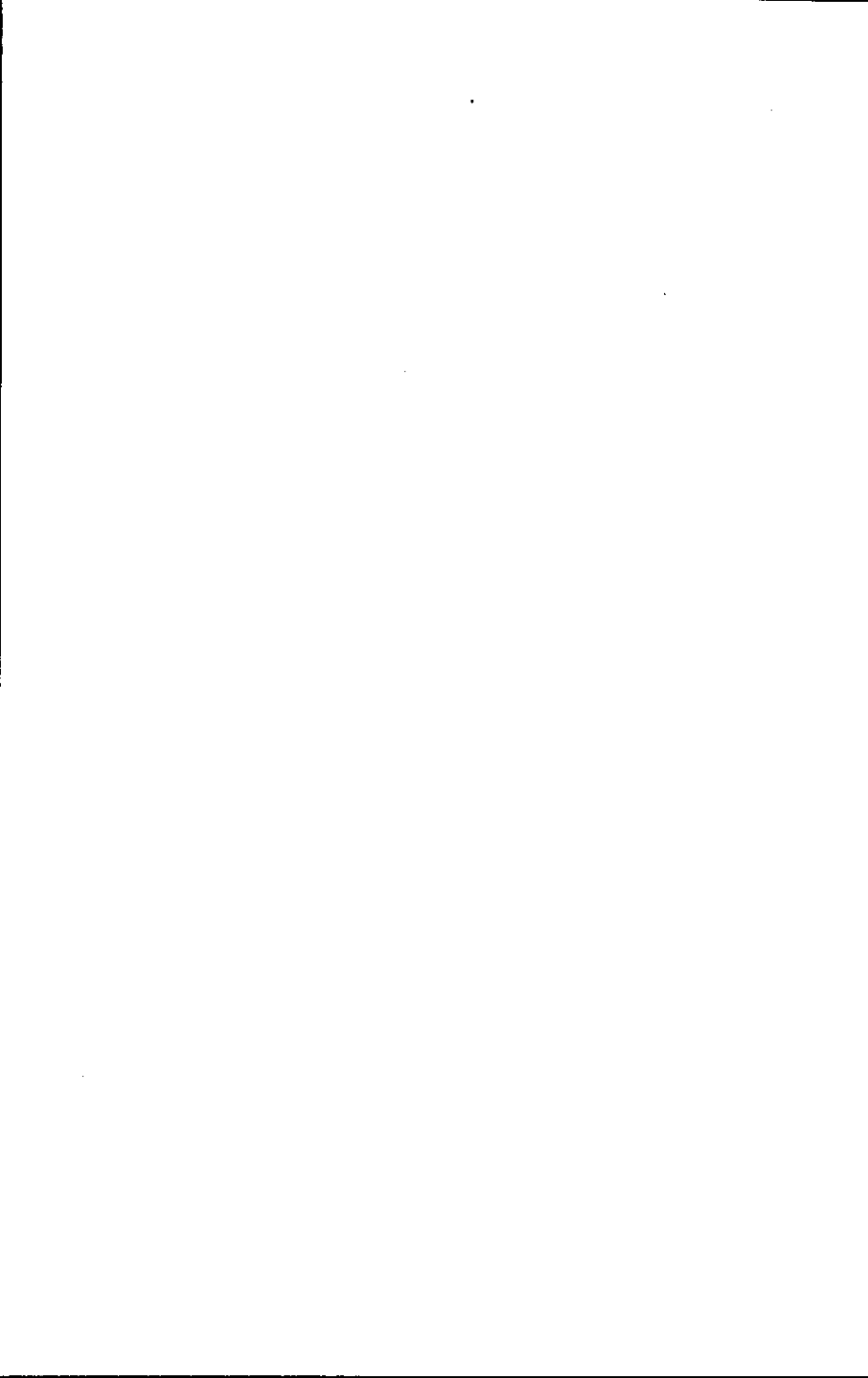
Sebagai jawaban atas keadaan yang menyedihkan ini, Revolusi Islam di Iran pun bangkit, menjadi cahaya yang menyinari zaman penyimpangan umat manusia dan menjadi perahu Nuh untuk menyelamatkan orang-orang yang tertindas serta terpukul badai dunia masa kini.

Terjemahan *Spiritual Discourses* ini karya seorang filosof Islam, Asy-Syahid Murtadha Muthahhari, beliau menyajikan sebagian dari dimensi rohani Islam. Karya ini merupakan kumpulan ceramahnya yang pernah disampaikan sehingga dengan penuh harapan akan dapat memperingatkan umat manusia terhadap realitas rohani yang terlupakan, juga menyadarkan spiritualitas umat manusia yang tidak sadar dan menjaga para pengikut yang telah sadar.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa berbagai kandungan dari buku ini semua ditulis dari ceramah-ceramah beliau yang direkam dalam kaset kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penterjemahan bukanlah tugas yang mudah dan telah beberapa kali dibuat perubahan

pada kalimat dan berbagai ungkapan. Namun, telah dibuat usaha yang besar untuk menjaga gagasan-gagasan dan wawasan berbagai ajaran filsafat filosof besar ini. Semoga Allah Yang Maha Kuasa akan menerima pengabdian yang bersahaja ini dengan rahmat dan memberkati kita dengan keberhasilan yang lebih besar pada jalan pengabdian kepada Islam dan Umatnya.

**6 Ramadhan 1403
I.P.O.**



WACANA

1

TOLOK UKUR KEMANUSIAAN

Saya telah diminta untuk membahas masalah tolok ukur bagi kemanusiaan. Jika kita hendak membahasnya dari sudut pandang biologi, masalahnya akan menjadi mudah karena kita akan berurusan dengan tubuh manusia dan dengan kedudukan manusia dalam dunia binatang, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara individu satu sama lainnya. Dengan standar anatomi, ilmu kedokteran dan bahkan hingga batas tertentu - psikologi - tidak ada perbedaan yang menonjol antara dua atau lebih individu.

Tetapi apakah manusia terbatas pada tubuhnya? Apakah kesempurnaan dan gerakan manusia terikat kepada aspek fisiknya? Dalam ilmu pengetahuan humanistik, ada pembahasan tentang sempurna dan tidak sempurna manusia, rendah dan tingginya. Apakah corak manusia secara etis dan sosial patut dihormati karena kesempurnaannya, atau mendapat kehinaan karena ketidaksempurnaannya? Ini merupakan sebuah topik yang selalu menarik

perhatian, tidak hanya dalam ilmu manusia, tetapi juga dalam berbagai macam agama. Misalnya, Al-Qur'an berbicara tentang manusia yang lebih tinggi dari malaikat, dan patut mendapat penghormatan dari malaikat. Al-Qur'an juga menyebutkan manusia yang lebih rendah dari binatang.

Tolok ukur apakah yang menjadi ukuran perbedaan antara manusia? Pertanyaan ini tidak sekedar berhubungan dengan agama. Para filosof materialistik yang tidak percaya kepada Tuhan dan agama pun membahas masalah manusia, umat manusia serta lebih tinggi dan lebih rendahnya.

Menurut para filosof ini, tolok ukur yang bagaimana? Dapatkah kita mengatakan bahwa secara manusia sama secara genetis, tetapi berbeda dalam pengetahuan. Yakni, sesuatu yang dicapai, bukan diwarisi, sehingga seseorang yang pengetahuannya lebih, lebih tinggi dari orang yang pengetahuannya kurang? Apakah ini berhubungan dengan pengetahuan akademis, yang memberikan keutamaan kepada tahap dan tingkatan studinya? Apakah kita menghormati orang hanya menurut ukuran pengetahuannya? Apakah Abu Dzar dihormati karena lebih berpengetahuan ketimbang orang-orang sezamannya? Apakah Mu'awiyah tercela dan tidak disukai karena pengetahuannya lebih rendah?

Saya tidak berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sebuah ukuran bagi kemanusiaan. Jika demikian, kita harus mengatakan bahwa Einstein adalah orang yang paling

dianugerahi dengan berbagai kualitas kemanusiaan karena Einstein adalah orang yang paling berpengetahuan pada zamannya.

Pandangan lain adalah, walau pengetahuan merupakan salah satu syarat kemanusiaan, dan sekalipun pentingnya kesadaran diri terhadap masyarakat dan terhadap dunia tidak dapat diingkari, itu saja tidaklah cukup. Pandangan ini mengklaim bahwa kemanusiaan diukur oleh watak dan kecenderungan seseorang yang mungkin berpengetahuan, tetapi jika ia memiliki watak yang buruk, akankah dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya?

Binatang berperilaku menurut berbagai kecenderungannya dan tidak memiliki kehendak untuk menguasai kecenderungannya. Tatkala kita memanggil seekor anjing yang setia, kesetiannya bersifat naluriah. Seekor semut berhati-hati dengan nalurinya. Ada juga manusia di dunia ini yang mempunyai watak menyerupai seekor binatang. Mereka memiliki berbagai kecenderungan alami, namun tidak berbuat apapun untuk membersihkan dirinya, dan hanya terkungkung untuk mengikuti watak alaminya.

Kesadaran binatang terbatas pada waktu dan tempatnya, sedang kesadaran manusia mengizinkan untuk mengetahui masa lalunya dan punya gagasan buat masa yang akan datang serta melangkah keluar dari wilayahnya sendiri, bahkan keluar dari planetnya sendiri. Tetapi persoalan watak adalah masalah yang berbeda. Pengetahuan berhubungan dengan apa manusia diajar, sedang watak berhubungan dengan latihan dan pembentukan berbagai kebiasaan.

Saya tidak berpendapat bahwa pengetahuan sebagai sebuah ukuran bagi kemanusiaan bisa diterima dan akan segera saya jelaskan model orang yang bagaimana yang mendukungnya. Model yang kedua mempunyai banyak pendukung, yakni watak sebagai tolok ukur kemanusiaan. Tetapi kita dapat bertanya, jenis kecenderungan dan watak yang bagaimana? Salah satu jawaban untuk masalah ini adalah cinta, cinta merupakan induk dari watak baik lainnya. Jadi jika seseorang mendasarkan watak seseorang atas cinta umat manusia, dia memiliki kemanusiaan yang sesungguhnya. Pribadi semacam ini sama perhatiannya kepada orang lain seperti perhatiannya kepada dirinya sendiri, atau bahkan lebih memperhatikan orang lain.

Ini dalam agama dinamakan pengorbanan diri. Ada sebuah pernyataan dalam sebuah kitab bahwa dalam setiap agama ada perintah untuk mencintai orang lain bagi apa yang dicintainya, dan tidak menyukai bagi orang lain apa yang tidak disukai bagi dirinya sendiri. Ini telah dinyatakan dalam hadits-hadits kita.¹⁾ Inilah logika cinta. Seperti kita ketahui, dalam agama Hindu dan Nasrani, lebih banyak menekankan kepada cinta. Tetapi mereka terlalu berlebihan, seolah-olah menghilangkan wawasan segala sesuatu selain cinta dan mempertahankan bahwa cinta menjadi bagian dari tindakan dalam setiap situasi. Jadi cinta dari kedua ideologi ini semacam kelompokan, dan cinta yang cukup sebagai tolok ukur kemanusiaan masih harus dipertanyakan.

Tetapi jika kita menerima cinta terhadap manusia lainnya sebagai ukuran, persoalannya akan lebih mudah terpecahkan ketimbang menerima pengetahuan sebagai ukuran. Misalnya, mengenai pilihan kita kepada Abu Dzar ketimbang Mu'awiyah, kita berada dalam posisi yang lebih baik dengan memutuskannya atas dasar cinta. Mu'awiyah adalah orang yang egois dan ambisius, yang memeras orang lain dengan kekerasan. Abu Dzar kebalikannya, walaupun beliau memiliki berbagai kemungkinan, bahkan walaupun Mu'awiyah siap menawarkan berbagai keistimewaan, tetapi beliau khawatir mengenai nasib orang lain, terutama orang-orang yang ditindas Mu'awiyah. Itulah mengapa Abu Dzar bangkit melawan orang jahat ini dan menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di tempat pembuangan beliau. Jadi kita menyebut Abu Dzar manusiawi karena dia hanya mencintai orang lain, dan kita memandang Mu'awiyah tidak manusiawi karena dia hanya mementingkan diri sendiri.

Atau demikian juga, mengapa kita berpendapat bahwa Imam 'Ali (as) itu manusia sempurna? Karena dia merasakan perasaan sakitnya masyarakat, dan 'Aku'nya menjadi 'Kita'. Kepribadiannya menarik hati setiap orang. Dia bukanlah seorang individu yang terpisah dari orang lain. Dia adalah sebuah anggota badan atau organ dari keseluruhan badan itu. Dia sendiri berkata bahwa rasa sakit pada salah satu bagian dari masyarakat, sebagaimana pada badan, terasa pada bagian-bagian yang lain, salah satunya adalah dirinya sendiri.

Imam 'Ali (as) telah mendeklarasikan ini jauh sebelum filsafat humanistik abad ke 20 mengklaimnya ebagai suatu ideal.

Ketika beliau mendengar salah seorang gubernur yang diangkatnya telah menghadiri sebuah pesta perjamuan, beliau menulis surat untuknya, sebuah surat protes yang terkutip dalam Nahjul Balaghah.²⁾ Surat itu tidak menyebutkan pesta yang bagaimana, apakah mabuk-mabukan atau judi atau dansa. Imam 'Ali menganggap sang gubernur telah berbuat kesalahan, karena dia telah turut serta dalam sebuah pesta keningratan yang tidak dihadiri oleh orang-orang miskin.

Beliau bertanya, "Aku tidak menduga seorang gubernur dan wakilku mau menghadiri sebuah pesta kaum ningrat seperti ini". Kemudian beliau menggambarkan kehidupannya sendiri dan mengatakan bahwa beliau merasakan rasa sakitnya orang lain lebih daripada rasa sakit dirinya sendiri. Kata-kata ini menunjukkan bahwa beliau orang yang benar-benar berilmu dan bijaksana. Sekalipun demikian, yang menjadi alasan adalah kenapa kita memberikan penghormatan begitu mendalam terhadapnya, tidak hanya karena pengetahuannya yang luas, tetapi karena dialah manusia.³⁾ Dia sadar akan nasib orang lain.

Mazhab pemikiran lainnya memandang tekad dan kekuatan kehendak sebagai tolok ukur bagi kemanusiaan. Ia mengklaim bahwa jika seseorang dapat menguasai dirinya, kecenderungannya, kegelisahannya dan hawa nafsunya dengan kekuatan kehendak dan akal serta tidak

dikuasai oleh berbagai kecenderungan dan keinginan, dialah manusia yang sesungguhnya.

Ada suatu perbedaan antara keinginan dan kehendak. Keinginan adalah suatu ketertarikan oleh kekuatan luar (eksterior), suatu hubungan antara manusia dan objek-objek eksternal, seperti orang yang lapar tertarik oleh makanan atau daya tarik seksual. Bahkan tidur merupakan suatu daya tarik. Maka keinginan adalah untuk derajat dan kedudukan. Tetapi tekad hati merupakan sesuatu yang bersifat internal, ke dalam, yang membebaskan seseorang dari desakan-desakan keinginan. Ia menempatkan keinginan di bawah perintah kekuatan kehendak untuk menggunakannya bila dipandang perlu. Banyak moralis masa lalu kita menekankan tekad hati sebagai tolok ukur bagi kemanusiaan. Manusia, tidak seperti binatang, karena binatang dikuasai oleh kecenderungannya, sedang manusia dapat mengambil keputusan untuk bertindak melawan berbagai kecenderungannya sendiri. Jadi, seseorang yang bertekad hati lebih manusiawi ketimbang orang yang tidak dapat mengendalikan 'diri'nya.

Tolok ukur lainnya bagi kemanusiaan adalah kebebasan. Apakah arti kebebasan? Kebebasan adalah sejauh seseorang tidak mentoleransi sesuatu kekuatan, dan tidak terikat oleh kekuatan apapun dan dapat memilih secara bebas, dialah manusia. Dalam mazhab pemikiran modern kebanyakan menekankan atas kebebasan sebagai salah satu tolok ukur bagi kemanusiaan. Benarkah atau tidak benarkah anggapan ini? Ia benar dan tidak benar. Sebagai sesuatu yang

dibutuhkan bagi kemanusiaan, ia benar. Tetapi salah kalau sebagai satu-satunya tolok ukur bagi kemanusiaan.

Islam telah menaruh tekanan yang besar atas mawas diri. Disini saya kaitkan dengan sebuah cerita yang berhubungan dengannya. Diceritakan bahwa Nabi sedang melewati sebuah tempat di Medinah, dimana sejumlah pemuda sedang menguji kekuatan mereka dengan mengangkat sebuah batu yang berat. Tatkala mereka melihat Nabi, mereka meminta Nabi sebagai wasit. Nabi setuju, dan di akhir kompetisi itu beliau berkata, "Tahukah kalian, siapakah yang paling kuat? Adalah orang yang mengendalikan marahnya dan tidak mengizinkannya untuk menguasai dirinya. Dia tidak menggunakan marahnya pada jalan yang bertentangan dengan keridhoan Allah dan sanggup menguasai berbagai keinginannya sendiri".

Pada hari itu Nabi mengubah perlombaan fisik menjadi perlombaan spiritual. Yang beliau maksudkan adalah kekuatan fisik menunjukkan kejantanan, tetapi bukanlah satu-satunya tanda. Kejantanan yang sebenarnya ada di dalam kekuatan kehendak.

Kita menamakan Imam 'Ali (as) sebagai 'Singa Allah', karena beliau lebih jantan dari semua dalam dua hal: Keluar, di masyarakat dan di medan laga dimana beliau dapat mengalahkan musuh-musuh yang terkuat; dan yang lebih penting lagi dari itu, ke dalam, beliau menguasai dengan sempurna dirinya serta tingkah dan berbagai keinginannya.

Dalam Matsnawinya, Jalaludin Rumi menceritakan sebuah riwayat mengenai Imam 'Ali (as) sebagai seorang pemuda usia 24 atau 25 tahun, dimana Rumi menggambarkan sebuah lukisan wajah kejantanan. Imam 'Ali telah meruntuhkan musuhnya dalam pertempuran dan menduduki dadanya seraya hendak membunuhnya. Orang itu meludahi wajah Imam. Karena jengkel, untuk sementara Imam 'Ali meninggalkan orang itu seraya berjalan sebentar. Orang itu bertanya, kenapa beliau meninggalkannya. Imam menjawab, "Jika aku membunuhmu, maka itu dilakukan dalam keadaan marah, bukan dalam jalan kewajibanku kepada tujuanku dan bagi keridhoan Allah". Inilah sebuah contoh yang indah tentang mawas diri.

Dalam wasiatnya, Imam 'Ali berkata kepada putranya, Imam Hasan (as), "Muliakanlah dirimu dan kehidupanmu dengan setiap perbuatan yang baik. Sebagai pengganti bagi apa yang engkau lepaskan dari kehidupanmu, karena keinginan-keinginan kamu tak menerima apa-apa. Jangan jadikan dirimu sebagai budak orang lain, karena Allah telah menciptakanmu bebas".⁴⁾ Masalah kebebasan pun diterima oleh mazhab eksistensialisme sebagai tolok ukur bagi kemanusiaan.

Tolok ukur lain bagi kemanusiaan adalah masalah kewajiban dan tanggung jawab, yang dimulai oleh Kant, dan telah ditekankan pada masa kita kini. Ini berarti rasa tanggung jawab kepada masyarakat, kepada diri sendiri dan kepada keluarga. Bagaimana seseorang dapat

memperoleh perasaan ini dan apa landasannya? Apakah ia tercipta dalam kesadaran seseorang?

Mazhab pemikiran lainnya, termasuk Plato, memandang keindahan sebagai tolok ukur kemanusiaan. Semua mazhab mengakui dan menyetujui keadilan. Mazhab yang satu menyetujui keadilan dari sudut pandang etik sedang yang lain menyetujuinya karena memandang bahwa ada hubungan antara keadilan dan kebebasan, sementara Plato menganggap bahwa keadilan itu baik, di dalam diri individu maupun di masyarakat, karena ia membimbing kepada keseimbangan dan keindahan. Tentu saja, gagasannya tentang keindahan dengan jelas adalah keindahan spiritual.

Pada kesempatan lain kita akan memutuskan antara semua mazhab ini, dan kita akan meninjau berbagai pandangan Islam atas masalah ini.

* * *

MAZHAB**KEMANUSIAAN**

Pokok pembicaraan kita adalah 'mazhab kemanusiaan'. Kita ketahui bahwa di dunia ini, manusialah satu-satunya yang memiliki sifat ingin tahu dan telah selalu menjadi bahan penelitian dan diskusi.

Dunia 'kemanusiaan' selalu berkaitan dengan kemuliaan dan kesucian sebagai makhluk yang lebih tinggi dari binatang, berbagai macam sudut pandang, seperti pengetahuan, keadilan, kebebasan, kesadaran moral dan lain-lain. Walaupun banyak objek suci kemanusiaan yang menjadi inti keraguan dan bahkan pengingkaran, nyatanya sebegitu jauh belum ada mazhab pemikiran yang menghinakan kemuliaan khusus manusia dan keunggulannya di atas makhluk-makhluk lainnya.

Fakta ini dengan manis diungkapkan dalam syair-syair Rumi dan Sa'adi, juga oleh para penyair kita lainnya. Topik ini juga merupakan tema yang paling banyak di kepustakaan dunia, baik relijius maupun non-relijius, di dalamnya

terkandung penggambaran masalah kemanusiaan dan kemuliaannya. Dalam kesusastraan Islam juga, baik dalam bahasa Persia maupun dalam bahasa Arab, banyak kita temukan pernyataan-pernyataan seperti ini.

Dalam dua abad terakhir, dengan kemajuan besar ilmu pengetahuan, kemanusiaan tiba-tiba jatuh dari landasan kesuciannya yang telah selalu diberikan kepadanya. Ia benar-benar hancur luluh, karena semakin tinggi ia terangkat, semakin besar kehancuran yang disebabkan oleh kejatuhannya. Di masa lalu, manusia diagung-agungkan dengan kedudukan setengah dewa, seperti dapat dilihat dalam syair-syair Hafiz dan para penyair lainnya.

Penemuan manusia yang pertama adalah bentuk alam semesta yang kemudian merevolusi gagasan-gagasannya. Sebelum itu, bumi diakui sebagai pusat putaran alam semesta, dimana semua planet dan bintang mengelilinginya. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa bumi adalah sebuah planet kecil yang berputar mengelilingi matahari dan tata surya sekedar bagian yang tak berarti dibandingkan dengan alam semesta.

Setelah itulah kedudukan manusia sebagai pusat segala kemungkinan dan sebagai tujuan penciptaan menjadi pokok keraguan dan pengingkaran, dan tidak ada lagi yang berani mengklaim tentang kedudukan manusia yang mulia. Kemudian, pukulan keras lainnya, suatu pandangan bahwa manusia bukan lagi sebagai makhluk ilahi dan bukan lagi sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Penelitian biologis atas masalah evolusi dan asal-usul spesies segera menunjukkan tentang hubungan antara manusia dan binatang, manusiapun dihinakan dan direndahkan. Penelitian ini membuktikan bahwa manusia merupakan perkembangan bentuk seekor kera atau binatang lainnya, dengan demikian hilanglah asal-usul ilahiah mereka.

Pukulan kuat lainnya, sebagai reaksi terhadap rekor brilian aktifitas manusia, yaitu bertindak dengan cara sedemikian rupa sehingga manusia hanya menunjukkan kebaikan dan kebajikan, yang motifnya hanyalah cinta kepada Allah, dan kurangnya segala aspek hewani. Tesis baru ini adalah bahwa klaim kemanusiaan atas segala kesucian dan keluhuran itu adalah keliru dan segala aktifitas yang telah diberikan padanya atas nama cinta pengetahuan, seni, keindahan, moralitas dan kesadaran. Do'a dan pengabdian serta segala sesuatu yang bersifat ghaib, adalah sama dengan apa yang ada pada binatang, cuma dalam bentuk yang lebih rumit dan mekanis. Dikatakannya bahwa perutlah sumber dan penyebab segala aktifitas. Beberapa di antara mereka malah menyimpang terlalu jauh dengan mengatakan bahwa perut juga merupakan landasan dari berbagai pemikiran dan perasaannya. Masih ada lagi orang-orang yang memandang kedudukan ini terlalu tinggi dan mengklaim bahwa manusia bahkan lebih rendah dari ini.

Akhirnya disimpulkan bahwa makhluk yang dahulunya telah diklaim mempunyai asal-usul ilahiah dan mulia ini haruslah menjadi bahan

kajian yang cermat untuk menemukan fitrah yang sesungguhnya. Teori lain menyodorkan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia, tanaman dan bahkan objek-objek yang tidak bernyawa. Memang ada perbedaan pada susunan dan bentuknya, tetapi bukan pada zat yang menjadikan kesemuanya. Dinyatakan bahwa ruh dan hembusan nafas ilahi tidak bereksistensi (tidak ada), karena manusia adalah sebuah mesin, cuma lebih rumit dari mesin-mesin lainnya, seperti mobil, pesawat terbang, dan satelit; yaitu sekedar makhluk mekanis.

Inilah pukulan dahsyat terhadap kemanusiaan, namun nilai-nilai manusia tidaklah dikecam secara keseluruhan kecuali memang ada beberapa mazhab pemikiran yang memandang gagasan-gagasan seperti perdamaian, kebebasan, kerohanian, keadilan dan kasih sayang sebagai lelucon bagi mereka.

Tetapi, sejak pertengahan abad kesembilan belas, umat manusia telah mencari perhatian barunya dalam mazhab-mazhab filosofis seperti mazhab-mazhab kemanusiaan dan bahkan pemujaan kepada manusia. Pada masa lampau, manusia hanya merupakan sebuah tanda keruhanian, Al-Qur'an berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang paling berharga yang dapat memahami Tuhan.

Sekarang manusia sedang mencari kembali kemuliaan dan kesucian yang sebelumnya menjadi tujuan dalam dirinya, tetapi tanpa menggunakan tolok ukur terdahulu dan tanpa memandang aspek ilahi serta non-ilahinya, atau tanpa berbagai petunjuk dalam Al-Qur'an bahwa

segala sesuatu yang diciptakan di muka bumi adalah bagi manusia, dan bahwa Allah telah menghembuskan sebagian dari ruh ini ke dalamnya untuk menjadikannya sebagai manifestasi dari Diri-Nya.⁵⁾

Tidak ada lagi pembicaraan tentang masalah-masalah di atas, bahkan pembahasan tentang berbagai motif internal (ke dalam) manusia, kecuali hanya sebagai suatu kepercayaan pada kesucian manusia dan kecerdasannya saja. Sekarang kita melihat semua mazhab pemikiran, bahkan deklarasi hak-hak asasi manusia yang mengawali klaimnya dengan 'hargailah kemuliaan inheren umat manusia'. Mereka mengatakan ini untuk melandasi pendidikannya atas fondasinya, walaupun tiap-tiap individu mampu melanggar mampu melanggar hak-hak orang lain, namun penghargaan bagi keagungan dan kesucian kemanusiaan ini akan dipakai sebagai sebuah pedoman untuk pelanggaran-pelanggaran seperti ini.

Kebanyakan orang-orang yang menganut filsafat *humanitarianisme* memiliki tolok ukur yang berbeda dari orang-orang terdahulu. Tetapi kesulitannya terletak pada kontradiksi yang sama dalam kehidupan, pemikiran dan logika umat manusia hari ini telah menjadi logika yang keku-rangan fondasi.

Saya tidak menduga kalau ada sarjana-sarjana di dunia ini yang menafsirkan *humanitarianisme* dengan arti perdamaian universal. Tentu saja ada orang yang berpikir bahwa umat manusia di dunia ini sama dan

bernilai setara. Tetapi ini tidaklah benar. Seseorang yang berilmu berbeda dengan yang jahil; yang suci berbeda dengan yang kotor; yang baik berbeda dengan yang dengki; yang zalim berbeda dengan yang ditindas; yang bermanfaat berbeda dengan yang merugikan. Haruskah kita memandang mereka semua sama dari sudut pandang *humanitarian*? Dengan mengabaikan pengetahuan, iman, keshalehan dan kesucian mereka, ataukah sebaliknya?

Jika mengatakan demikian, berarti kita mengkhianati kemanusiaan. Saya berikan sebuah contoh. A dan B adalah manusia yang secara biologis serupa. Jika anda membenci salah seorang darinya, hal ini tidaklah berlaku dengan golongan darahnya. Tetapi jika anda seorang *humanitarian*, anda tidak bisa mengabaikan kedua-duanya dan mengklaim bahwa mereka sama-sama manusia; jadi keduanya sama-sama harus disukai, atau dibenci. Tetapi tidaklah demikian, karena perbedaan mendasar umat manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai potensi yang lebih ketimbang binatang dan kurang aktualitas. Bagaimana maksudnya? Seekor kuda pada waktu lahirnya memiliki kekhasan yang harus diperolehnya, tetapi jika kekhasannya itu kurang sedikit saja, maka ia dapat memperolehnya melalui kebiasaan. Tetapi manusia memiliki kemampuan sejak lahir. Bila tidak diketahui, apa jadinya kelak. Bentuknya manusia, tetapi dalam kenyataannya, bisa saja ia menjadi seekor srigala atau domba, atau manusia.

Mulla Sadra, seorang filosof besar Iran, menunjukkan kesalahan orang-orang yang berpikir bahwa manusia sama dalam segala hal, beliau mengatakan bahwa ada berbagai jenis individu sebagaimana ada individu-individu. Tentu saja beliau memandang manusia secara filosofis, bukan secara biologis. Seorang biolog memberikan perhatiannya kepada organ-organ dan anggota tubuh manusia, sedang seorang filosof memfokuskan pada berbagai kualitas manusia, maka beliau tidak dapat mempercayai bahwa semua manusia dari jenis yang sama. Itulah mengapa nilai-nilai manusia terletak pada potensinya. Ada orang yang dapat mencapai ketinggian kemanusiaan, sedang yang lain tidak mampu berbuat demikian. Sebagaimana Imam 'Ali (as) mengatakan, "*Bentuknya manusia, tetapi pikirannya mungkin saja binatang*".⁶⁾ Tidak semua individu mempunyai bagian dalam (bathin) sebanding dengan bagian luarnya (lahir).

Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, sampai sejumlah besar, dunia sedang kembali sekali lagi kepada mazhab kemanusiaan, artinya filsafat-filsafat 'kemanusiaan' telah muncul; dan yang paling aneh di antara mereka adalah kepercayaan kemanusiaan, yang dimulai oleh Auguste Comte pada pertengahan abad kesembilan belas. Di satu sisi, orang ini terbentur antara intelegen dan pikirannya, dan di sisi lain pada hati dan kesadarannya, kemudian berkesimpulan bahwa manusia membutuhkan suatu kepercayaan, yang tanpa itu akan berakibat timbulnya kebobrokan masyarakat. Menurut

Kant, agama masa lalu (Katolik) tidak cukup memadai bagi manusia modern. Beliau menggambarkan tiga tahapan agama: Tahapan ilahiah supernatural, tahapan akal filosofis, dan tahapan pengetahuan positif. Beliau mengatakan bahwa Katolikisme termasuk pemikiran manusia yang supernatural dan tidak dapat diterima orang zaman sains. Namun agama yang diciptakannya itu kering dari suatu sumber yang ghaib, tetapi beliau menerima semua tradisi dan ritus-ritus yang ada sebelumnya, bahkan mengusulkan adanya kaum pendeta dalam agama barunya, kemudian menampilkan dirinya sebagai nabi baru, tetapi nabi tanpa Tuhan. Mereka (kaum agamis) menyatakan bahwa Comte mengambil ritus-ritus Katolikisme, dan dalam hal ini Comte dikecam karena mengingkari agama itu. Namun Comte meniru dan mengadopsi upacara-upacara dan tradisi-tradisinya. Dalam satu hal Comte benar, bahwa manusia membutuhkan ibadah dan peribadatan sebagaimana penyelenggaraan sejumlah ritus.

Tampaknya Comte mendapatkan sejumlah besar pengikut di Eropah dan Amerika, rumahnya telah menjadi pusat ziarah mereka. Menurut beberapa kitab berbahasa Arab, Comte telah jatuh cinta dengan seorang wanita yang suaminya dihukum penjara seumur hidup, tetapi sang wanita mati sebelum Comte dapat memikatnya dan akibatnya Comte mengganti dunia intelek menjadi dunia perasaan dan akhirnya memulai aliran kepercayaan kemanusiaannya. Wanita pujaannya itu oleh para pengikutnya dianggap sesuci Maryam, ibu al-

Masih. Tetapi mazhab kemanusiaan ini mengalami sejumlah perubahan yang menghasilkan bentuknya seperti sekarang ini.

Salah satu masalah mengenai manusia adalah kebebasan dan tanggung jawab. Apakah manusia benar-benar bebas dan merdeka ataukah mempunyai tanggung jawab dan misi untuk dilaksanakan? Menurut Al-Qur'an, manusia tidak dipaksakan di hadapan Allah. Sebaliknya, manusia diciptakan bebas dengan tanggung jawab dan misi tertentu. Al-Qur'an menunjuk manusia sebagai khalifah Allah, sementara tidak ada kitab suci lainnya yang memberikan kedudukan seperti ini kepada manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman, *"Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi', mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikannya di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...'* Tetapi Allah menjawab, *'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'*" (QS:2:30)⁷⁾

Semua itu merupakan bukti atas pembawaan dan potensialitas manusia. Anda lihat nanti, bahwa Islam yang merupakan mazhab umat manusia, dari sudut pandang filsafat mengakui kedudukan mulia manusia. Al-Qur'an mengatakan lagi, bahwa Allah mengajarkan manusia nama-nama semua benda.⁸⁾ Kemudian dengan pengetahuan ini ia menunjukkan keunggulannya di atas para malaikat dan Allah menyalahkan para malaikat karena tidak mengetahui tentang manusia sebenarnya, sementara menganggap ma-

nusia sebagai makhluk yang bernafsu dan murka, para malaikat juga tidak tahu sisi lain dari watak manusia. Para malaikat mengakui ketidaktahuannya dan memohon ampunan kepada Allah. Kemudian Allah berkata kepada para malaikat untuk bersujud di hadapan makhluk-Nya.⁹⁾

Penafsiran terbesar yang dapat diberikan kepada perintah ini adalah untuk menunjukkan misi, kebebasan, dan kehendak; Allah menjadikan manusia sebagai khlifah dan wakil-Nya. Disinilah Allah Yang Maha Pencipta menganugerahkan beberapa dari kekuasaan daya cipta-Nya kepada manusia untuk dimanfaatkan.¹⁰⁾

Persoalan lain tentang manusia adalah kebahagiaan dan kesenangannya. Secara singkat saya katakan bahwa manusia mencari kesenangan. Dimanakah harus mendapatkan kesenangan? Apakah di dalam dirinya atukah di luar, atau di antara keduanya atau tanpa keduanya, dan dalam tolok ukur yang bagaimana? Orang-orang yang memfokuskan perhatiannya atas hal-hal di luar dirinya, secara keliru menganggap seluruh kehidupan ini merupakan kenikmatan, mereka tidak mampu mengenal dirinya sebagai manusia. Mereka tidak dapat memandang kehidupan di dalam dirinya sebagai sumber kenikmatan dan kesenangan. Kegembiraan mereka berada dalam secangkir anggur di sebuah kabaret.

Betapa bagusnya Rumi menggambarkan seorang pecandu minuman dan mengarahkannya

kepada kebenaran serta menjahui perkataan yang buruk.

Engkau adalah simbol keberadaan, kenapa engkau mencari kemusnahan?

Engkau adalah lautan, apa maksudmu demikian?

Mengapa menjadikan dirimu berhutang budi kepada anggur?

Selanjutnya ia berkata bahwa manusia adalah esensi dan dunia adalah bentuk.

Sama salahnya juga bila menolak segala hal eksternal kemudian singgah ke kutub pemikiran yang lain, bahwa segala kenikmatan harus dicari secara internal. Dalam beberapa syair Rumi kita temukan pernyataan yang berlebih-lebihan seperti ini, ketika ia berkata,

*Pandanglah kesenangan semuanya dari dalam,
bukan dari luar*

Dan dianggap bodoh untuk menolak adat dan tradisi.

Seseorang bahagia dan mabuk di sudut penjara,

Dan yang lain penuh dengan kesedihan dalam tamannya.

Beliau tidak mengatakan bahwa segala hal yang eksternal harus disisihkan, tetapi pada saat yang sama, jangan pula menganggap segala kenikmatan terdapat dalam hal-hal yang material. Diri merupakan pusat kenikmatan dan harus ada keseimbangan antara yang internal dan yang eksternal.

Mengenai manusia, ada banyak hal untuk dikatakan. Mazhab pemikiran yang memandang dirinya manusiawi harus sanggup menjawab persoalan-persoalan tertentu agar dapat diterima sebagai suatu mazhab manusia yang benar. Manusia dipandang sebagai pintu spiritualitas, yakni, manusia dapat menemukan dunia spiritual melalui esensinya sendiri. Spiritualitas dan humanisme atau agama dan humanisme merupakan dua masalah yang tidak dapat dipisahkan. Kita tidak dapat menerima salah satu darinya dan menolak yang lain. Berkenaan dengan masalah ini, kontradiksi yang kita klaim ada dalam berbagai mazhab humanistik sejati. Ketika kemanusiaan mengalami kehancuran, kendati keliru, yaitu melalui suatu perubahan dalam *astronomi Ptolemaik*,* hal inilah yang membuat kita ragu akan kedudukan mulia manusia sebagai suatu tujuan dalam penciptaan. Manusiakah yang merupakan tujuan alam semesta, atau bumi yang merupakan pusat alam semesta, atau bukan. Apa arti kalimat 'tujuan alam semesta'? Artinya bahwa alam semesta bergerak dalam arah yang pasti pada peredaran evolusionernya, apakah kita diciptakan secara spontan ataukah suatu kesinambungan dari spesies binatang. Tidak ada perbedaan dalam

* Astronomi Ptolemaik adalah suatu sistem astronomi yang mempunyai hubungan dengan Ptolemy dari Alexandria, abad kedua, yang mengasumsikan bumi sebagai pusat alam semesta, mengelilingi matahari serta planet-planet lain juga turut berputar.

proses ini, baik kita berpikir bahwa manusia memiliki ruh ilahi atau tidak.

Allah berfirman, Aku telah meniupkan sebagian ruh-Ku ke dalamnya.¹¹⁾ Allah tidak mengatakan bahwa manusia adalah ras Allah. Allah mengatakan bahwa zat yang membentuk manusia diperoleh dari alam lain, maka manusia itu mulia dan suci.

Kepada orang-orang di antara kalian yang filsafatnya humanitarian, kami katakan, adakah perasaan pada manusia yang disebut kebajikan, kebaikan atau pengabdian, atau tidak? Jika anda mengatakan tidak ada, berarti mengatributkan manusia setidak-berarti seperti batu atau seekor hewan. Tetapi manusia mempunyai perasaan. Apakah perasaan itu? Seseorang mungkin mengatakan bahwa perasaan mengabdikan dalam diri kita adalah semacam substitusi, penggantian. Apa maksudnya? Tatkala kita menyaksikan sesuatu dan rasa humanitarian kita dirangsang untuk bangkit dan mengarahkan, melayani dan menyelamatkan orang-orang yang tertindas, dikatakan kepada kita bahwa jika kita merenungkannya, sebagai manusia kita sedang menceburkan diri kita dalam alam mereka, yang memikirkan mereka sebagai kelompok kita atau kelompok kita yang berhubungan dengan mereka, kemudian kita gantikan diri kita sebagai mereka. Lalu perasaan egois membuat kita menahan diri dari rangsangan untuk membela orang-orang yang tertindas; sebaliknya, tidak ada perasaan yang murni pada manusia untuk membela secara langsung orang yang tertindas.

Mazhab manusia pertama-tama harus menjawab, apakah perasaan seperti ini ada pada manusia ataukah tidak? Kita menjawabnya atas dasar manusianya yang ditunjuk sebagai khalifah Allah¹²⁾ dan atas dasar manusia sebagai manifestasi dari kemurahan hati dan kebajikan ilahi. Artinya, pada saat manusia dengan keegoisannya ada batas kewajiban untuk menunjukkan aktifitas bagi perjuangan hidupnya, seluruh keberadaannya bukanlah keegoisan. Manusia juga memiliki kebajikan, kemanusiaan, membangun dunia, dan kesadaran moral.

Beberapa waktu lalu ketika saya berada di Shiraz, sebuah organisasi yang bernama Happy Organization memperkenalkan saya di tengah para individu yang memiliki perasaan internal dan keimanan bathin personal dan dalam suatu perkumpulan yang terdiri dari orang-orang bisu dan tuli. Saya mengunjungi salah satu kelas. Bagi kita yang tidak sabaran, akan melewatkan dengan menghabiskan satu jam saja berada dalam kelas seperti ini dan memperhatikan mereka serta isyarat-isyarat aneh mereka untuk berkata. Guru mereka adalah seorang Sayyid yang nama akhirnya adalah nama putra Imam dan dia sedang menunjukkan suatu perhatian dan simpati yang besar terhadap anak-anak itu, sekalipun gajinya lebih kecil dari gaji guru sekolah dasar, karena organisasi itu kekurangan dana. Dia mengajari mereka bagaimana menulis dan membuat mereka dapat memahami kata-kata dengan usaha yang sangat besar.

Bagaimanakah perasan ini pada manusia? Ia merupakan manifestasi kemanusiaan dan

kemurniannya. Biasanya dalam percakapan, apa makna pujian kepada orang yang baik dan kebencian kepada orang jahat dan kepada orang-orang dahulu sekalipun? Ketika kita mendengar nama Yazid dan Syimr serta mengingat kejahatan dan kekejian mereka, dan di sisi lain, ketika nama-nama para syuhada disebut, maka kita merasa benci kepada kelompok yang pertama dan merasa takjub dan hormat kepada kelompok yang terakhir. Apa alasannya? Apakah perasaan kelas yang membuat kita berpikir tentang diri kita tergolong kepada kelompok syuhada Karbala dan membenci Yazid dan Syimr sebagaimana kita membenci musuh-musuh kita? Apakah kita memproyeksikan rasa simpati dan benci kita kepada masing-masing kelompok sekaligus, sementara sebenarnya keduanya berhubungan dengan diri kita? Jika demikian, pribadi yang anda anggap sebagai musuh tidak berbeda dengan anda. Sebaliknya, dia mempunyai hak untuk memuji orang-orang yang anda benci dan membenci orang-orang yang anda puji.

Sebaliknya, anda dapat memandangnya dari sudut yang berbeda, yang bukan personal maupun individual tetapi berhubungan dengan seluruh kemanusiaan, di dalamnya tidak ada persoalan kebencian pribadi kecuali kebenaran. Disana anda berhubungan dengan para syuhada dengan pujian anda, dan kebencian anda terhadap musuh-musuh mereka bukanlah bersifat pribadi tetapi umum dan universal.

Mazhab kemanusiaan harus memberikan jawaban atas apakah perasaan-perasaan seperti

ini dan darimana timbulnya, dan kepada masalah-masalah seperti cinta rasa syukur manusia yang tulus kepada orang yang telah berbuat baik. Bila kemurnian nilai-nilai murni manusia ditemukan, maka persoalan manusia pun muncul. Apakah manusia yang mempunyai kwalitas-kwalitas murni seperti ini sama dengan manusia yang dikaji oleh kaum materilisme? Apakah manusia itu mesin, satelit? Sebuah mesin, betapapun besarnya, sekedar besar saja. Jika mesin tersebut dibuat seribu kali lebih besar dari apolo, apa yang dapat kita katakan terhadapnya? Kita dapat mengatakan mesin itu hebat, mengagumkan dan luar biasa, tetapi tidak mulia atau suci. Bahkan jika dibuat sejuta kali lebih besar, ada sejuta jumlahnya, sekali lagi, ia hanya dapat disebut mengagumkan dan luar biasa dan tidak pernah disebut mulia, suci dan terhormat. Bagaimana mungkin deklarasi hak-hak asasi manusia dan filsafat komunis yang mendukung kemurnian manusia dalam berbagai macam bentuk berbicara tentang martabat inheren manusia dan kesuciannya tanpa memberikan perhatian kepada kata-kata Allah yang mengatakan, Aku telah meniupkan ruh-Ku ke dalamnya. Bila mereka memastikan kemurnian nilai-nilai ini, maka mereka dapat menyadari kemurnian manusia itu sendiri.

Sekarang anggaplah kita menyadari kemurnian manusia. Apakah ia cuma sekedar manusia yang berada di alam semesta ini yang gelap tak terbatas? Seperti orang Eropah katakan, Ataukah manusia itu setetes air manis

dalam lautan yang manis? Apakah cahaya yang kecil ini mewakili cahaya yang universal?

Disinilah hubungan antara kemurnian manusia dan kehendak Allah menjadi jelas, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam ungkapan Al-Qur'an Suci, Allah adalah cahaya langit dan bumi,¹³⁾ kata Allah bukanlah apa yang disebut Aristoteles, sebagai Sebab Awal, karena itu berbeda dengan Allah dalam Islam. Tuhannya terpisah dan terasing dari alam semesta. Tetapi Allah dalam Islam, tatkala ungkapan, Dia Yang Awal, Dialah Yang Akhir, Dialah Yang Zahir dan Dialah Yang Bathin,¹⁴⁾ terdengar, segera memberikan anda suatu perbedaan pandangan tentang alam semesta. Maka anda dapat memahami arti dari kwalitas murni dalam diri anda dan menyadari bahwa disana ada suatu tujuan. Akan anda lihat bahwa jika anda adalah sorotan cahaya, maka ada seluruh cahaya dunia dan jika anda adalah setetes air manis, adalah karena adanya kemanisan lautan yang tak terbatas, dan seberkas sinar cahaya-Nya ada di dalam anda.

Islam adalah mazhab humanis yang didasarkan atas tolok ukur kemanusiaan. Dalam Islam tidak ada yang didasarkan atas berbagai diskriminasi yang salah di antara umat manusia. Tolok ukur dalam Islam adalah nilai-nilai manusianya. Jika manusia menghargai nilai-nilai ini, adalah karena manusia meyakini kemurniannya dan alam semesta; yaitu, ia beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa.¹⁵⁾ Itulah mengapa Islam merupakan satu-satunya mazhab humanis yang memiliki fondasi logika

yang pantas dan di dunia tidak ada mazhab seperti ini.

* * *

dalam lautan yang manis? Apakah cahaya yang kecil ini mewakili cahaya yang universal?

Disinilah hubungan antara kemurnian manusia dan kehendak Allah menjadi jelas, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam ungkapan Al-Qur'an Suci, Allah adalah cahaya langit dan bumi,¹³⁾ kata Allah bukanlah apa yang disebut Aristoteles, sebagai Sebab Awal, karena itu berbeda dengan Allah dalam Islam. Tuhannya terpisah dan terasing dari alam semesta. Tetapi Allah dalam Islam, tatkala ungkapan, Dia Yang Awal, Dialah Yang Akhir, Dialah Yang Zahir dan Dialah Yang Bathin,¹⁴⁾ terdengar, segera memberikan anda suatu perbedaan padangan tentang alam semesta. Maka anda dapat memahami arti dari kualitas murni dalam diri anda dan menyadari bahwa disana ada suatu tujuan. Akan anda lihat bahwa jika anda adalah sorotan cahaya, maka ada seluruh cahaya dunia dan jika anda adalah setetes air manis, adalah karena adanya kemanisan lautan yang tak terbatas, dan seberkas sinar cahaya-Nya ada di dalam anda.

Islam adalah mazhab humanis yang didasarkan atas tolok ukur kemanusiaan. Dalam Islam tidak ada yang didasarkan atas berbagai diskriminasi yang salah di antara umat manusia. Tolok ukur dalam Islam adalah nilai-nilai manusianya. Jika manusia menghargai nilai-nilai ini, adalah karena manusia meyakini kemurniannya dan alam semesta; yaitu, ia beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa.¹⁵⁾ Itulah mengapa Islam merupakan satu-satunya mazhab humanis yang memiliki fondasi logika

ini dan darimana timbulnya, dari mazhab
masalah-masalah seperti cinta r
manusia yang tulus kepada orang
berbuat baik. Bila kemurnian
manusia ditemukan, maka
pun muncul. Apakah man
kwalitas-kwalitas murni
manusia yang dikaji
Apakah manusia
mesin, betapapun
Jika mesin ters
dari apolo,
terhadapn
hebat, r
mulia
lebi
h

KEBEBASAN SPIRITUAL (I)

Katakanlah, hai ahli Kitab! Marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah... (QS:3:64)¹⁶

Pokok pembicaraan kita adalah kebebasan spiritual. Pokok-pokok yang segera saya sampaikan pada pertemuan malam ini adalah sebagai berikut: Pertama, fitrah kebebasan; kedua, berapa banyak jenis kebebasan, walau disini saya batasi dua tipe saja, yakni, kebebasan spiritual dan kebebasan sosial, dan yang ketiga, hubungan antara dua tipe kebebasan ini dan sejauh mana kebebasan spiritual kemungkinannya tanpa kebebasan sosial, dan sebaliknya. Sebagian besar pembahasan kita akan difokuskan di sekitar pokok yang terakhir, yakni, hubungan antara dua tipe kebebasan.

Saya mulai ceramah saya dengan sebuah pokok yang berkaitan dengan kesempatan ini, peringatan hari lahirnya Imam 'Ali (as), seorang pemimpin (maula') orang-orang yang beriman, *'alaihissalam*. Salah satu perkataan yang sering kita gunakan dalam hubungannya dengan kepribadian Imam 'Ali (as) adalah kata *maula'* dan *amirul mukminin* serta pemimpin dari para pemimpin. Ketika kita mengutip nasehat-nasehatnya, kita menambahkan salah satu julukan di atas sebagai pengganti namanya.

Julukan ini pertama ini digunakan oleh Rasulullah (saww) tentang beliau dalam khotbahnya yang terkenal, "*Ali adalah maula' bagi orang yang menerima aku sebagai maula'nya*"¹⁷⁾ (tatkala Nabi mengangkatnya guna memperkenalkan kepada para pengikutnya, suatu ucapan yang ditegaskan dengan suara bulat oleh kalangan Syi'ah dan Sunni. Suatu kalimat yang juga telah ada dalam Al-Qur'an Suci, "*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk itu); dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Maula'nya dan Jibril serta orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu para malaikat adalah maula'nya juga*". (QS:66:4).¹⁸⁾

Apakah yang dimaksud dengan kata *maula'*? Saya tidak ingin membahasnya terlampau jauh pada malam ini tetapi cukup ringkas saja. Asal kata dari arti *maula'* adalah 'kedekatan' antara dua hal yang saling mendekat. Oleh karena itu kadang-kadang digunakan dengan dua arti yang

berlawanan. Misalnya, Allah dikatakan sebagai Maula' hamba-hamba-Nya. Ia juga digunakan dalam arti pemimpin atau bahkan budak. Selain dari itu berarti pembebas dan yang dibebaskan.

Maka dalam hal tertentu Nabi menggunakan kata 'maula' dalam mengartikan ucapannya, *"Sebagaimana aku adalah maula' dan teman seseorang, maka 'Ali adalah maula' dan temannya"*.¹⁹⁾ Saya tidak bermaksud untuk mengatakan yang manakah artinya, menurut pendapatnya, sudah diungkapkan disini. Tetapi berkaitan dengan ceramah saya, dapat saya sebutkan bahwa dengan penuh perasaan seorang penya'ir, Jalalludin Rumi, menggunakan sebuah kata dalam *Matsnawinya* dan mengartikannya sebagai pembebas. Kata tersebut ada dalam bab enam dari karyanya tentang seorang wanita dan seorang hakim yang khianat. Dalam cerita ini, sang hakim ingin bersembunyi di sana dan peti diberikan kepada seorang buruh pengangkut barang untuk dibawa. Dengan menjanjikan upah yang baik, sang hakim meminta buruh pergi menemui pembantu sang hakim agar datang dan membeli peti itu. Sang pembantu datang membelinya. Di sini penya'ir membuat suatu penyimpangan dengan mengatakan, *"Kita semua berada dalam peti jasad bernaflu tanpa menyadarinya dan kita membutuhkan para Nabi pembebas dan para Rasul untuk membebaskan dan menyelematkan kita"*. Kemudian Rumi berkata,

*Karena alasan inilah Nabi yang penuh perhatian,
Memakai kata maula' pada dirinya dan 'Ali*

Dengan mengatakan barangsiapa yang mengakui aku sebagai maula' dan temannya

Harus mengakui 'Ali, sepupuku, sebagai maula'nya juga.

Dan lepaskanlah belenggu dari kakimu.

Ini sungguh-sungguh tepat tentang apakah wasiat Nabi, "*Barangsiapa yang mengakui aku sebagai maula'nya, maka 'Ali adalah maula'nya*", mempunyai arti sama atau tidak, yakni, apakah beliau menggunakan kata maula' yang tertuju pada beliau dan 'Ali adalah pembebas atau tidak, tetap menjadi kenyataan bahwa setiap Nabi diutus untuk membebaskan umat, dan setiap Imam berhak memiliki kualitas yang sama.

Sekarang mari kita lihat apakah arti kebebasan dan pembebasan. Kebebasan adalah suatu keperluan hidup dan evolusi, dan salah satu kebutuhan yang terbesar makhluk hidup, baik tanaman, hewan atau manusia. Perbedaan kebebasan mereka terletak pada perbedaan strukturnya. Manusia membutuhkan kebebasan melebihi tanaman dan hewan. Setiap makhluk hidup pasti tumbuh dan mendapatkan kesempurnaan. Ia berubah. Benda mati tidak tumbuh, maka tidak membutuhkan kebebasan. Tetapi makhluk-makhluk hidup membutuhkan tiga hal bagi pertumbuhan dan evolusi mereka: makanan, keamanan dan kebebasan.

Makanan terdiri dari sejumlah faktor yang diperlukan oleh makhluk hidup bagi pertumbuhan mereka. Misalnya, tanaman mem-

butuhkan tanah dan air dan juga cahaya serta panas agar dapat tumbuh. Hewan membutuhkan makanan dan hal-hal lainnya. Berbagai kebutuhan manusia sama dengan yang dibutuhkan oleh tanaman dan hewan ditambah dengan serangkaian kebutuhan lainnya termasuk juga perawatan, yang semuanya seperti makanan baginya. Bagaimana bisa seseorang hidup tanpa makanan? Daya makan adalah suatu modal yang perlu bagi makhluk hidup.

Keperluan selanjutnya dari makhluk hidup adalah keamanan. Apakah arti dari keamanan? Artinya sanggup menjaga peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk hidup. Ia tidak tersembunyi dari musuh dan kekuatan asing. Selain dari pemeliharaan ini, ia butuh keamanan untuk menjaga kehidupan dan kekayaan dan juga kesehatan serta keselamatan hak miliknya terhadap agresi.

Kebutuhan ketiga adalah kebebasan. Apakah arti kebebasan? Artinya tidak adanya berbagai rintangan dalam jalan pertumbuhan. Misalnya, dalam pertumbuhan, tanaman, disamping pemeliharaan yang lain anda juga harus memberikan suatu lingkungan yang sesuai baginya dan menyingkirkan segala sesuatu yang merintanginya. Jika anda menanam pohon di bawah tanah yang penuh akar, itu berarti anda sedang mencabut haknya dari ruang yang bebas untuk mencapai pertumbuhan sepenuhnya. Oleh karena itu, setiap yang hidup membutuhkan kebebasan bagi pertumbuhan dan evolusinya. Apakah kebebasan itu? Kebebasan adalah tidak adanya berbagai rintangan. Orang-orang yang

bebas adalah orang-orang yang berperang melawan segala rintangan yang ada pada jalan pertumbuhan dan kesempurnaannya. Mereka tidak menyerah terhadap berbagai rintangan.

Sekarang kita harus melihat, jenis kebebasan apa itu. Manusia adalah makhluk yang khas dan kehidupannya adalah kehidupan yang sosial, disamping itu juga sebagai makhluk yang kompleks dalam kehidupan individunya. Manusia berbeda dengan tanaman dan hewan; manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dapat dibagi ke dalam dua jenis. Salah satunya adalah kebebasan sosial. Apakah arti dari kebebasan sosial? Kebebasan sosial berarti memiliki kebebasan dalam hubungannya dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat, sehingga tidak menghalangi pertumbuhannya, tidak memenjarakannya untuk mencegah berbagai aktivitasnya, tidak memeras atau memperbudaknya, tidak memeras segala kekuatan fisik dan mentalnya demi berbagai kepentingannya sendiri. Inilah yang disebut kebebasan sosial, yang dapat pula digolongkan ke dalam beberapa jenis.

Salah satu masalah terbesar umat manusia di sepanjang sejarah adalah penyalahgunaan kekuatan oleh unsur-unsur yang sangat kuat dalam menundukkan orang lain dan memperbudak mereka dengan tujuan menikmati seluruh hasil jerih payah dan daya upaya mereka.

Tahukah anda apakah arti dari pemerasan? Artinya memetik buah hasil orang lain. Bagi tiap-tiap pribadi, esensinya adalah sebuah pohon yang berbuah, tenaga dan pemikirannya adalah

buah dari pohon tersebut. Panen ini harus menjadi milik mereka. Tetapi ketika orang lain merampas hasil-hasil ini dengan satu cara, kita mengatakan bahwa orang ini diperas oleh orang lain. Di sepanjang sejarah, seseorang diperas oleh orang lain atau suatu bangsa oleh bangsa lainnya atau diperbudak oleh mereka. Atau setidaknya kesempatan mereka dirampas agar menyerahkan yang lebih besar kepada para pemeras demi keuntungan yang sebesar-besarnya. Misalnya, anggaplah sebuah negeri dimiliki oleh dua orang, tetapi salah seorang darinya - yang lebih kuat - merebut seluruh tanah itu dan memaksa yang satunya keluar atau mempekerjakan sebagai buruhnya; jadilah suatu bentuk perbudakan.

Dalam Al-Qur'an, salah satu tujuan yang jelas dari para Nabi adalah menyodorkan kebebasan sosial umat manusia dan melepaskan mereka dari perbudakan satu sama lainnya. Al-Qur'an adalah sebuah Kitab yang menakjubkan. Beberapa gagasan tumbuh dengan subur pada periode tertentu, sedang pada saat yang lain kecemerlangannya hilang. Tetapi berbeda halnya dengan Al-Qur'an, karena gagasan dan kata-katanya memiliki suatu keharuman yang kekal dan inilah sesuatu yang dahsyat dan merupakan mukjizat. Salah satunya adalah gagasan tentang pembebasan sosial. Saya tidak yakin bahwa anda dapat menemukan sebuah kalimat dimana pun atau kapan pun tentang masalah ini yang lebih hidup dan bergelora ketimbang apa yang anda temukan dalam Al-Qur'an. Ia tidak ada bandingnya selama tiga abad terakhir tatkala

kebebasan dengan terus menerus menjadi moto para filosof. Inilah kalimatnya, "*Wahai Nabi, katakanlah kepada semua orang yang mengaku untuk mengikuti kitab ilahi yang terdahulu (kepada orang-orang Yahudi, Nasrani dan Zoroaster atau bahkan Saba yang namanya ada dalam Al-Qur'an dan kepada semua orang yang mengikuti kitab ilahi terdahulu) untuk datang dan berkumpul di sekitar satu prinsip dan di bawah satu panji*". (QS:3:64)²¹⁾

Panji apakah ini? Panji yang terdiri dari dua kalimat: Kalimat yang pertama adalah, 'tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah, tidak Kristus atau lainnya, tidak juga menyembah *thogut*. Hanya Allah semata'.²²⁾ Kalimat yang kedua adalah, 'tidak ada di antara kita yang saling memandang sebagai hamba atau tuan.'²³⁾ Ini mempunyai arti penghapusan tatanan penghambaan, sistem pemerasan, dari pemeras dan yang diperas, melepaskan diri dari diskriminasi dan melenyapkan hak perbudakan. Ayat tentang masalah ini bukanlah satu-satunya ayat dalam Al-Qur'an. Banyak ayat tentangnya, tetapi saya ingin ringkas saja, akan saya sebutkan beberapa darinya. Al-Qur'an mengutip Musa (as) sewaktu berdialog dengan Fir'aun, saya kutip pernyataan yang terakhir: "*Dan kamu tergolong orang-orang yang tidak membalas jasa*".²⁴⁾ (QS:26:19) Musa menjawab, "*Dan budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah kamu telah memperbudak bani Israel?*" (QS:26:22)²⁵⁾

Fir'aun telah berkata kepada Musa, "Kamu adalah orang yang dibesarkan di rumah kami dan

di meja kami dan ketika kamu dewasa, kamu berbuat kejahatan dengan membunuh seseorang". (Semua ini dimaksudkan untuk membuat Musa (as) merasa rendah dan melepaskan kewajibannya). Tetapi Musa (as) menjawab, "Haruskah aku tetap berdiam diri terhadap perbudakanmu atas kaumku semata-mata karena aku telah dibesarkan dalam rumahmu? Aku datang untuk menyelamatkan para budak ini". Almarhum Ayatullah Na'ini mengatakan dalam kitabnya *Tanzil ul-Ummah*, "Setiap orang tahu bahwa kaum Musa tidak pernah menyembah Fir'aun sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Mesir, tetapi Fir'aun menggunakan mereka sebagai hamba-hambanya, Al-Qur'an menggunakan kata perbudakan seperti yang diucapkan Musa (as)". Kita pasti tahu bahwa salah satu tujuan dari para Nabi adalah untuk menegakkan kebebasan sosial dan berperang melawan setiap bentuk perbudakan dan pencaplokan sosial.

Juga, di dunia masa kini, memandang kebebasan sosial sebagai sesuatu yang suci dan jika anda telah membaca deklarasi universal hak-hak asasi manusia, anda akan melihat bahwa setiap penyebab utama dari setiap perang, pertumpahan darah dan penderitaan disebabkan oleh individu-individu yang tidak menghormati kebebasan orang lain. Apakah kebebasan itu suci? Ya, ia suci dan sangat suci.

Nabi merasa khawatir atas Bani Umayyah dan merasa cemas mengenai masa depan mereka dalam hubungannya dengan umat Islam. Maka (menurut sebuah riwayat) beliau berkata, "*Bila*

keturunan Ibnu Aas jumlahnya telah mencapai tiga puluh, mereka akan menganggap harta Allah sebagai milik mereka dan hamba Allah sebagai hamba-hamba mereka dan akan membuat berbagai perubahan sendiri dalam agama Allah²⁶⁾

Benarlah bahwa kebebasan sosial itu suci. Jenis kebebasan lainnya adalah kebebasan spiritual. Perbedaan antara mazhab para Nabi dengan mazhab manusia lainnya, yaitu mazhab para Nabi datang untuk memberikan kebebasan spiritual kepada umat manusia dan juga kebebasan sosial, kebebasan spiritual memiliki nilai yang lebih tinggi daripada segalanya. Kebebasan sosial dan kebebasan spiritual itu suci dan kebebasan sosial tidaklah mungkin tanpa kebebasan spiritual. Kesulitan masyarakat manusia masa kini adalah mencoba menjaga kebebasan sosial tanpa mencari kebebasan spiritual. Kenyataannya tidak sanggup berbuat, karena kebebasan spiritual hanya dapat diperoleh melalui Nubuwwah dan para Nabi, serta melalui iman dan kitab-kitab Ilahi.

Sekarang mari kita lihat apakah kebebasan spiritual itu. Manusia adalah makhluk yang kompleks berikut berbagai macam kekuatan dan kecenderungannya dengan kekuatan; selera, marah, ketamakan, ambisi dan cinta yang berlebihan. Di sisi lain, manusia dikaruniai dengan akal, mental dan kesadaran moral. Secara internal dan spiritual, manusia dapat merasakan kebebasan dirinya atau diperbudak. Ia pun bisa diperbudak nafsu, birahi, marah dan cinta yang berlebih-lebihan atau juga ia dapat

bebas dari segala keburukan ini. Seperti seorang penyair mengatakan,

*Aku katakan kebenaran dan dengannya aku
merasakan kebahagiaan
Aku adalah budak cinta dan bebas di kedua dunia.*

Seseorang yang mungkin begitu manusiawi sedemikian rupa ia secara sosial bebas dan menolak kekejian dan penghambaan serta mempertahankan kebebasan sosial secara etis; pribadi ini juga menjaga kesadaran, spiritual dan intelegen yang bebas. Kemerdekaan semacam ini disebut 'penyucian diri' atau dalam agama disebut 'taqwa'.

Dapatkah manusia memiliki kemerdekaan sosial tanpa kemerdekaan spiritual? Yakni, dapatkah manusia menjadi budak-budak birahi, marah dan nafsunya sendiri dan pada saat yang sama menghormati kemerdekaan orang lain? Hari ini mereka mengatakan ya dan dalam prakteknya mengharapkan tiap-tiap orang menjadi budak nafsu, marah dan birahi serta pada saat yang sama menghormati kebebasan sosial. Ini merupakan salah satu di antara banyak contoh lainnya mengenai berbagai gagasan yang saling bertentangan di antara masyarakat manusia yang menderita.

Manusia di zaman dahulu tidak menghormati kemerdekaan dan menginjak-injaknya. Kenapa? Apakah karena mereka itu jahil sehingga merampas kemerdekaan orang lain? Dapatkah kita mengatakan, bila mereka memperoleh kebijaksanaan, dengan mendapatkannya mereka

dapat menghormati kemerdekaan orang lain? Apakah ini serupa dengan keadaan sakit? Dalam menghadapi penyakit, jarang sekali mereka dapat menemukan obat-obat efektif yang didapatkan secara kebetulan, tetapi sekarang dengan pengetahuannya yang meningkat, mereka membuang cara pengobatan lama kemudian mengambil cara baru dan mujarab.

Kita ingin mengetahui apakah perbuatan orang-orang zaman dahulu dalam merampas kebebasan orang lain semata-mata disebabkan oleh kejahilan mereka? Tidak. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kejahilan atau pengetahuan mereka. Manusia sadar sepenuhnya akan berbagai perbuatan yang mereka lakukan demi kepentingan mereka. Apakah kurang hormatnya mereka kepada hak-hak dan kebebasan orang lain disebabkan oleh bentuk-bentuk hukum yang mereka pakai? Jika demikian, dapatkah perubahan hukum menyebabkan terjadinya perubahan perilaku? Misalnya, apakah penghapusan perbudakan di Amerika benar-benar mengakhiri perbudakan? Ataukah hanya sekedar perubahan bentuk perbudakan tanpa merubah keadaan? Apakah sifat mengabaikan kemerdekaan orang lain ini disebabkan oleh jalan pemikiran dan filsafat mereka?

Tidak, tidak ada kecuali kepentingan diri sendiri. Sebagaimana seorang individu, manusia hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri dan mengambil keuntungan dengan segala cara yang memungkinkan. Manusia lainnya menggunakan cara seperti ini bagi dirinya dan dia gunakan

orang lain dengan cara yang sama seperti mereka menggunakan kayu, batu, besi dan binatang-binatang domestik. Ketika ia menanam pohon atau menebangnya, terakhir kali yang ia khawatirkan adalah pohon itu sendiri. Dia hanya berpikir tentang bagaimana pohon itu dimanfaatkannya. Ketika ia menggemukkan seekor domba, kemudian menyembelihnya, apakah tujuannya itu tidak lain hanyalah kepentingan dirinya? Ketika ia memperbudak orang lain dan merampas hak mereka semata-mata untuk kepentingan dirinya. Jadi segala tindakannya termasuk menginjak-injak kebebasan orang lain didasarkan atas kepentingan diri sendiri. Apakah demikian juga hari ini? Ya. Dan ia tidak berubah sama sekali. Sebaliknya, mulutnya bahkan terbuka lebih lebar untuk menelan lebih banyak lagi.

Baik ilmu pengetahuan maupun hukum tidaklah sanggup mencegah nafsu. Hanya satu hal yang telah dapat mereka lakukan, merubah bentuknya. Isinya sama, dengan bungkus yang baru. Orang-orang zaman dahulu terang-terangan dan belum sampai kepada kemunafikan. Ketika Fir'aun memperbudak umat, dengan terang-terangan dia mengumumkan kepada Musa, "*Apa jawabanmu Musa? Ini adalah hamba-hambaku dan budak-budakku*". (QS:23:48)²⁷

Fir'aun tidak menyembunyikan tindakan pemerasan dan perbudakannya. Tetapi sekarang ini manusia merampas hak orang lain dan kemerdekaannya atas nama dunia bebas dan dengan dalih mempertahankan perdamaian dan

kebebasan. Kenapa demikian? Karena umat manusia kekurangan kemerdekaan spiritual dan tidak luhur serta tidak membebaskan jiwa mereka. Ada ucapan Imam 'Ali (as) tentang taqwa, seperti dalam khotbah-khotbahnya yang lain, yang tinggi nilainya, bahkan sekalipun oleh beberapa orang tampak kuno. Beliau berkata, "Taqwa kepada Allah adalah kunci kepada setiap kebenaran, bekal bagi hari kebangkitan, faktor pelepas dari segala macam perbudakan dan pembebas dari segala penyebab kerusakan".²⁸⁾

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa taqwa membebaskan manusia dari setiap jenis penghambaan dan secara spiritual membebaskan manusia guna memampukannya memberi kebebasan kepada orang lain. Maka, siapakah penganut faham liberal yang benar di dunia ini? Adalah orang-orang seperti 'Ali bin Abi Thalib (as), orang-orang yang berdiri di barisan yang sama dengan beliau atau orang-orang yang terdidik dalam mazhabnya. Tahap pertama bagi mereka adalah bebas dari berbagai ikatan diri. 'Ali (as) berkata, "Akankah aku puas diri menyandang gelar 'Amirul Mukminin dan bagaimana dapat aku menindas seseorang demi kepentinganku sendiri?"²⁹⁾

Di segala zaman, hanya pribadi yang menyerupai 'Ali yang dapat benar-benar bebas dan murah-hati atau setidaknya pengikutnya serta menyeru pikiran dan ruhaninya untuk bertanggung jawab. Ketika 'Ali (as) berada di mimbar, sambil mengelus janggutnya beliau berkata, "Wahai benda-benda duniawi, wahai emas dan perak. Pergilah dan

tipulah orang lain kecuali 'Ali, karena dia menalakmu untuk selama-lamanya". Hanya orang yang dalam hatinya dan kesadarannya ada seruan ilahiah saja yang dapat menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain tanpa ada seberkas pun kemunafikan. Bila orang semacam ini memiliki kesucian dan spritualitas serta bertaqwa kepada Allah menjabat sebagai gubernur, maka dia tidak pernah merasa bahwa dia adalah orang yang berkuasa lalu orang lain ditaklukkannya. Walaupun adat istiadat membuat rakyat menjaga jarak darinya, beliau menghimbau mereka untuk tidak berbuat demikian, dan ingin mereka mendekat padanya. Ketika Imam 'Ali (as) memulai kampanyenya bagi perang Shiffin, beliau sampai di kota Anbar, yang sekarang ini bagian dari wilayah Irak. Sejumlah besar warga kota seperti wali kota dan para anggota dewan kotapraja datang menyambutnya dengan cara yang pantas, mereka membayangkan 'Ali seperti raja yang menggantikan raja-raja Sassanid. Pada saat beliau tiba dengan menunggang kuda, mereka pun berlari-lari menuju beliau. 'Ali memanggil mereka dan menanyakan apa maksud mereka dengan perlakuan seperti ini. Mereka menjawab bahwa ini adalah cara mereka untuk menunjukkan rasa hormat kepada para raja dan orang-orang besar mereka. Imam berkata kepada mereka untuk tidak berbuat demikian, karena itu berarti merendahkan diri mereka di hadapan Khalifah mereka. Beliau berkata, "Aku adalah salah seorang dari kalian dan kalian memperlakukanku kurang senonoh dengan

perilaku seperti ini, karena perilaku kalian - semoga dijauhkan Allah - dapat memenuhiku dengan keangkuhan dan menyebabkan aku memandang diriku lebih tinggi dari kalian".³⁰⁾

Inilah apa yang dimaksud dengan pribadi taqwa yang memiliki kebebasan spiritual dan telah menyambut seruan Al-Qur'an, "*Tidak ada yang disembah selain Allah*". Tidak manusia atau batu atau langit atau bumi atau segala sifat manusia yang merupakan nilai ibadah, kecuali Allah. Saya akan membacakan kepada anda sebuah khotbah 'Ali (as), agar anda dapat memperoleh suatu gagasan tentang taqwa dan spiritualitasnya.

Khotbahnya agak panjang dan berhubungan dengan hak-hak timbal balik antara pemerintah dan rakyat. Imam 'Ali (as) sebagai seorang penguasa menasehati rakyatnya untuk merasa bebas bersama beliau dan tidak memandang pejabat-pejabat mereka sebagai orang yang lebih tinggi dari diri mereka. Beliau berkata, "Janganlah menggunakan ungkapan-ungkapan yang digunakan bagi para tiran, yang dengan demikian mereka dapat merendahkan diri kalian dan meninggikan mereka".³¹⁾ Beliau ingin mereka berbicara dengannya sebagaimana mereka berbicara dengan orang-orang biasa. Beliau berkata, "Jika suatu ketika mereka dapati dia marah dan berang, jangan mereka kehilangan keberanian, tetapi harus menyatakan dengan bebas keberatan-keberatan mereka".³²⁾ Beliau melanjutkan bahwa jangan menyatakan dan mengungkapkan persetujuan dengan setiap kata dan perbuatannya. Beliau mengatakan bahwa

mereka tidak boleh menganggap kata-kata mereka yang benar dirasakan seolah berat baginya.³³⁾ Sebaliknya, dia harus senang mendengarkan kebenaran dan kritikan yang patut. Selanjutnya beliau berkata bahwa bahkan walaupun dia itu penguasa dan khalifah mereka dan mereka adalah warganya, mereka tidak boleh memuji-muji dan menyanjungnyanyajungnya.³⁴⁾ Kemudian beliau memberikan suatu prinsip umum dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak dapat mendengarkan kebenaran, bahkan akan lebih sulit untuk bertindak benar.³⁵⁾

Christensen menulis tentang Anusyrwan, Raja Sassanid, dia mengumpulkan sejumlah orang untuk membahas suatu masalah. Raja menyatakan pendapatnya sendiri dan setiap orang menyetujuinya. Seorang sekretaris yang hadir menganggap pertemuan ini benar-benar pertemuan kelompok diskusi yang terkecoh untuk meminta izin mengungkapkan pandangan sang Raja sendiri. Dia bertindak dan mengkritik sang Raja. Dengan marah Raja menyebutnya biadab dan segera memerintahkan untuk menghukumnya. Mereka memukul kepalanya berkali-kali dengan kotak pena-nya sendiri hingga mati.

Akhirnya Imam 'Ali (as) membuat permohonan. Beliau meminta mereka untuk tidak pernah menyembunyikan kata-kata mereka yang benar dan keberatan-keberatan mereka serta meminta nasehat darinya.³⁶⁾

Inilah contoh manusia sempurna yang bebas secara spiritual sementara dia menjabat sebagai

seorang penguasa dan dengan jalan ini dia memberikan kebebasan sosial kepada orang lain. Saya berdo'a kepada Allah agar menjadikan kita sebagai pengikut 'Ali (as).

* * *

WACANA

4

KEBEBASAN SPIRITUAL (II)

Dan membuang dari mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka. (QS:7:157)³⁷

Minggu lalu saya menyebutkan bahwa pembicaraan kita terdiri dari tiga bagian: Arti kebebasan, dua jenis kebebasan, yaitu kebebasan sosial dan kebebasan spiritual serta kesaling-hubungan antara dua tipe kebebasan ini, terutama kebergantungan kebebasan sosial atas kebebasan spiritual.

Malam ini saya hendak mencurahkan diri saya kepada pokok masalah mengenai kebebasan spiritual, arti dan kemanfaatannya bagi umat manusia. Hal ini sangat mendesak karena tampaknya hari ini perhatian masyarakat manusia hanya sedikit diberikan kepada kebebasan sosial, yang merupakan penyebab berbagai kesulitan sekarang ini. Begitu jelasnya hal ini sehingga banyak orang yang memandang kebebasan spiritual sebagai sesuatu yang sudah

punah, sekalipun kebutuhan terhadapnya sangat lebih besar ketimbang di masa lalu. Apakah arti kebebasan spiritual? Kebebasan membutuhkan dua sisi sedemikian rupa sisi yang satu bebas ikatan dari sisi yang lain. Apakah yang mesti dibebaskan dari kebebasan spiritual? Kebebasan spiritual adalah kebebasan diri seseorang terhadap kebebasan sosial, kebebasan dari berbagai ikatan yang lain. Seseorang mungkin bertanya, apakah manusia bisa diperbudak oleh dirinya sendiri.

Dapatkah seseorang menjadi budak orang lain sekaligus budak dirinya sendiri? Jawabannya adalah 'ya'. Pada hewan hal ini tidak berlaku, tetapi bagaimana dengan makhluk asing yang disebut manusia ini? Bagaimana mungkin dia pada saat yang sama menjadi budak sekaligus menjadi majikan? Alasannya adalah manusia makhluk yang kompleks, dan ini adalah kenyataan yang telah ditegaskan agama dan filsafat, oleh para saintis dan psikolog, tentang hal ini tidak ada lagi keraguan.

Segera saya mulai dengan sebuah tafsir Al-Qur'an atas penciptaan yang mengatakan, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya dan telah meniupkan kedalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"*. (QS:15:29)³⁸

Tidaklah perlu mengetahui apa arti dari ruh ilahi, tetapi cukup saja mengetahui bahwa makhluk keduniawian ini dikaruniai dengan sesuatu yang lain, yang bukan duniawi. Menurut sebuah hadits, Nabi (saww) berkata bahwa Allah menciptakan malaikat-malaikat dan hanya

dikaruniai dengan intelegen. Dia menciptakan hewan dan hanya diberi nafsu, dan Dia menciptakan manusia, kemudian dikaruniai dengan intelegen dan nafsu; sebuah perkataan Rumi yang digunakan Rumi dalam syairnya. Sekarang, selain ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits ini serta apa yang ditegaskan oleh para filosof dan psikolog, apakah kebebasan spiritual itu terdiri dari bahasa yang sederhana. Kita akan memulainya dengan sesuatu yang setiap orang dapat memahaminya. Tidak diragukan lagi, kita membutuhkan makanan untuk hidup dan semakin banyak semakin baik. Kita membutuhkan pakaian dan semakin bagus semakin baik, dan kita membutuhkan tempat tinggal dan semakin bagus semakin baik. Kita ingin istri dan anak, kemewahan, uang dan benda-benda material. Tetapi pada satu sisi, kita tiba pada persimpangan jalan dimana kita juga harus menjaga kehormatan dan kemuliaan kita dan pada saat yang sama kita hidup dalam kemiskinan, makan roti kering, mengenakan pakaian jembel dan tinggal di dalam gubuk miskin serta tidak punya uang dan menderita. Jika kita tidak mengetahui kehormatan dan kemuliaan kita dan menyerah saja pada kepapaan, maka semua keuntungan materi akan diberikan kepada kita. Kita lihat bahwa banyak orang yang tidak sudi menderita kenistaan demi harta benda materi, sedang yang lainnya siap menerima pertukaran ini sekalipun mereka dan kesadaran mereka dipermalukan oleh dirinya.

Dalam *Gulistan*, Sa'adi menggambarkan dua orang bersaudara, yang satu kaya dan yang

satu lagi miskin. Yang kaya mengabdikan pada pemerintah sedang yang miskin seorang pekerja biasa yang nafkahnya dicari dengan kerja kasar. Suatu hari saudara yang kaya berkata kepada yang miskin, "Mengapa kamu tidak mengabdikan saja kepada pemerintah sehingga membebaskan kamu dari kesukaran dan penderitaan?" Saudara yang miskin menjawab, "Mengapa kamu tidak bekerja sehingga membebaskan kamu dari kehinaan?"

Pengabdian semacam itu, dengan segala harta kekayaannya mengurangi kebebasan, yang menyebabkan ketundukkan pada orang lain dan dihinakan. Selanjutnya Sa'adi berkata bahwa menurut orang bijaksana, duduk makan rotimu sendiri jauh lebih baik ketimbang mengenakan ikat pinggang emas dan berdiri untuk mengabdikan pada orang lain.

Anda mungkin mengetahui benar masalah ini tetapi saya ingin anda menganalisisnya dari sudut pandang psikologis. Perasaan apakah yang membuat manusia lebih menyukai rasa sakit dan menderita, menjadi buruh dan hidup miskin daripada merendahkan dirinya di hadapan orang lain? Dia menyebutnya sebagai tawanan penjara bila melayani orang lain, walaupun hal ini bukan dari jenis perbudakan materi. Di sini bukanlah kekuatan jasadnya yang diperbudak, tetapi ruhnya. Ada sya'ir empat baris yang diatributkan kepada 'Ali (as) yang mengatakan, *"Jika kamu ingin hidup bebas, bekerjalah seperti budak, bekerja dan menderita sakit dan tutuplah matamu dari keturunan Adam, siapapun dia, bahkan Hatam Ta'i (tokoh pahlawan terkenal*

karena kemurahan hatinya pada masa pra-Islam di Arab). Janganlah mengharapkan dari si kikir maupun si dermawan".³⁹⁾

Selanjutnya dia mengatakan bahwa ketika suatu tugas ditawarkan kepada seseorang, orang itu memandang tugas tersebut berada di bawah martabatnya untuk menerimanya. Dia menganggap hina setiap jenis kerja kasar. Tetapi, Imam 'Ali (as) percaya bahwa setiap pekerjaan dan perburuhan lebih baik daripada melunjurkan tangan ke hadapan orang lain untuk meminta-minta. Beliau berkata, *"Tiada yang lebih buruk dari pergi ke orang lain untuk mengemis"*.

Tidak adanya kebutuhan terhadap orang lain berarti lebih tinggi derajatnya daripada orang lain. Pernah saya menemukan sebuah pernyataan dari penya'ir Hafiz, beliau seorang yang luar biasa fasihnya dan mendalam rasa hormatnya terhadap Imam 'Ali (as). Beliau mengutip ucapan-ucapan Imam 'Ali (as) yang berkaitan dengan pembicaraan kita, salah satunya adalah, *"Mungkin kamu butuh tetapi ingatlah bahwa jika kamu membutuhkan seseorang, kamu berubah menjadi budaknya. Tetapi jika kamu menghapus kebutuhan itu, kamu menjadi sama dengan dia dan jika kamu menunjukkan kebajikan pada seseorang, kamu akan menjadi tuannya"*.⁴⁰⁾

Maka anda dapat melihat bahwa kebutuhan anda menjadikan anda sebagai budak seseorang. Perbudakan macam apa? Perbudakan ruhani. Kata-kata ini baik, tetapi hari ini kata-kata ini dikesampingkan karena umat manusia lebih suka membicarakan masalah-masalah lain dan

memberikan perhatian yang sedikit kepada masalah yang bersifat etis.

Imam 'Ali (as) berkata lagi, "*Ketamakan adalah perbudakan yang kekal*".⁴¹⁾ Jadi beliau memandang ketamakan lebih buruk dari perbudakan. Lalu di sini, perbudakan spiritual disebut sebagai sesuatu yang lebih buruk dari pada perbudakan jasmani. Ada juga perbudakan kepada kekayaan yang terhadapnya semua moralis telah memperingatkan umat manusia.

Ucapan 'Ali (as) lainnya adalah, "*Dunia adalah persinggahan, bukan tempat bernaung*." Beliau berkata lagi, "*Ada dua golongan manusia di dunia ini*." Beliau melanjutkan, "*Salah satu dari kedua golongan ini datang dan menjual serta memperbudak diri mereka kemudian pergi, sedang golongan yang lain datang dan membeli kemerdekaan mereka kemudian pergi*".⁴²⁾ Dua pendirian ini dapat juga diterapkan pada kekayaan, menjadi budak kekayaan atau bebas darinya. Seseorang dapat mengatakan bahwa dia tidak boleh jadi budak kekayaan, dia harus berkata, "*Saya manusia. Kenapa saya harus menjadikan diri saya sebagai budak benda-benda tak bernyawa seperti emas dan perak, tanah dan benda-benda lainnya?*"

Tetapi sebenarnya, ketika seseorang berpikir bahwa dirinya sebagai budak kekayaan, sebenarnya orang tersebut sebagai budak watak mentalnya, budak ketamakan dan budak naluri hewani. Karena, benda-benda tak bernyawa seperti uang, tanah, mesin dan bahkan hewan-hewan yang mana hewan tidak memiliki kekuatan untuk memperbudak orang tersebut.

Ketika seseorang mempertimbangkan masalah ini secara mendalam, ia menemukan sumber perbudakan yang terletak dalam keistimewaannya sendiri, seperti ketamakan, nafsu, marah dan berbagai kebutuhan jasmaninya.

Al-Qur'an mengatakan, "*Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?*"⁴³⁾ Kekayaan itu sendiri tidaklah buruk sewaktu seorang sadar untuk melawan berbagai kepentingan dirinya. Maka, ketika seseorang membebaskan dirinya dari ikatan berbagai kepentingan yang buruk, ia akan menyadari bahwa ia bukanlah hamba kekayaan.

Pada saat itulah seseorang menemukan nilainya sendiri yang sebenarnya dan memahami makna dari ayat Al-Qur'an ini, "*Semua yang telah Kami ciptakan di muka bumi adalah untuk kamu*".⁴⁴⁾ Jadi kekayaan ada pada kendala manusia dan bukan sebaliknya. Jika kita demikian, maka sifat iri dan serakah tidak punya arti dan jika seseorang terlibat di dalamnya, berarti ia memperbudak dirinya. Ada dua derajat bagi kemanusiaan: Derajat yang lebih rendah adalah hewan dan yang lebih tinggi adalah derajat manusia.

Para Nabi diutus untuk memelihara kebebasan spiritual manusia. Apa artinya, artinya menjaga kemuliaan, kemanusiaan, intelegen dan kesadaran dari ketaklukkan terhadap nafsu hewani, dari hawa nafsu jasadi dan dari cinta terhadap keuntungan materi. Jika anda menundukkan hawa nafsu anda, maka anda bebas. Jika anda berpeluang untuk memperoleh berbagai keuntungan yang tidak sah, tetapi iman,

kesadaran dan intelegen anda melarang anda untuk berbuat demikian, berarti anda dapat menundukkan hawa nafsu anda, lalu anda dapat mengatakan bahwa anda benar-benar bebas secara spiritual.



anda memandangi seorang wanita, mencegah dorongan nafsu tersebut. Jika kesadaran anda, maka anda adalah manusia yang bebas. Tetapi jika mata, perut anda mendorong anda untuk melakukan dengan cara apa saja, berarti anda dikuasai oleh dua ego: Ego hewan dan ego manusia. Fakta ini digambarkan oleh Rumi dalam sebuah cerita tentang Majnun (Dalam kesusastraan Timur sebagai kisah cinta 'Laila wa Majnun' seperti 'Romeo dan Juliet'; Majnun seperti Romeo dan Laila seperti Juliet). Majnun tersebut menuturkan bahwa Majnun ingin mengendarai kuda hendak mengunjungi anaknya. Kebetulan untanya baru mempu- sehingga ia tertahan oleh anaknya di rumah. Majnun ingin mengendarai lebih cepat ke tujuan. Majnun berpikir tentang bagaimana sedang sang unta mengkhawatirkan setiap Majnun melamun, ia biarkan unta lepas, sang unta pun berputar-putar menuju rumah. Ini diulangi berkali-kali hingga unta roboh. Sya'ir menyimpang mengatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan: Rohani dan jasmani. Jika anda ingin membebaskan spiritual, anda harus menjadi orang yang rakus, penyem-

ritual

bah wanita, pencinta uang, orang yang penuh nafsu birahi. Saya telah menemukan sebuah riwayat dalam 'Nahjul Balaghah' yang mengatakan bahwa suatu hari Nabi berada di antara para sahabat. (Kaum anshar yang merupakan pengikut Nabi yang miskin di Medinah. Mulanya Nabi membiarkan mereka tinggal di mesjid, tetapi perintah Ilahi turun kepada beliau untuk mencari tempat lain bagi mereka, sejak itu mesjid bukan tempat yang patut untuk tinggal di dalamnya dan mereka mematuhi perintah itu. Sesudah itu mereka tinggal dalam naungan yang luas di dekat mesjid). Salah seorang dari mereka berkata kepada Nabi (saww), "Aku merasa seolah-olah seluruh dunia tidak berharga dalam pandanganku". Dia tidak bermaksud bahwa dunia disamakan dengan batu-batu dan emas, tetapi bahwa tidak ada satupun darinya yang memiliki kekuatan untuk menarik hatinya. Nabi memperhatikannya kemudian berkata, "Sekarang dapat aku katakan bahwa engkau telah bebas". Jadi kita dapat mengatakan bahwa kebebasan spiritual itu sendiri adalah nyata.

Kita dapat memberikan alasan yang lain untuk menunjukkan bahwa kepribadian manusia itu kompleks dan menunjukkan bahwa apakah seseorang dapat menjadi bebas secara spiritual ataukah budak. Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan kekuatan ini kepada seseorang untuk menjadi hakim bagi dirinya. Dalam masyarakat, seorang hakim berdiri di antara penggugat dan terdakwa. Pernahkah anda men-

dengar seseorang yang menjadi penggugat, terdakwa dan hakim pada saat yang bersamaan?

Orang ini dikatakan adil. Bagaimanakah manusia yang adil itu? Bukankah orang yang adil itu berarti orang yang dapat memutuskan dengan tidak memihak mengenai masalah-masalahnya sendiri dan memberikan keputusan ketika bersalah? Bukankah ini menunjukkan fitrah manusia yang kompleks? Telah banyak anda lihat orang-orang yang memutuskan dengan jujur atas dirinya sendiri dan lebih mendahulukan hak-hak orang lain ketimbang dirinya sendiri. Almarhum Sayyid Husain Kuh Kamari adalah seseorang yang memiliki otoritas religius yang besar dan juga paman dari almarhum Ayatullah Hujjat Kuh Kamari, guru kami ini adalah orang yang semacam ini. Diriwayatkan mengenai beliau, beliau memiliki kelas theologi di Najaf, ketika belum terkenal sebagaimana kemudian, terutama beliau tidak lama tinggal di Najaf karena beliau mempunyai kebiasaan pergi berkeliling ke sana kemari untuk memperoleh pengajaran-pengajaran dari guru-guru besar di berbagai kota seperti di Mashad, Isfahan dan Kashan.

Almarhum Syeikh Ansari mengenakan pakaian lusuh dan matanya trakhom, kebetulan beliau mengajar di mesjid yang sama dengan Sayyid Husain mengajar. Setiap pulang, Syeikh duluan dan Sayyid Husain belakangan, tanpa saling bertemu. Suatu hari Sayyid Husain datang satu jam lebih cepat dari biasanya. Karena tidak ada waktu untuk pulang pergi lagi, beliau putuskan untuk duduk di sana sambil menunggu

murud-muridnya tiba. Beliau melihat suatu pemandangan yang ganjil ketika melihat Syeikh sedang duduk mengajar di sana dengan dua atau tiga orang muridnya. Sayyid Husain duduk di ujung dan dapat mendengarkan kata-kata Syeikh. Beliau dapatkan kata-kata yang mendalam dan bijak. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang istimewa bagi seorang ulama seperti beliau, karena bertemu dengan seseorang yang tidak dikenalnya tetapi seorang guru yang terpelajar. Beliau memutuskan untuk datang sekali lagi lebih awal agar dapat melihat bagaimana keadaannya. Kunjungannya yang kedua ini ternyata sama manfaatnya dengan yang pertama dan beliau dapati Syeikh yang sangat terpelajar itu, ternyata ia adalah seorang ulama yang lebih alim dari beliau sendiri. Pada pengulangan pengalaman yang ketiga kalinya, beliau yakin sepenuhnya akan kedalam ilmu orang tersebut. Sehingga beliau memutuskan untuk ikut belajar di dalam kelas kecil itu dan ketika murid-muridnya sendiri datang, beliau katakan kepada mereka, "Saya punya kabar baru buat kalian. Sebagaimana yang telah saya temui, Syeikh itu lebih terpelajar daripada saya, dan saya anjurkan kalian untuk menyertaiku belajar dalam kelasnya". Mereka bangkit bersama dan pergi menghadiri kelas Syeikh.

Makna apa yang tersirat dalam kejujuran seperti ini? Sayyid Husain mengembalikan dirinya menjadi murid Ansari dan melepaskan pengakuannya sebagai ahli. Beliau pasti merasakan sebagaimana yang kita rasakan, baik pada kehormatan dan kepemimpinan maupun pada

otoritas yang disukainya. Namun ruhaninya yang mulia dan bebas mengizinkannya untuk memutuskan dengan jujur antara dirinya dan orang tersebut, dan memberikan keputusan yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Inilah bukti tentang kepribadian manusia yang kompleks. Seorang pribadi yang melakukan suatu dosa kemudian menyesali diri. Sentuhan kesadaran yang bagaimanakah ini? Pemerintah yang melakukan pemerasan dengan melatih para individu dengan jalan sedemikian rupa sehingga membunuh kesadaran mereka. Dan ketika kesadaran dianggap sudah mati, sebuah cahaya kecil terlihat memancarkan sorotannya pada waktunya yang tepat. Pilot pesawat yang membom Hiroshima benar-benar dilatih untuk kejahatan seperti ini, tetapi spiritualnya sakit sewaktu menjatuhkan bom seraya menyaksikan kota yang sedang terbakar, laki-laki dan wanita serta anak-anak yang tidak berdosa, yang tidak ada hubungannya dengan perang termusnahkan. Di Amerika mereka memberikan sambutan yang meriah, namun mereka tidak bisa dapat mencegah siksaan kesadaran yang pada akhirnya membawanya ke rumah sakit jiwa. Al-Qur'an berkata, "*Aku bersumpah dengan jiwa yang menyesali diri...*" (QS:75:2)⁴⁵⁾

Imam 'Ali (as) berkata, "*Barangsiapa yang tidak dikaruniai Allah pengajar dalam dirinya, tidak akan dipengaruhi oleh pengajaran orang lain*".⁴⁶⁾ Jangan tipu dirimu dengan mengira bahwa kamu akan dipengaruhi orang lain jika kamu tidak dipengaruhi oleh kesadaran dirimu sendiri. Salah satu perintah agama kita adalah

memutuskan diri kita dan memberikan suatu putusan yang bertentangan dengan diri kita, bila perlu. *"Serulah dirimu untuk diperhitungkan sebelum kamu diseru untuk diperhitungkan".⁴⁷⁾* *"Pertimbangkanlah dirimu sebelum kamu diper-timbangkan bagi perbuatan-perbuatanmu pada Hari Kebangkitan".⁴⁸⁾*

Semua ini menunjukkan kepribadian manusia yang kompleks, yang mana memiliki sisi hewan yang rendah dan sisi manusia yang tinggi. Kebebasan spiritual adalah sisi yang lebih tinggi, yang bebas dari sisi yang lebih rendah.

Berkenaan dengan hukuman diri, saya teringat dengan suatu hal yang berhubungan dengan Imam 'Ali (as). Seorang datang padanya untuk bertaubat, dengan anggapan bahwa dengan mengucapkan kalimat taubat, segalanya akan menjadi beres. Dengan tajam Imam 'Ali (as) menegurnya dengan mengatakan, *"Semoga ibumu berduka cita atasmu. Tahukah kamu, apa arti taubat?" Taubat sangat lebih tinggi dari kata-kata sebuah kalimat".⁴⁹⁾* Kemudian beliau berkata padanya bahwa taubat didasarkan pada beberapa hal: Dua prinsip, dua keadaan taubat dan dua keadaan penyelesaian. Keseluruhannya ada enam pokok.

Kemudian beliau menjelaskannya dengan mengatakan, "Prinsip pertama adalah orang harus sungguh-sungguh menyesali perbuatan-perbuatan buruknya yang lalu. Kedua, memutuskan untuk tidak lagi berbuat dosa pada masa mendatang. Ketiga, membayar hak orang jika ia berhutang kepada mereka. Keempat, melaksanakan berbagai kewajiban yang pernah

ditinggalkan". Dua pokok terakhir yang disebutkan 'Ali (as) ini yang paling relevan dengan pembicaraan kita. Yaitu, kelima, mencairkan daging yang ditumbuhkan padamu oleh hawa nafsu melalui duka cita dan kesedihan yang terus-menerus; dan terakhir, memberikan tubuh ini - yang pada masa lalu telah dicandu dengan kesenangan dosa - penderitaan dalam amal ibadah.

Pernah adakah orang-orang di masa lampau yang telah mencapai tingkatan ini? Ya, ada. Hari ini mungkin kita lupa bahwa taubat itu ada. Tetapi kita dapat menyebutkan sebuah contoh yang bagus tentangnya dengan menyebutkan Mullah Husain Hamadani yang adalah seorang moralis besar pada abad modern dan adalah murid dari para ulama religius besar, almarhum Mirza Shirazi dan Syeikh Ansari. Seorang berdosa datang padanya untuk minta petunjuk. Ketika orang itu kembali setelah beberapa hari, hampir tidak dapat dipercaya, karena kurusnya luar biasa. Yang digunakan Mullah apakah cambuk ataukah senjata atau ancaman. Tetapi beliau bisa memberikan petunjuk spiritual yang benar. Beliau berhasil membangkitkan kesadaran orang itu guna memerangi hawa nafsunya.

Program yang paling bermakna dari para Nabi adalah memberikan kebebasan spiritual. Sebenarnya penyucian diri merupakan kebebasan spiritual. Al-Qur'an berkata, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori dirinya"*.⁵⁰⁾(QS:91:9-10)

Kerusakan terbesar pada masa kita adalah pembicaraan tentang kebebasan dan hanya dibataskan kepada kebebasan sosial. Kebebasan spiritual tidak lagi dibicarakan, karena itu kebebasan sosial tidak terjaga. Suatu kejahatan besar yang diperbuat pada masa kita ini dalam bentuk filsafat mazhab-mazhab filosofis yang sepenuhnya tidak mengindahkan manusia, kepribadiannya, kemuliaan spiritual dan wahyu Allah, "Aku tiupkan ke dalamnya dari Ruh-Ku",⁵¹⁾ benar-benar dilupakan. Mereka menyangkal manusia memiliki dua aspek, sisi manusiawi dan sisi hewani. Mereka mengklaim bahwa manusia sama saja dengan hewan dan takluk kepada kelangsungan hidup yang terbaik, *survival of the fittest*. Ini berarti setiap usaha individu adalah bagi kepentingan diri sendiri. Dapatkah anda membayangkan betapa rusaknya sikap yang telah dilakukan ini terhadap kemanusiaan? Mereka mengatakan bahwa kehidupan adalah suatu peperangan dan dunia adalah medan perang. Mereka juga mengatakan bahwa hak adalah apa yang direbut dan bukan apa yang dianugerahkan. Padahal hak itu harus diraih dan diberikan, dan bukan sekedar sesuatu yang dirampas dengan kekerasan.

Para Nabi datang tidak membuat suatu pernyataan bahwa hak itu harus diraih dengan kekerasan. Mereka datang untuk meyakinkan orang-orang yang tertindas guna menjaga hak-hak mereka. Para Nabi juga mendorong orang-orang yang tertindas untuk bangkit melawan berbagai perbuatan buruk dan memberikan hak-hak orang lain.

Akhirnya saya berdo'a kepada Allah untuk membebaskan kita semua dari hawa nafsu kita sebagaimana yang telah Dia berikan kepada orang-orang yang murah hati, dan menganugerahi kita kebebasan sosial, dan merahmati kita di dunia ini dan dunia yang akan datang; memperkenalkan kepada kita fakta-fakta Islam; memenuhi berbagai kebutuhan kita yang halal dan mengampuni orang-orang kita yang telah wafat.

* * *

WACANA

5

KEMULIAAN DAN KEMURAHAN RUH

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS:89:27-30)⁵²

Pada peringatan suci hari kelahiran Imam Husain (as) senin lalu saya awali ceramah saya bahwa barangsiapa yang memiliki rohani yang tinggi harus menderita kegelisahan secara fisik, sedangkan orang-orang yang ruhnya rendah sekedar hidup dalam ketenangan, tidur nyenyak dan menikmati makanan yang lezat-lezat serta berbagai keuntungan lainnya.

Malam ini saya hendak membahas kebesaran dan kemuliaan ruh dan menunjukkan berbagai perbedaan antara keduanya. Kebesaran ruh adalah satu hal tetapi kemuliaan ruh lebih tinggi kualitasnya. Dengan kata lain, setiap kebesaran bukan kemuliaan, tetapi setiap kemuliaan adalah kebesaran.

Tidak diragukan lagi, tekad hati merupakan suatu tanda dari kebesaran ruh dan ada

perbedaan tingkatan dari tekad hati. Ada pribadi yang berpuas hati mendapat ijazah, sedang yang lain tidak kenal batas untuk mengejar ilmu, dan tujuannya adalah untuk menjadikan hidup ini sepenuhnya berguna serta memperoleh sebanyak-banyaknya.

Anda mungkin pernah mendengar cerita masyhur tentang Abu Rayhan Biruni, menurut para ulama nilai dirinya tidak dikenali dengan sebenarnya. Beliau adalah seorang ahli matematika yang luar biasa, sosiolog dan sejarawan, beberapa orang memandangnya lebih tinggi ketimbang Abu Ali Sina (Avicenna).

Keduanya hidup sezaman. Abu Rayhan pecinta ilmu, penelitian dan berbagai penemuan. Sultan Mahmud mengundangnya ke istana dan beliau harus mematuhinya. Beliau menyertai sang Raja sewaktu menaklukkan India dan memperoleh khazanah pengetahuan yang besar di negeri itu. Tetapi beliau tidak tahu bahasa Sansekerta, maka mulailah beliau mempelajarinya. Meskipun sudah lanjut usia, beliau tetap mempelajarinya sampai suatu tingkat yang sangat tinggi dan setelah bertahun-tahun belajar, beliau menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Tahqiq mal al-Hind min maqullih marzulah fi al-aql wa maqbulat*⁵³⁾ yang menjadi sumber rujukan yang sangat bernilai bagi para Indialog dunia.

Tatkala beliau berada di ranjang saat-saat kematiannya, seorang faqih tetangganya mendengar tentang sakitnya yang parah, kemudian pergi mengunjunginya. Abu Rayhan masih sadar dan melihat sang faqih, kemudian

menanyakan suatu masalah hukum mengenai warisan atau beberapa hal lainnya. Faqih itu kagum, orang yang sedang sakarat masih menunjukkan minatnya terhadap masalah-masalah seperti ini. Abu Rayhan berkata, "Aku ingin sekali bertanya padamu, manakah yang lebih baik, mati dengan ilmu atau tanpa ilmu?" Faqih menjawab, "Tentu saja yang lebih baik mengetahui kemudian mati". Abu Rayhan berkata, "Itulah sebabnya kenapa aku menanyakan hal yang pertama". Ringkasnya, setelah faqih itu tiba di rumah, ratap tangis mengisyaratkan padanya bahwa Abu Rayhan telah wafat. Hal ini menunjukkan tekad hatinya, bahkan pada saat-saat kematiannya.

Sebagai misal, ada orang yang senang mengumpulkan harta, sedang orang lain tidak menunjukkan usaha-usaha seperti ini dan puas hati dengan pendapatan nafkah yang sederhana dengan cara apa saja yang ia bisa, apakah dengan melayani orang lain atau memintameminta atau pasrah dengan kerendahan diri. Apakah dua bentuk ini berasal dari usaha yang sama? Sama sekali tidak.

Kadang-kadang anda melihat orang-orang tidak punya pemecahan untuk mendapatkan kekayaan, hanya karena lemah dan orang lain memandangnya rendah serta mentertawakannya. Orang-orang ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an mengenai petapaan dengan didasarkan pada alasan yang keliru. Namun mereka ini salah. Orang-orang yang mengejar penimbunan harta, dengan segala kesukarannya, dengan segala penghambaan kepada dunia, adalah lebih

baik ketimbang orang-orang yang memiliki tekad hati lemah atau tidak punya tekad hati, yang mirip pengemis; ia lebih berkarakter lagi. Orang ini tidak patut dikecam di hadapan si penghamba dunia itu.

Pribadi-pribadi semacam ini hanya dapat disalahkan di hadapan orang-orang yang benar-benar zuhud, yang mempunyai tekad. Seperti Imam 'Ali (as), beliau dapat mengumpulkan harta, bukan karena kebutuhannya sendiri, tetapi untuk diberikan kepada orang lain dan untuk menolong orang-orang miskin. Beliau mencela orang-orang yang telah menjadikan pengumpulan dan penimbunan harta sebagai tujuan, bukan sebagai alat.

Demikian juga, seseorang dapat mencari jabatan dan kedudukan yang tinggi. Alexander Agung adalah orang yang semacam ini, ingin menguasai dunia. Beliau lebih tinggi ketimbang orang yang hidup dengan watak budak dan tidak punya tekad hati terhadap perasaan kemuliaan. Nadir Syah adalah contoh lain yang berpikiran tinggi. Orang-orang ini berjiwa besar tetapi tidak dapat dikatakan bahwa mereka berjiwa mulia. Alexander adalah contoh orang yang berambisi besar, dan kebesarannya berkembang hanya dalam satu arah, dalam ambisi, kemasyhuran dan pengaruh untuk menjadi orang yang paling berkuasa di dunia. Jiwanya mulia hanya sampai taraf itu. Tetapi apakah dia mengalami sesuatu yang nyaman dan tenang? Dapatkah Nadir hidup dengan senang bersama tiraninya dan gedung-gedung menaranya dengan tengkorak-tengkorak orang yang dia bunuh, dialah yang mencongkel

keluar mata mereka dari rongganya, dia sangat ambisius? Kadang-kadang dia tidak punya waktu untuk melepas sepatu bootnya selama sepuluh hari. Sebuah cerita tentangnya dikatakan bahwa pada malam yang sangat dingin di musim dingin, seorang diri ia sampai ke sebuah tempat persinggahan yang luas. Pintu gerbang diketuknya keras-keras hingga si penjaga terjaga, ketika ia buka pintu itu, si penjaga melihat seseorang yang berperawakan besar sedang mengendarai kuda besar. Si penjaga pun ditanya, makanan apa yang ia punya, lalu dikatakan bahwa ia hanya punya telur. Dengan pedas diperintahkannya untuk menggoreng telur tersebut dan membawanya dengan roti untuknya serta beberapa makanan ternak dan gandum untuk kudanya. Si penjaga melakukannya, sedang orang tersebut beristirahat di sana selama satu atau dua jam, setelah merawat kuda, dia jatuhkan beberapa logam emas ke pangkuan si penjaga dan berkata, "Sebentar lagi sepasukan prajurit akan tiba di sini. Katakan pada mereka bahwa Nadir telah pergi ke arah sana dan mereka harus segera menyusul". Mendengar nama Nadir si penjaga menjadi sangat ketakutan sehingga ia biar kan logaman emasnya terjatuh. Nadir memerintahkannya untuk naik ke atas atap dan berteriak kepada para prajurit waktu kedatangan mereka, agar mereka tidak berlambat-lambat melainkan segera mengikutinya. Para prajurit menggerutu ketika mendengar pesan tersebut, namun tidak ada di antara mereka yang berani tinggal semenit pun untuk menyegarkan diri.

Orang dapat menjadi seorang Nadir, tetapi tidak akan pernah dapat menikmati tempat tidur yang nyaman, makanan yang enak dan beratus-ratus kemewahan lainnya. Tubuhnya tidak pernah santai. Dan akhirnya ia juga akan mati. Siapa pun yang bertekad hati besar, dalam apa pun lingkungannya, tidak akan memperoleh keenakan fisik. Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang berjiwa mulia. Jiwa mereka besar tetapi tidak mulia. Anggaplah seseorang menjadi orang besar yang berpengetahuan tanpa kualitas baik lainnya. Dia mempunyai pemikiran-pemikiran mulia tentang ilmu manusia. Sedang yang lainnya ahli dalam mengumpulkan harta dan yang lainnya lagi penuh dengan kebencian, kedengkian atau ambisi. Mereka semua mementingkan diri sendiri, tetapi tidak ada di antara mereka yang mulia dan murah hati.

Dilihat dari sudut pandang psikologis dan filosofis, ada semacam kebesaran lain yang tidak bergantung pada kepentingan diri dan disebut kemanusiaan.

Saya belum melihat bagaimana kaum materialis mengelabui aspek kemanusiaan ini. Apakah yang menjadikan manusia, atau setidaknya, beberapa individu, memiliki perasaan mulia dalam jiwa mereka, hal manakah yang melebihi dan melampaui pementingan diri? Manusia semacam ini ingin menjadi mulia dan besar, tetapi tidak mengorbankan yang lainnya. Ruhnya tidak mengizinkannya untuk berkata dusta. Keluhuran bertentangan dengan

kerendahan diri dan pribadi ini menjauhi sama sekali sifat merendahkan diri.

Musollini, diktator terkenal Itali, berkata kepada temannya bahwa ia lebih suka hidup seperti seekor singa selama setahun daripada seperti seekor domba selama seratus tahun. Ia mendesak temannya untuk tidak mengutip ucapannya itu kepada siapa pun karena selama ia menjadi singa berarti orang lain adalah domba, dan jika orang lain mengetahui apa yang diinginkan Musollini, maka mereka pun akan ingin menjadi singa, yang dalam hal ini sang diktator tidak akan menjadi singa lagi. Tidak ada kemuliaan dalam sikap seperti ini.

Tetapi, seperti apakah pribadi yang mulia itu? Adalah pribadi yang menghendaki semua orang menjadi singa-singa di dunia daripada domba. Nabi telah berkata, "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*",⁵⁴⁾ bukan "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang baik.*" Yang terakhir tidak benar. Setiap pembaharu dari suatu mazhab mengklaim bahwa apa yang ia kerjakan itu benar. Bahkan Nietzsche yang percaya kepada kekuatan dan tidak punya rasa kasih kepada orang-orang yang lemah, memandang mazhabnya sebagai salah satu etika yang benar. Kata-kata Nietzsche mengartikan bahwa kemuliaan tidaklah utama di atas yang lainnya.

Imam 'Ali (as) berkata pada puteranya, Imam Hasan (as), "*Tinggikanlah ruhmu di atas setiap tindakan yang picik, dan berfikirilah bahwa ruhmu lebih bernilai ketimbang terkotori dengan kepicikan*".⁵⁵⁾ Beliau menasehati

puteranya untuk berfikir bahwa dirinya lebih mulia daripada merendahkan diri dengan berdusta atau merendahkan diri di hadapan orang lain. Imam 'Ali (as) berkata bahwa pribadi terhormat tidak berbuat zina, dan ini terlepas dari kenyataan bahwa itu dilarang oleh hukum Ilahi dan dapat dihukum di dunia dan akhirat. Dalam epik *Nahjul Balaghah* dikatakan, pada pertemuan pertama antara 'Ali (as) dan Mu'awiyah dalam perang Shiffin, Imam tidak ingin berperang dan ingin menyelesaikan masalah melalui surat-surat dan utusannya. Tetapi ketika Mu'awiyah membendung alur air sungai Eufrat guna mencegah pasukan 'Ali dari mencapainya sehingga diharapkan dapat menimbulkan kekalahan atas mereka melalui kekurangan air, maka Imam 'Ali menulis sepucuk surat yang meminta Mu'awiyah menghentikan siasat semacam ini selama peperangan belum dimulai dan ada kemungkinan tercapainya suatu persetujuan.

Demi keuntungannya, Mu'awiyah lebih dulu menolak dan ketika 'Ali (as) tahu bahwa desakannya itu sia-sia, beliau kumpulkan orang-orangnya kemudian menyampaikan sebuah khotbah, *"Orang-orang ini sedang mencari perang seperti mencari makan. Jika demikian halnya, apakah kalian tahu apa yang harus dilakukan? Kalian sedang kehausan dan yang tersisa hanya satu jalan, yaitu memuas kan pedang kalian dengan darah mereka untuk memuaskan diri kalian. Jika kalian mati dengan kemenangan, kalian hidup. Tetapi jika kalian hidup dengan kekalahan, kalian mati".*⁵⁶⁾

Beginilah 'Ali (as) memberikan semangat kepada para pengikutnya dengan jiwa mulia dan kehormatan diri. 'Ali (as) percaya bahwa segala kejahatan disebabkan oleh sifat rendah diri. Misalnya, beliau berfikir bahwa memfitnah adalah perbuatan pribadi yang lemah. Pribadi yang berani itu mulia dan murah hati, ia nyatakan berbagai keberatan yang ia rasakan kepada orang lain secara berhadap-hadapan, atau setidak-tidaknya membungkam. Orang yang tamak terhadap orang lain, membuat dirinya hina. Orang yang menyesali penderitaannya di hadapan orang lain berarti merendahkan diri sendiri.⁵⁷⁾

Seseorang datang menghadap Imam Shadiq (as) dan menyesali penderitaan dan kemelaratannya. Imam meminta mereka yang hadir pada saat itu untuk meninggalkan tempat, lalu Imam memberikan uang beberapa dinar. Dalam membela diri orang itu berkata kepada Imam, "Saya tidak bermaksud meminta sesuatu". Imam berkata, "Aku tidak mengatakan tentang apa yang kamu lakukan tetapi aku hendak menasehati kamu agar berpantang dari menceritakan kesulitan-kesulitanmu di hadapan orang lain, karena menghilangkan harga dirimu, dan Islam tidak menginginkan orang beriman menjadi rendah diri di hadapan orang lain".

Imam 'Ali (as) berkata, *"Barangsiapa yang menggambarkan ketidakberdayaannya kepada orang lain, berarti menghancurkan kehormatan dirinya, dan kehormatan adalah suatu hal yang paling berharga bagi orang yang benar-benar beriman. Dan barangsiapa yang dikuasai oleh*

hawa nafsunya, berarti merendahkan dirinya".⁵⁸⁾ Imam 'Ali (as) percaya bahwa segala kebajikan itu dikarenakan oleh kemuliaan jiwa. Orang yang benar, jujur, tekun dan menjauhkan diri dari segala kejahatan adalah akibat dari kemuliaan itu sendiri. Minum-minum misalnya, menyebabkan permabukan, sekalipun untuk sementara saja, namun merampas akal seseorang dan merendharkannya kepada derajat hewani yang bodoh.

Beliau juga berkata, *"Aku tidak merendahkan kehidupanku dengan berlebihan"*.⁵⁹⁾ Ajaran-ajaran gnostis dan Sufi kita telah banyak memuliakan berbagai pemikiran. Tetapi satu dari berbagai masalah yang diderita Islam adalah ajaran gnostis dan Sufi yang sudah dipengaruhi oleh ajaran Nasrani, Budha dan Masianisme. Mereka kehilangan keseimbangan yang sesungguhnya, dengan apa yang disebut pelupaan diri dan pembunuhan-diri. Jika mereka memberikan perhatian kepada Islam, mereka akan menyadari bahwa Islam mendukung salah satu aspek peniadaan diri sekaligus menghidupkan aspek selainnya. Islam menasehati anda untuk melupakan nafsu hewani anda dan menguatkan ruh anda yang mulia. Saya telah menemukan gagasan yang sama dalam karya-karya penya'ir-filosof, Iqbal Lahouri.

Islam percaya bahwa salah satu hukuman Ilahi adalah kepada manusia yang melupakan dirinya sama sekali. Al-Qur'an mengatakan, *"Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri"*.⁶⁰⁾ (QS:59:19)

Tahukah anda orang seperti 'Ali (as) dalam menyeru manusia untuk melepaskan dunia? Imam 'Ali (as) melakukan ini tetapi pada saat yang sama beliau juga menekankan pada kehormatan diri dan keluhuran budi. Beliau berkata kepada puteranya, Imam Hasan (as), *"Janganlah menjadi budak orang lain. Allah telah menciptakanmu bebas"*.⁶¹⁾ Sebagai orang yang paling sederhana di dunia, bagaimana maksud 'Ali (as) mengajak manusia untuk menghormati diri? Diri yang beliau hormati ini adalah sisi mulia manusia.

Kita telah banyak menjumpai ucapan Imam 'Ali (as) yang seperti ini, tetapi hanya berupa nukilan-dari kedua putera beliau, sebagai akibat dari kondisi-kondisi lalim pada zamannya. Tetapi dalam kitab-kitab yang berisi kata-kata Imam Husain (as), masalah tentang batasan ruh banyak sekali diulas, terutama ucapan-ucapan beliau pada detik-detik kesyahidannya (terkutuklah orang-orang yang menjual dirinya kepada para tiran).⁶²⁾ Beliau berkata, *"Jika kamu tidak bersifat keagamaan dan tidak takut kepada Hari Kebangkitan, setidaknya-jadilah orang yang bebas di duniamu"*.⁶³⁾ Dalam khotbahnya di Mekah beliau berkata bahwa jiwanya tidak mengizinkannya untuk hidup dan menyaksikan keadaan-keadaan yang bobrok seperti ini, apalagi menjadi bagian darinya. Beliau berkata lagi, *"Sesungguhnya aku memandang mati itu tiada lain kecuali kebahagiaan, dan hidup bersama tiran tiada lain kecuali penderitaan"*. Maksud beliau adalah bahwa suatu kehormatan baginya tidak berada di

antara orang-orang (lalim) seperti ini yang tidak apa-apanya kecuali kelesuan dan penderitaan pada jiwanya.

Kepada orang-orang yang menasehati beliau agar meninggalkan pertempuran melawan para tiran, beliau mengutip salah satu kalimat para sahabat Nabi (saww) sebagai sebuah jawaban kepada sepupunya yang ingin menghalanginya dari berperang. Kalimatnya adalah, *"Tidak, aku akan pergi. Kematian bukanlah aib tetapi kehormatan bagi seorang manusia yang niatnya adalah mengikutijalan yang haq dan berjihad. Kematian dalam membantu orang-orang yang baik dan menentang orang-orang yang jahat adalah suatu kehormatan".*⁶⁴⁾ Beliau melanjutkan, "Kalian yang melarang kemanusiaanmu ini cukuplah bagi kalian untuk hidup dalam kehinaan. Apakah kalian tidak tahu bahwa mereka tidak berbuat menurut yang haq dan tidak ada orang yang melarang segala kebobrokan ini?"⁶⁵⁾ Lagi beliau berkata, *"Orang yang beriman harus mencari mati".*⁶⁶⁾ Ketika dilaporkan kepada Imam 'Ali (as) bahwa pasukan Mu'awiyah telah menjarah kota Ambar dan merampas penghasilan seorang muslimah, beliau berkata, "Demi Allah! Jika seorang Muslim mati dalam penderitaan karena kejadian seperti ini, tidaklah ia bersalah".⁶⁷⁾

Pada hari kesyahidannya (10 Muharram), Imam Husain (as) memberikan jawaban ini kepada utusan Ziad yang sedang menuntut bai'at padanya, "Aku tidak akan pernah mengulurkan tanganku dengan kehinaan, aku juga tidak akan mengaku seperti seorang budak yang seolah-olah

aku telah bersalah".⁶⁸⁾ Bahkan saat-saat terakhir ketika semua kerabat dan sahabatnya berguguran dan tinggal beliau sendiri yang menghadapi kematian dan Ahlul Baitnya saat itu dalam bahaya penangkapan, namun beliau terus mendeklarasikan tujuannya yang agung, kemuliaan dan kebebasan.

Jadi kita lihat bahwa tidak semua orang besar itu mulia, tetapi semua orang mulia adalah besar.⁶⁹⁾ Tentang Imam Husain (as) kita harus mengatakan bahwa beliau besar dalam amal perbuatannya yang luhur, ketidakpeduliannya kepada kekayaan, usaha-usahanya dalam melaksanakan kebaikan dan melarang kemungkaran, dan kurangnya ambisi dan perasaan dendam, dalam ketekunannya shalat dan do'a serta hubungannya kepada Allah dan dalam hal ia membangkitkan kemuliaan diri dalam perjuangan demi Allah dan demi kebenaran. Saya berdo'a kepada Allah agar menganugerahi kita dengan jiwa mulia seperti ini dan memberikan kita kesadaran terhadap nasib kita.

IBADAH DAN SHALAT (I)

Kadang-kadang kita melihat pokok-pokok dalam interpretasi Islam kita yang berkenaan dengan ibadah menimbulkan berbagai persoalan di antara kita. Misalnya, memperbincangkan masalah shalat, apakah Nabi atau juga para Imam telah berkata, "*Shalat adalah rukun agama*", atau jika kita memandang agama sebagai sebuah kemah, "*Shalat adalah tiang yang menjaganya berdiri*". Pernyataan ini juga dikutip dari hadits-hadits yang berhubungan dengan Nabi. "*Syarat diterimanya amal-amal manusia yang lain adalah diterimanya shalat*".⁷⁰⁾ Dengan kata lain, amal baik manusia akan batal dan hampa jika shalatnya tidak benar dan dengan demikian tidak dapat diterima.⁷¹⁾

Hadits lain mengatakan, "*Shalat itu pendekat diri setiap orang yang bertaqwa kepada Allah*".⁷²⁾ Hadits lain mengatakan bahwa syeitan selalu gelisah terhadap orang yang

beriman dan menjauhkan diri dari orang yang tekun dan dengan shalatnya. Al-Qur'an juga dalam banyak ayat menunjukkan tentang sangat pentingnya shalat.

Tetapi kadang-kadang dinyatakan oleh beberapa orang bahwa semua tentang shalat ini pasti palsu dan tidak dapat dipercaya serta tidak pernah diucapkan oleh Nabi dan para penggantinya, tetapi hadits ini diucapkan oleh beberapa orang yang ta'at agar mendapat para pengikut lagi, terutama pada abad kedua dan ketiga Hijriah tatkala masalah ibadah berlalu sampai berlebih-lebihan sehingga sedikit banyak mengarah kepada *monastikisme* dan sufisme.

Kita lihat bahwa beberapa orang memusatkan segala usaha mereka atas amal ibadah sampai ke taraf seperti ini, namun mereka tidak tahu berbagai kewajiban religius lainnya. Misalnya, di antara sahabat Ali (as) ada seseorang yang bernama Rabi' ibnu Husain, yang kemudian dikenal sebagai Khajah Rabi', makam beliau ada di Mashad. Dalam dunia Islam beliau dikenal sebagai seorang sufi terkenal urutan kedelapan dan beliau sudah begitu jauh tenggelam dalam dunia pertapaan dan ketaatan, sampai-sampai beliau sudah menggali kuburannya sendiri jauh-jauh sebelum beliau wafat. (Diceritakan bahwa selama duapuluh tahun beliau tidak pernah bicara sepatah kata pun tentang masalah duniawi). Kadang-kadang beliau pergi mengunjungi kuburannya itu untuk mengingat dirinya bahwa kuburan adalah rumahnya. Hanya satu-satunya perkataan yang pernah didengar, yakni di saat

mendengar syahidnya Imam Husain (as), beliau berkata, "Terkutuklah orang-orang yang membunuh keturunan Nabi". Diceritakan bahwa sesudah itu beliau menyesal karena mengucapkan kalimat yang selain dari berdo'a kepada Allah.

Beliau adalah pejuang pada masa Imam Ali (as), dan suatu hari beliau mendatangi Imam Ali dan kemudian berkata bahwa mereka meragukan peperangan yang mereka lakukan,⁷³⁾ tampaknya tidak halal mereka memerangi orang-orang yang dalam shalat menghadapkan wajah mereka ke Mekah dan mengucapkan kalimah syahadah.⁷⁴⁾ Pada saat yang sama orang ini tidak ingin mengingkari Ali (as), maka beliau mohon diberi perintah yang tidak membuatnya merasa ragu.

Imam Ali (as) setuju dan mengirimnya ke perbatasan, sehingga bila berperang beliau akan berhadapan dengan orang-orang kafir dan musyrikin. Orang ini adalah sufi pada zamannya, tetapi nilai sufi dan ibadah yang bagaimana? Percuma menjadi pengikut seseorang seperti Ali (as), dan pada saat yang sama ragu terhadap jalan yang ditunjukkannya dalam perang suci. Memang, kadang-kadang orang menggunakan ungkapan, "Mengapa seseorang harus menjalankan puasa didasarkan atas keraguan dan ketidakyakinan? Sia-sia". Islam menghendaki wawasan yang dikombinasikan dengan praktek, tetapi Khajjah Rabi' tidak memiliki wawasan. Beliau hidup pada masa Mu'awiyah dan putranya, Yazid. Beliau tidak berbuat apa-apa atas berbagai masalah sosial masyarakat Islam dan mempunyai

kebiasaan hanya berdo'a siang dan malam serta tidak berucap kecuali menyebut Nama Allah dan menyesali pernyataannya sendiri tentang kesyahidan Imam Husain (as).

Agaknya, hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan sebagaimana perkataan, "Seseorang tetap saja jahil baik pergi terlalu cepat atau terlalu lambat". Beberapa orang berkata bahwa pernyataan, "Shalat itu rukun agama"⁷⁵⁾, tidak sesuai dengan ajaran Islam karena Islam lebih banyak memberikan perhatiannya kepada masalah-masalah sosial daripada masalah lainnya. Islam berkata, "*Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan*".⁷⁶⁾(QS:16:90). Dan, "*Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*".⁷⁷⁾(QS:57:25). Islam memerintahkan manusia untuk menyuruh orang lain kepada kebaikan dan melarang kejahatan (QS:3:110)⁷⁸⁾. Islam sebagai agama besar merupakan keyakinan aktifitas dan kerja. Jika masalah-masalah ini penting dalam Islam, maka amal ibadah dan kebaktian tidaklah begitu bermakna. Jadi, menurut orang-orang ini, orang harus mengikuti ajaran-ajaran sosial dan meninggalkan amal ritual dan shalat kepada orang-orang yang malas yang tidak punya tugas lain untuk dilaksanakan.

Tetapi pemikiran-pemikiran semacam ini keliru dan sangat berbahaya. Islam haruslah dimengerti sebagaimana mestinya. Saya begitu menekankan masalah ini karena saya merasakan bahwa masyarakat kita sedang menderita sakit.

Sayang sekali, orang-orang yang memiliki semangat relijius ada dua kelompok: Kelompok yang satu mengikuti jalan Khajah Rabi', yang menganggap Islam sebagai suatu keyakinan do'a, dzikir dan ziarah serta menyerah kitab-kitab standar agama tertentu untuk membimbing mereka. Tidak ada yang mereka perbuat atas dunia atau berbagai peraturan sosial atau berbagai prinsip Islam dan pendidikan.

Reaksi atas kelambanan kelompok ini memunculkan kelompok kedua yang berlalu terlalu cepat dan bergerak pada jalan yang keterlaluhan. Mereka memberikan seluruh perhatiannya kepada masalah-masalah sosial sehingga cuma masalah ini saja yang berharga, namun mereka tidak mengenal amal-amal ibadah. Saya telah bertemu dengan orang-orang yang mampu berziarah ke Mekah, sebuah kewajiban yang dianggap sebagai masalah yang penting dalam Islam. Mereka tidak mengetahui do'a-do'a dan tidak menghiraukan perihal mengikuti pemimpin agama. Mereka menganggap masalah-masalah yang berkaitan dengan amal ibadah dapat dipecahkan sendiri tanpa memerlukan petunjuk dari orang lain. Jadi setiap orang dapat dianggap ahli agama atau faqih. Ada beberapa orang yang lalai dalam berpuasa dan tidak tahu tentang kondisi-kondisi dalam keadaan di tempat menetap atau pada saat bepergian dan tidak percaya terhadap berbagai perubahan bagi penyisihan penunaian amal ibadah pada waktu dan tempat di saat yang tepat.

Kedua kelompok ini menganggap diri mereka sebagai Muslim tetapi tidak secara

keseluruhan. Islam tidak setuju dengan pernyataan, "*Beriman kepada sebagian dan ingkar terhadap sebagian yang lain*".⁷⁹⁾ Islam tidak setuju dengan penerimaan ibadah yang berpasangan dengan penolakan moral dan berbagai masalah sosialnya, atau sebaliknya. Anda perhatikan, setiap Al-Qur'an mengatakan, "*Laksanakanlah shalatmu*", selalu diikuti dengan, "*bayarlah zakat*".⁸⁰⁾ Kewajiban pertama mengenai hubungan antara makhluk dengan Tuhannya, dan kewajiban kedua menunjukkan hubungan antara makhluk dengan makhluk lainnya. Jadi seorang Muslim memiliki dua tanggung jawab, terhadap Allah dan terhadap umat manusia serta kepada masyarakatnya secara permanen. Masyarakat Islam tidak dapat dibangun tanpa beribadah dan berdo'a kepada Allah serta shalat dan berpuasa. Demikian pula, tidak akan ada masyarakat yang shaleh tanpa menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran serta tanpa hubungan-hubungan yang baik antar individu, sekalipun seseorang mungkin shaleh secara individu.

Kita lihat Ali (as), sebagai orang yang sangat mulia, shaleh, sehingga ibadahnya sangat dikenal, ibadah yang penuh teror, cinta dan air mata. Setelah beliau wafat, seseorang yang bernama Zihar, yang adalah sahabat Imam Ali, bertemu dengan Mu'awiyah. Mu'awiyah memintanya untuk menggambarkan perihal Ali (as). Zihar menceritakan sesuatu yang telah ia saksikan sendiri. Ia berkata, "Suatu malam aku melihat beliau sedang beribadah di tempat khususnya. Beliau sedang menggeliat dengan

rasa takut kepada Allah bagai orang yang digigit ular dan menangis dengan kesedihan yang mendalam dan kemudian berkata, 'Oh api neraka''⁸¹). Mendengar ini Mu'awiyah pun menangis.

Sebelum Imam Ali (as) wafat, Mu'awiyah bertemu dengan Adass bin Hatam dan bermaksud memancing-mancing untuk menentang Ali (as), maka ia bertanya kepada Adass mengenai nasib ketiga puteranya yang telah terbunuh ketika berperang demi Ali (as). Mu'awiyah berharap mendengar Adass mengutuk Ali (as). Lalu ia berkata, "Apakah patut baginya merampas ketiga orang puteramu dan menyelamatkan putera-puteranya sendiri dari kematian di medan perang?"

Adass menjawab, "Akulah yang tidak jujur kepada beliau. Seharusnya aku tidak hidup sementara beliau terkubur di 'bumi". Ketika Mu'awiyah melihat bahwa niatnya gagal, maka beliau meminta Adass untuk menggambarkan tentang Ali (as) yang pernah ia saksikan sendiri. Ketika Adass mengakhiri ceritanya, ia perhatikan air mata mengalir ke janggut Mu'awiyah dan kemudian ia hapus dengan lengan bajunya seraya berkata, "Alas! Waktu terlalu hampa untuk menghasilkan seorang manusia seperti Ali". Anda perhatikan bagaimana kebenaran menampakkkan dirinya.

Tetapi apakah Imam Ali (as) sekedar orang shaleh di atas mimbar? Tidak. Kita juga melihat beliau sebagai orang yang paling sosial, orang yang sadar akan keadaan orang miskin dan papa serta sadar terhadap orang-orang yang membawa

berbagai keluhan kepada beliau. Sekalipun beliau sebagai seorang Khalifah, beliau tetap berada di tengah-tengah umat, bergelut dengan berbagai urusan mereka. Ketika beliau bertemu dengan para pedagang, beliau berteriak, "Pertama-tama kalian harus pergi dan mempelajari berbagai persoalan perdagangan yang Islami".⁸²⁾ Dengan kata lain, sebelum berdagang mereka harus mengetahui terlebih dahulu berbagai kewajiban Ilahi tentang apa yang halal dan yang haram dalam setiap persoalan. Juga diceritakan bahwa beliau telah menyatakan kepada seorang pengemis miskin yang sedang meminta-minta sesuatu kepada beliau. Imam Ali (as) memperhatikannya dan melihat bahwa ia masih sanggup untuk bekerja, tetapi memilih mengemis sebagai pedagang. Beliau memberi ia nasehat dan berkata, "Ikutilah kehormatan dan martabatmu", pernyataan ini pun beliau tujukan kepada setiap orang. Karena bekerja membawa martabat dan kehormatan.

Jadi Imam Ali (as) adalah seorang Muslim yang benar: Ikhlas dalam beribadah, seorang hakim yang adil di pengadilan, prajurit yang berani dan komandan di medan perang, seorang orator yang fasif, guru yang hebat, dan suri tauladan yang indah dan sempurna dalam setiap prestasi.

Islam tidak pernah menyetujui penerimaan yang setengah-setengah terhadap berbagai kewajibannya atau percaya sebagian dan tidak percaya sebagian. Ini jalan yang keliru yang dipakai oleh beberapa sufi yang memandang

Islam hanya terdiri dari shalat, atau orang-orang yang tidak tahu sama sekali berbagai amal kebaktian.

Al-Qur'an mengatakan, "*Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*". (QS:48:29)⁸³⁾

Dalam ayat di atas, masa depan umat Islam digambarkan. Pada bagian pertama mengenai masalah pengikutan kepada keimanan dan kepada Nabi diungkapkan serta, dan pada bagian terakhir ditegaskan masalah pendirian terhadap orang-orang kafir. Jadi tampaknya, orang-orang yang taat yang menjadikan mesjid sebagai rumah mereka dan tidak berkata apa pun ketika mereka digiring oleh serdadu, maka tidaklah ia seorang Muslim. Kualitas yang paling penting seorang Muslim menurut Al-Qur'an adalah dengan menunjukkan ketegasan dan kekuatan dalam menghadapi musuh.

Al-Qur'an berkata, "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati; padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi, jika kamu orang-orang yang benar-benar beriman*". (QS:3:139)⁸⁴⁾ Islam tidak mengizinkan kelemahan dalam agama. Will Durant berkata dalam *History of Civilization*nya bahwa tidak ada agama kecuali Islam yang menyeru kepada para pengikutnya untuk menjadi kuat dan tabah.

Pundak membungkuk seperti orang yang tak berdaya, berpakaian tidak baik dan kotor, berjalan dengan malas dan acuh tak acuh

terhadap sekitarnya serta berkeluh kesah dan merintih-rintih, semua itu bertentangan dengan Islam. Al-Qur'an mengatakan, "*Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya*". (QS:93:11)⁸⁵ Allah telah memberi anda berkah berkah seperti kesehatan dan kekuatan. Mengapa anda menunjukkan diri begitu tak berdaya? Ini merupakan rasa tak berterima kasih. Imam Ali (as) bukanlah orang semacam ini. Beliau bertahan dengan cakap dan kuat menghadapi musuh.

Bagaimana dengan orang yang baik hati dengan orang lain? Kadang-kadang kita bertemu dengan orang-orang taat yang tidak baik dan mempunyai kebiasaan bermuram durja serta tidak bersikap ramah. Mereka tidak pernah tertawa dan tersenyum pun jarang, seolah-olah seluruh manusia berhutang budi kepada mereka dan mereka menganggap dirinya sesuai dengan Islam. Inikah yang disebut sikap tegas terhadap musuh dan baik hati kepada sesama Muslim? Jawabnya tidak. Al-Qur'an berkata, "*Kamu akan melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya*". (QS:48:29)⁸⁶ Pernyataan mengenai orang-orang semacam ini memiliki dua kualitas, ketabahan dan kebaikan, dan dalam shalat dan sujud mereka begitu khusyu' sehingga anda dapat melihat mereka tanda-tanda kesucian dan keshalehannya.

Diceritakan dari Nabi (saww) bahwa murid-murid Isa al-Masih bertanya kepadanya, dengan siapakah mereka harus bersahabat, kemudian Isa (as) menjawab, "Duduklah bersama seseorang yang tatapannya mengingatkanmu kepada Allah,

yang ucapannya menambah pengetahuanmu dan akhlaknya mengajakmu untuk berbuat baik".⁸⁷⁾ Ayat itu melanjutkan, "*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir disebabkan sikap mereka".* (QS:48:29)⁸⁸⁾

Suatu bangsa yang memiliki semua sifat tadi pasti sungguh-sungguh suatu bangsa. Sekarang katakan kepada saya, kenapa umat Islam harus merosot, jinak dan sengsara. Dari kualitas yang disebutkan tadi, apakah yang harus kita lakukan sebelum memilikinya? Sekalipun kita mengakui bahwa Islam merupakan keyakinan sosial, kenapa kita harus memandang rendah ibadah dan shalat serta kedekatan dengan Allah? Saya yakini bahwa anda bahwa menganggap rendah shalat itu suatu dosa dan demikian juga bila tidak mengenalnya.

Pada saat Imam Ja'far ash-Shadiq (as) wafat, Abu Basir mendatangi beliau untuk menyatakan duka citanya kepada Ummul Hanida, kemudian Ummul Hanida menangis dan begitu juga Abu Basir. Ummul Hanida kemudian menceritakan sesuatu yang telah terjadi pada saat-saat terakhir sang Imam. Ummul Hanida berkata bahwa Imam tak sadarkan diri, kemudian membuka matanya dan meminta semua sahabatnya untuk hadir. Setelah mereka

semua berkumpul, Imam menyampaikan pernyataan berikut dan setelah itu beliau pun wafat. Imam berkata, "Orang-orang yang menganggap rendah shalat tidak akan menerima syafa'at dari kami".⁸⁹⁾ Anda lihat bahwa beliau tidak berbicara tentang orang-orang yang tidak tahu sama sekali tentang ritual shalat, karena konsekwensinya sudah jelas. Apakah arti dari menganggap rendah shalat? Artinya menunda-nunda waktu, kesempatan, dengan menanggungkannya dan kemudian setelah terlambat ia melaksanakannya dengan tergesa-gesa dan asal selesai, tanpa mencurahkan pikiran dan ketenangan jiwa yang diperlukan sebelum memulai shalat.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa di dalam rumah dimana shalat itu dianggap remeh, maka tidak ada keinginan yang ditunjukkan oleh para anggotanya untuk berdo'a. Seseorang harus memilih sebuah tempat di dalam rumahnya untuk melaksanakan amal kebaktian, atau bila mungkin, sebuah ruangan terpisah untuknya dan dengan berwudhlu tanpa terburu-buru serta mengembangkan sajadah yang bersih dan mengiringinya dengan do'a-do'a kepada Allah. Imam Ali (as) memulainya dengan, "Dengan Nama Allah dan dengan pertolongan Allah. Ya Allah, tempatkanlah aku di antara orang-orang yang bertaubat. Tempatkanlah aku di antara orang-orang yang membersihkan diri mereka".⁹⁰⁾

Dua malam yang lalu saya berbicara tentang taubat dan saya jelaskan bahwa taubat berarti mensucikan diri. Membersihkan tubuh merupakan pendahuluan untuk mensucikan jiwa,

hal ini menyegarkan wajah dan demikian juga niat adalah untuk mensucikan jiwa, memberikan suatu aspek yang suci kepada seseorang. Imam Ali (as) dalam berwudhlu berdo'a kepada Allah untuk menerangi wajahnya pada Hari Kebangkitan dimana banyak wajah-wajah yang hitam disertai rasa malu dan dosa.⁹¹⁾ Kemudian beliau mengucapkan do'a ini pada saat membasuh tangan kanannya, "Ya Allah, letakkanlah kitab tentang perbuatan-perbuatanku di tangan kananku",⁹²⁾ dan saat membasuh tangan kirinya beliau berkata, "Ya Allah, jangan berikan padaku kitab tentang perbuatan-perbuatanku pada tangan kiriku atau dari belakang pundakku; aku mencari perlindungan-Mu dari api neraka".⁹³⁾

Kemudian saat menyentuh kening dengan air beliau berkata, "Satukanlah aku ke dalam rahmat dan berkah-Mu."⁹⁴⁾ Kemudian saat menyentuh kaki dengan air beliau berkata, "Ya Allah, tunjukkanlah usahaku terhadap suatu jalan keridhoan-Mu".⁹⁵⁾

Wudhlu seperti tadi, yang diiringi dengan begitu banyak do'a dengan nilai dan manfaat yang berbeda-beda di antara kita. Kita tidak boleh menganggap remeh dan mengabaikan semua ritus-ritus ini serta membatasi diri kita hanya kepada bagian-bagian yang wajib saja.

Marilah kita perhatikan bagaimana wewenang relijius mengatakan tentang masalah ini. Kita harus mengulangi kalimat berikut tiga kali atau sekali saja, "Subhanallah, Alhamdulillah, wala illaha illallah, Allahu Akbar".⁹⁶⁾ Sebuah wewenang mengatakan,

"Sekali cukup, ia wajib, tetapi pengulangan yang kedua dan ketiga dianjurkan". Atas dasar putusan ini, haruskah kita membatasi diri untuk berdzikir hanya sekali saja?

Demikian pula, berpuasa dianggap remeh. Saya katakan ini sebagai gurauan, tetapi jika saya adalah Tuhan, saya tidak akan menerima puasa-puasa seperti ini. Saya tahu beberapa orang yang bergadang pada malam bulan Rhamadan, tidak untuk beribadah dan berdo'a, tetapi untuk minum-minum teh, merokok dan makan buah-buahan. Pada pagi harinya mereka shalat dan langsung tidur. Beberapa dari mereka tidur seharian dan bangun menjelang maghrib, lalu shalat mereka kerjakan dengan tergesa-gesa sebelum terlambat dan bersiap-siap untuk berbuka puasa. Puasa semacam apa ini? Ini adalah menganggap remeh puasa dan benar-benar merupakan suatu penghinaan terhadap puasa.

Sewaktu kita berhaji ke Mekah tetapi melaksanakan ritus-ritusnya dengan remeh sebagaimana dalam shalat dan puasa kita. Demikian pula, adzan dianggap rendah. Dikatakan bahwa adzan harus disuarakan secara merdu untuk menarik dan mengajak umat untuk melaksanakan shalat, sebagaimana Al-Qur'an juga harus dibaca dengan jelas, fasih dan dengan suara yang bagus. Ada orang-orang yang dikaruniai suara yang bagus, tetapi jika anda meminta ia untuk menyuarakan adzan, ia tidak mau dengan alasan gengsi dikenal sebagai seorang muadzin. Tetapi sesungguhnya sebagai muadzin merupakan suatu kehormatan. Imam

Ali (as) sendiri melakukannya, bahkan ketika beliau menjadi Khalifah. Berhubungan dengan ini, tidaklah mulia dalam mengabaikannya.

Jadi tidak ada amal ibadah yang harus dianggap remeh. Kebaikan Islam berada dalam kelengkapannya, bukan dalam terserap oleh ibadah yang tidak tahu mengenai setiap kewajiban lainnya, dan juga tidak begitu jauh terlibat dalam masalah-masalah sosial untuk melupakan amal ibadah. Walaupun shalat itu untuk diri sendiri dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika kita menganggap rendah ibadah, maka kita juga mengabaikan kewajiban yang lain. Ibadah itu pelaksana dan penjamin ajaran-ajaran Islam yang lain.

Saya akhiri ceramah saya di sini, dan semoga Allah menjadikan kita para ahli ibadah yang benar, mengajari kita dengan kelengkapan Islam, menjadikan kita Muslimin yang ikhlas, memberkahi kita niat-niat suci, mengampuni dosa-dosa kita pada malam yang agung ini, dan memberkahi keselamatan bagi orang-orang yang telah wafat.

IBADAH DAN SHALAT (II)

...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah itu paling besar... (QS:29:45)⁹⁷⁾

Dalam Islam, amal ibadah, disamping sifatnya yang menonjol, adalah sebagian dari program pendidikannya. Dengan kesejatian di sini dimaksud adalah suatu tujuan penciptaan yang terlepas dari masalah kehidupan manusia dalam setiap sisi lainnya. Al-Qur'an berkata, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS:51:56)⁹⁸⁾

Ibadah adalah alat pendekatan diri manusia kepada Allah dan juga sebagai penyempurnaan yang sebenarnya. Yakni, merupakan perwujudan kesempurnaan manusia dan pada saat yang sama juga merupakan tujuan. Ia hendak melatih para individu secara moral dan sosial, dan dengan demikian merupakan sarana yang paling efektif

bagi moral dan spiritual manusia. Ibadah memungkinkan manusia untuk melupakan diri dan kepentingan diri.

Dalam masalah-masalah sosial, prinsip dasarnya adalah keadilan, yaitu menghormati hak-hak orang lain. Inilah kesulitan utama kemanusiaan dalam moralitas maupun masyarakat. Tidak ada orang yang tidak tahu tentang moralitas dan keperluannya. Kesulitannya terletak dalam menerapkannya. Ketika manusia ingin menerapkan prinsip ini dalam praktek, ia dihadapan dengan berbagai kepentingan di satu sisi, sedang di sisi lain menghadapi moralitas; kebenaran di satu sisi dan keuntungan di sisi lain. Apakah ia akan mengambil jalan yang bathil dan khianat agar memperoleh keuntungan, atautkah mengatakan kebenaran dan mengabaikan keuntungan. Di sini kita melihat orang yang berbicara tentang keadilan, sedang dalam prakteknya ia berbuat bertentangan dengan etik dan keadilan. Satu-satunya perbuatan yang mendukung moralitas dan keadilan manusia dan memampukan dia untuk mengabaikan keuntungan adalah keyakinan. Keyakinan atas apa? Atas moralitas dan keadilan itu sendiri. Bila seseorang meyakini keadilan dan moralitas sebagai sesuatu yang suci? Ketika ia beriman atas dasar kesucian, yakni iman kepada Allah. Maka, seseorang terikat kepada keadilan dan moralitas selama ia terikat kepada Allah dan beriman kepada-Nya.

Inilah problema zaman kita: Bahwa ilmu pengetahuan dianggap cukup bagi umat manusia. Jika kita mengakui keadilan dan moralitas serta

berbuat menurutnya, kita dapat menjadi adil dan bermoral. Tetapi, sebenarnya ia menunjukkan bahwa ketika pengetahuan terpisah dari keimanan, bukan saja ia tidak berguna bagi moralitas dan keadilan, ia menjadi berbahaya. Sebagaimana Sana'i, penyair, mengatakan, "Ketika pencuri membawa lampu, ia dapat mengambil lebih banyak barang pilihan". Tetapi iman, dengan iman, moralitas maupun keadilan akan terus berlangsung. Dalam Islam, ibadah kepada Allah tidak terpisah dari moralitas dan keadilan.

Untuk menjelaskan pokok ini, di sini ada sebuah pertanyaan. Dimanakah pernah anda lihat seseorang yang bersalah datang dengan ikhlas mengakui kesalahannya? Orang yang bersalah biasanya melarikan diri dari keadilan. Satu-satunya kekuatan yang dapat menjadikan manusia secara sukarela menyerah kepada hukum adalah iman. Banyak kita lihat contoh-contoh tentang ini pada permulaan Islam. Islam telah mempertimbangkan hukuman bagi segala dosa, seperti permabukan, perzinahan dan pencurian. Pada saat yang sama ia mengatakan, "Hukuman ditinggalkan karena alasan keraguan yang terkecil sekalipun". Islam tidak memaksakan seorang hakim atau gubernur untuk mencari orang yang bersalah; ia menempatkan suatu keinginan kepada orang yang bersalah tampil ke muka untuk dihukum. Hal semacam ini sering terjadi pada zaman Nabi (saww) dan pada zaman Imam Ali (as). Seseorang akan datang menghadap mereka meminta untuk dihukum guna mensucikan dirinya.

Seseorang datang kepada Nabi dengan pengakuan berzina. Dalam masalah semacam ini, pengakuan harus diulangi empat kali sehingga dapat dipercaya. Nabi berkata, "Mungkin maksud kamu, kamu menciumnya?" Orang itu berkata, "Tidak, berzina". Nabi berkata lagi, "Mungkin kamu hanya mencubitnya", dengan harapan lagi ia mengiyakan lalu diampuni. Tetapi orang itu menjawab, "Tidak". Dialog ini berlalu sampai menjadi jelas sekali bahwa perzinaan telah diperbuatnya dan orang itu minta dihukum agar terbebas dari hukuman di akhirat.

Ada kasus lain tentang seorang wanita yang mendatangi Imam Ali (as) dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin. Saya telah menikah dan suami saya sedang tidak ada, saya telah berbuat zina, dan sekarang saya sedang hamil. Saya ingin disucikan dari dosa saya". Imam Ali (as) berkata, "Sekali pengakuan tidaklah cukup. Ia harus diulangi empat kali". Kemudian beliau berkata, "Hukuman perzinaan bagi seorang wanita yang telah menikah adalah dilempari dengan batu sampai mati. Jika kamu diberi hukuman ini, apa yang terjadi dengan bayi yang ada dalam rahimmu? bayi tidak berbuat salah dan tidak boleh dilempari batu. Pergilah sampai bayimu lahir".

Setelah beberapa bulan wanita itu datang kembali. Sekali ini bersama bayi dalam pelukannya dan minta disucikan karena sang bayi telah lahir. Ini pengakuannya yang kedua kali. Lagi Imam Ali (as) berkata, "Kami akan melemparimu dengan batu tetapi bayi ini tidak bersalah. Ia membutuhkan susu dan seorang ibu

untuk merawatnya. Maka, sekarang pergilah selama bayi ini membutuhkanmu".

Wanita itu kembali ke rumah dengan gelisah. Setelah dua tahun ia muncul kembali di hadapan Imam, kemudian berkata, "Sucikanlah aku sekarang karena bayi itu telah disapih dan sedang tumbuh". Imam Ali (as) berkata, "Pergilah. Anak ini masih membutuhkan seorang ibu". Sang ibu menangis seraya berkata, "Ya Allah, sudah tiga kali aku mengaku tetapi sudah tiga kali pula Imam menyuruhku pergi dan menolak melempariku. Aku tidak dapat menanggung tercemar dosa".

Kebetulan, seorang munafik yang bernama Amr bin Hariz melihat wanita itu dan menanyakan apa masalahnya. Wanita itu menjelaskan apa yang terjadi dan laki-laki itu pun berkata, "Akan aku bereskan ini. Berikan padaku anak itu dan biar aku yang menjadi penjaganya". Wanita itu tidak sadar kalau Ali menginginkannya tidak membuat pengakuan yang kepepet.

Mereka kembali kepada Imam Ali (as) dan sang wanita itu minta disucikan karena laki-laki itu sudah setuju untuk memelihara anaknya dan sang wanita bersikeras hendak menerima hukuman. Imam Ali (as) sangat merasa tidak enak bahwa masalah ini telah mencapai titik dimana tidak ada alternatif lain kecuali memerintahkannya untuk dihukum.

Ini contoh keimanan yang benar dalam agama, yang mengikat kesadaran seseorang dan menjadikannya menyerah kepada keadilan. Tujuan ibadah adalah untuk menghidupkan kembali kehidupan religius dan memberikannya

kesegaran dan kekuatan. Lebih besar keimanan seseorang, lebih berpaling pula ia kepada Allah dan lebih sedikit berbuat dosa. Berdosa dan tidak berdosa tidak ada sangkut-pautnya dengan pengetahuan; ini soal keimanan, dan mengabaikan iman menjuruskan seseorang kepada dosa.

Biar saya jelaskan sebuah pokok tentang kemaksuman para Nabi dan para Imam. Apa maksudnya? Anda dapat mengatakan mereka itu tidak berdosa. Itu benar, tetapi untuk ini ada dua jawaban. Pertama, Allah memang dengan sengaja menghalangi mereka berbuat dosa. Bila demikian, maka ketidakberdosaan bukanlah suatu prestasi yang dicapai. Jika demikian, tidak ada orang yang dapat berdosa, karena ia dihalangi oleh sesuatu kekuatan di luar dirinya sendiri. Oleh karena itu, bila demikian, para Nabi dan Imam dapat dianggap tidak lebih dari orang lain, kecuali bahwa mereka diperlakukan secara beda oleh Allah. Jadi kemaksuman itu bukanlah soal hawa nafsu untuk berbuat dosa, tetapi karena sengaja dihalangi Tuhan dari berbuat dosa.

Kesucian merupakan suatu derajat iman yang tinggi kepada Allah dan secara terus menerus mengingat-Nya. Pribadi tanpa iman jarang atau tidak pernah berfikir tentang Allah; pribadi itu lalai sama sekali. Ada orang yang kadang-kadang lalai dan dalam keadaan lalai ia berbuat dosa, tetapi ketika mereka kembali mengingat Allah, tentu saja mereka menjauhkan diri dari dosa. Tetapi, jika iman mencapai suatu keadaan yang sempurna dengan berfikir secara permanen tentang Allah, pribadi ini tidak pernah

lalai dan setiap tindakan pribadi ini didasarkan atas iman.

Al-Qur'an menunjukkan kepada orang-orang yang bekerja sebagai pedagang tetapi tidak pernah melupakan Allah. Ia tidak berbicara tentang penajuhan diri dari perdagangan dan perniagaan. Sebaliknya, ia mendorong untuk bekerja dan berniaga, dan pada saat yang sama ia mengharapakan manusia untuk berfikir tentang Allah dan oleh karenanya tidak pernah berbuat dosa.⁹⁹⁾

Biar saya berikan sebuah contoh. Pernahkah terjadi pada anda sengaja memasukkan tangan anda ke dalam api? Ini bukan suatu kejadian yang lazim kecuali kalau anda berhasrat untuk membakar diri. Kenapa kita menghindari api? Karena pengetahuan kita mengatakan bahwa itu berbahaya dan kita yakin akan pengetahuan ini. Dengan demikian kita 'maksud' terhadap api dan keyakinan serta kepercayaan kita tentang api menjadi pencegahnya.

Para wali Allah juga suci karena mereka yakin akan kekuatan dosa yang membakar, dengan demikian, dengan berfikir tentang Allah dan dengan cara demikian terpaut dengan moralitas, keadilan dan hak-hak, memungkinkan mereka untuk menghindari dosa. Dalam Islam, kehidupan dunia akhirat saling berhubungan. Di sisi lain, Kriteria memisahkan keduanya. Misalnya, aspek ukhrawi lain dari shalat dalam Islam ialah mengingat Allah dan taqwa kepada-Nya; bila tidak demikian, mengapa diperlukan begitu banyak upacara ibadah (seperti 'wudhu').

Bagi Allah, memberishkan tubuh tidak merupakan masalah untuk mendekatkan diri pada-Nya, karena Dia berfirman, "*Bila anda hendak mengerjakan shalat, pertama-tama yang harus anda lakukan adalah wudhlu dengan membasuh muka anda dan kedua tangan sampai kedua mata kaki*"¹⁰⁰⁾

Kebersihan dipadukan dengan amal ibadah. Lagi, sesuai dengan perintah, "Apabila tubuhmu tidak suci, kamu harus membersihkan dirimu dengan sempurna". Tempat shalat anda harus sah, bukan menyerobot. Begitu juga sajadah dan pakaian anda. Jika ada sedikit saja daripadanya diperoleh secara tidak halal, shalat anda hampa dan tidak sah. Lagi, ibadah harus dikombinasikan dengan menghormati hak-hak orang lain. Jika rumah yang ditempati direbut dengan cara paksaan, maka shalat yang dilakukan di dalamnya tidak sah baginya, karena melanggar hak pemilikinya. Rumah itu kemudian haruslah dibayar untuk memulihkan shalat yang telah dikerjakan di situ, atau pemilikinya harus memberikan izin terlebih dahulu. Begitu juga hukumnya berlaku bagi pakaian dan sajadah. Selanjutnya, jika ada kewajiban zakat atau *khumus* (pajak keagamaan) atasnya, maka haruslah dipenuhi.

Maka kita diperintahkan untuk menghadap ke Ka'bah dalam shalat.¹⁰¹⁾ Dimanakah Ka'bah? Ka'bah merupakan bangunan pertama yang dibangun di dunia untuk menyembah Allah. Setiap orang harus menunaikan shalatnya menghadap ke arah mesjid pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail (as). Mengapa kita

harus menghadap ke sana? Apakah Allah ada di sana? Al-Qur'an mengatakan, "*Kemana pun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah*".¹⁰²⁾ Mengapa kita harus menghadap ke Ka'bah? Ini dimaksudkan pendidikan sosial bagi semuanya untuk menghadap ke satu tempat, karena menghadap ke arah lain berarti bercerai-berai dan membingungkan. Jadi, menghadap kiblat itu merupakan ibadah.

Lagi, dikatakan kepada kita bahwa ada waktu tertentu bagi shalat, bahkan secara tepat.¹⁰³⁾ Waktu shalat shubuh adalah antara fajar dan terbitnya matahari, dan melaksanakannya walau semenit saja sebelum fajar dan semenit setelah matahari terbit menjadikannya tidak sah. Anda tidak dapat berdalih sedang mengantuk. Waktu tidaklah berarti bagi Allah, karena semua waktu sama bagi-Nya. Tetapi tujuan mengenai waktu adalah untuk melatih dan mendidik manusia. Begitu juga ketepatan waktu pada shalat zhuhur, ashar, maghrib dan 'isya.

Kecil dan besar tentu saja relatif. Jika anda berada di suatu tempat yang lebih kecil sebelum datang ke sini, aula ini akan tampak sangat besar bagi anda, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, orang yang mengenal kebesaran Allah, memandang hal-hal lain tidak bermakna. Sa'adi mengatakan bahwa bagi para sufi tidak ada yang ada kecuali Allah, dan hanya orang-orang yang memahami kebenaranlah yang menyadari arti kata-katanya, sementara orang lain mengkritiknya karena kata-kata ini. Ia lalu bertanya, "Jika tidak ada sesuatu selain Allah,

maka apa itu langit dan bumi serta manusia, jin dan hewan?" Ia sendiri yang menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa semua ini terlalu kecil untuk dikatakan ada jika dibandingkan dengan adanya Allah. Ia kemudian membandingkan ini dengan samudera dan setetes air, dan dengan matahari dan sebutir partikel yang halus.

Ketika anda mengucapkan kalimat, *Allahu Akbar* dengan khushyuk, Kebesaran-Nya terjemakan di hadapan anda, maka tidak ada yang cukup bermakna untuk dipuji atau ditakuti atau dihadapi dengan kerendahan hati. Dengan demikian, beribadah kepada Allah membawa kebebasan; anda menjadi hamba Allah tetapi bebas dari apapun. Setiap ungkapan berikut ini dalam shalat mengandung suatu gambaran yang bermakna Kebesaran Allah: ALLAHU AKBAR, SUBHANALLAH, ALHAMDULILLAH, SUBHANA RABBIAL 'AZHIM WA BI HAMDHIHI.

Banyak lagi kalimat-kalimat lain yang digunakan dalam shalat. Seseorang bertanya kepada Imam Ali (as), kenapa tiap raka'at dalam shalat ada dua sujud dan hanya satu ruku'. Tentu saja anda tahu bahwa sujud menunjukkan kerendahan hati yang lebih daripada ruku'. Dalam sujud, kepala, yang merupakan bagian tubuh yang paling dumuliakan, ditempatkan di bumi yang rendah, sebagai tanda merendahkan diri dan menyembah.

Dalam menjawab Imam Ali (as) berkata, "Pada sujud pertama anda mengingatkan diri anda bahwa anda dibuat dari debu dan dalam

sujud kedua anda ingat bahwa anda akan mati dan kembali menjadi debu, dan dengan membangkitkan kepala anda sekali lagi, anda akan mengingat hari anda akan dibangkitkan kembali bagi suatu kehidupan mendatang".¹⁰⁶) Biar saya ceritakan pada anda dalam kaitannya dengan pentingnya shalat yang wajib bagi kita masing-masing, tidak hanya untuk kita lakukan sendiri, tetapi juga bagi tiap anggota keluarga kita. Kalimat ini ditujukan kepada Nabi (saww): "Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah di dalamnya". Perintah ini tidak hanya bagi Nabi, kita semua berkewajiban terhadapnya.

Bagaimana dengan anak-anak? Haruskah mereka dilatih untuk menunaikan shalat dari kecil? Menurut perintah, anak-anak harus diajar untuk menunaikan shalat sejak usia tujuh tahun. Tentu saja mereka belum dapat mengucapkan dua kalimat dengan lafal yang tetap, tetapi mereka dapat dilatih untuk melaksanakan bentuknya sebagai pembiasaan ketika mereka memulai pendidikan dasarnya. Namun, haruslah diingt bahwa dalam masalah ini jangan menggunakan kekerasan. Mereka harus didorong dan diberi kesempatan untuk menunaikannya dengan rela. Untuk pelaksanaan seperti ini ada banyak cara memberikan dorongan, seperti memuji, memberikan ganjaran, menunjukkan kasih sayang yang lebih besar dan memberikan suatu lingkungan yang bersifat mengarahkan.

Mengajak anak untuk shalat berjamaah di mesjid merupakan suatu cara mendorong dan melatih yang efektif dalam keagamaan. Bahkan

orang dewasa pun sangat terpengaruh oleh jiwa shalat jemaah. Kelalaian dalam membiasakan mengunjungi tempat-tempat ibadah sering menyebabkan kurangnya kecenderungan terhadap shalat. Ini terutama mengena bagi anak-anak yang tidak dididik untuk memandang shalat sebagai kewajiban agama, dan yang ketika dewasa, tidak acuh terhadapnya.

Jika diajukan keberatan bahwa mesjid-mesjid seringkali tidak terawat dengan bersih untuk menarik umat, atau bahwa khotbah khotibnya kadang-kadang membosankan. Ini dapat diperbaiki dan bukanlah alasan untuk mengabaikan kewajiban agama.

Al-Qur'an mengatakan, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka akan menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan tidak memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya". (QS:74:42-45)¹⁰⁷

Sekarang anda faham kenapa dalam Islam, shalat disebut sebagai tiang agama oleh Nabi (saww), karena segala sesuatu akan diterima apabila shalat dilaksanakan dengan benar. Pada saat-saat terakhir kehidupan Imam Ali (as), beliau mengajak umat untuk menuruti pesan Nabi (saww) tentang shalat yang sungguh-sungguh. Anda mungkin sudah mendengar bahwa pada hari 'Asyura (10 Muharram, ketika Imam Husain (as) dan para pengikutnya syahid), kesyahidan Imam Husain terjadi pada sore hari, jadi siang harinya banyak dari keluarga Imam

dan para sahabatnya yang masih hidup, dan hanya tiga puluh di antara mereka yang terbunuh sebelum tengah hari. Tiba-tiba salah seorang sahabat mengingatkan bahwa hari sudah siang dan sudah saatnya untuk melaksanakan shalat. Ia meminta Imam shalat berjemaah untuk yang terakhir kalinya. Imam menyetujui seraya berkata, "Kamu ingat shalat, semoga Allah menjadikan kamu orang yang tekun dalam shalat".

Pantaslah mujahidin itu diberi pesan demikian oleh Imam? Walau bagaimanapun, mereka melaksanakan shalat berjemaah di medan perang, shalat yang dalam fiqih disebut *shalatul khauf* - shalat dalam keadaan takut - yang terdiri dari dua raka'at sebagai ganti dari empat raka'at, agar ringkas; untuk melihat garis pertahanan menghadapi musuh, separuh dari mereka shalat dan separuhnya lagi berjaga-jaga dari serangan musuh. Maka masing-masing kelompok berganti-gantian untuk menunaikan shalat dan tugas militer.

Dengan cara ini Imam Husain (as) melaksanakan shalat, tidak jauh dari garis pertahanan musuh. Bahkan pada saat itu musuh yang nista itu tidak memberi kesempatan dan terus melancarkan serangannya dengan tombak dan anak panahnya dan dengan pedasnya mereka mencaci maki, mengejek mujahidin yang shaleh ini. Dua orang yang melindungi Imam dalam shalat gugur oleh panah musuh. Salah seorang dari mereka adalah Sa'id bin Abdullah Hanafi, yang sudah hampir mati ketika Imam menyelesaikan shalatnya. Ketika Imam mendekatinya,

Sa'id berkata, "Ya Abu Abdullah. Sudahkah aku menunaikan tugasku?" yang menyiratkan makna bahwa ia ingin melakukan lebih dari itu.

Inilah shalat Imam Husain di Karbala. Di medan perang Karbala beliau dipanah di dadanya ketika sedang hendak rukuk, yang kemudian beliau tarik keluar dari punggungnya. Dalam sujudnya, ketika sisi kanan wajahnya menyentuh tanah - karena tidak dapat menempelkan dahinya ke tanah, akibat beliau terjatuh dari kudanya. Pada saat itu beliau berkata, "Dengan Nama Allah dan dengan pertolongan Allah dan dengan agama Rasulullah, tak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah Yang Maha Tinggi, Maha Agung. Semoga shalawat dilimpahkan atas Muhammad dan keluarganya yang suci".¹⁰⁹⁾

Sebagai penutup, saya berdoa kepada Allah agar melimpahkan kita akhir yang bahagia, memberikan kita keikhlasan beribadah kepada-Nya, menjadikan kita pelaku-pelaku ibadah shalat yang sesungguhnya, menjadikan tujuan kita suci, melindungi kita dari godaan jin dan manusia, dan melimpahkan keselamatan pada sesama umat kita yang telah wafat.

TAUBAT (I)

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam tempat yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'. Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkan daripada kedukaan, demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS:21:87-88)¹⁰⁹⁾

Dalam dua ceramah saya yang terakhir, saya menjelaskan bahwa ibadah dan shalat, jika dilaksanakan dengan benar pada akhirnya akan membimbing kepada kedekatan yang sesungguhnya kepada Allah. Manusia, melalui ibadah akan menjadikannya seorang hamba Allah yang sesungguhnya dan seorang hamba yang sesungguhnya itu memiliki kedekatan dengan Allah. Dengan kata lain, menjadi hamba Allah yang sesungguhnya menunjukkan suatu perjalanan yang suci, yang puncaknya adalah pendekatan diri yang sebenarnya kepada Allah.

Malam ini saya ingin membahas tahapan pertama dari perjalanan suci itu, suatu pokok darimana kita harus memulai perjalanan kita untuk dekat kepada Allah. Dan inilah apa yang sedang kita butuhkan sekarang ini. Kita yang tidak melangkah pada jalan yang suci ini, tidak akan membantu membahas tahapan-tahapan yang lebih tinggi di antara orang-orang yang berjalan pada jalan ini.

Jika kita adalah makhluk yang praktis, kita harus menyadari langkah pertama dan tahapan pertama serta bagaimana kita harus memulai ibadah kita.

Langkah pertama untuk dekat kepada Allah adalah taubat, yang adalah topik pembicaraan saya malam ini. Apakah yang dimaksud dengan taubat dan bagaimana ditinjau secara psikologis serta bagaimana konsekwensinya secara spiritual? Kebanyakan di antara kita memandangnya sebagai suatu masalah yang sederhana. Tetapi, sudah pernahkah kita berfikir untuk menganalisisnya secara psikologis? Taubat merupakan suatu watak manusia yang membedakan manusia dari hewan. Manusia mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu yang tinggi dan kualitas-kualitas tersendiri yang tidak terdapat pada hewan. Salah satunya adalah kemampuan untuk bertaubat. Bukan berarti sekedar mengucapkan kalimat, "Aku memohon ampunan dari Allah, Yang Maha Tinggi dan aku bertaubat kepada-Nya".¹¹⁰⁾

Taubat bukan sekedar ucapan belaka. Ia adalah suatu pernyataan psikologis dan spiritual, suatu revolusi pikiran, kalimat di atas

menggambarkan suatu pernyataan tetapi bukanlah pernyataan itu sendiri. Jadi kita mengucapkan kalimat ini beberapa kali sehari tidak berarti kita dalam keadaan sungguh-sungguh menyesal. Taubat yang sungguh-sungguh sekali sehari akan membawa kita tahap demi tahap lebih dekat kepada Allah.

Sebagai pendahuluan, biar saya jelaskan bahwa ada perbedaan antara benda mati dan makhluk hidup yang sesungguhnya, bahwa benda-benda mati tidak memiliki kemampuan untuk merubah jalan yang ditelusuri dengan kekuatannya sendiri, seperti perputaran bumi mengelilingi matahari atau gerakan bintang-bintang pada orbitnya atau sebuah batu yang dijatuhkan dan kemudian jatuh karena kekuatan gravitasi. Pasti ada suatu faktor eksternal yang mampu mengantarkannya dari jalan kebiasaannya.

Di sisi lain, makhluk hidup, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan memiliki kemampuan untuk merubah jalan mereka dari dalam diri mereka sendiri, dan bila mereka menemui berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan kehidupan dan keberlangsungannya, mereka sendiri yang merubah jalannya. Jika seekor domba, burung atau bahkan lalat, menemui rintangan pada jalannya, ia akan merubah jalannya, bahkan sampai tingkat seratus delapan puluh derajat, jadi mereka dapat bergerak pada arah yang berlawanan.

Bahkan tumbuh-tumbuhan dapat memilih dan merubah jalan mereka dalam batas-batas dan keadaan tertentu. Bila akar dari sebuah pohon

menyentuh sebuah batu, ia akan merubah jalannya.

Dalam hal ini, manusia juga serupa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sesungguhnya taubat merupakan suatu perubahan jalan, namun tidak sesederhana seperti pada tanaman dan hewan, ia lebih rumit dan patut untuk dianalisa.

Taubat adalah suatu revolusi internal manusia melawan dirinya. Tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak berlaku untuk bertentangan terhadap dirinya, memang manusia juga mempunyai kemampuan seperti itu. Bangkitnya suatu kelompok manusia melawan kelompok yang lain adalah masalah yang lazim dan jelas, karena kita mengharapkan orang-orang yang tertindas untuk bangkit melawan sang penindas. Begitu juga bangkitnya suatu negeri atau bangsa yang lain. Tetapi, bangkitnya seseorang melawan dirinya tidaklah sedemikian sederhana dan jelasnya. Kenapa hal ini terjadi? Alasannya adalah, walaupun memiliki satu tubuh, seorang manusia merupakan makhluk yang kompleks, baik secara intelektual maupun spiritual. Di satu sisi, manusia adalah campuran kebuasan dan nafsu hewan, sedang di sisi lain, ada kualitas-kualitas kemalaikatan. Kadang-kadang seekor babi beralih sebagai seekor hewan yang penuh nafsu, namun tidak dapat menjadi seekor binatang yang buas, syeitan atau malaikat. Tiba-tiba sebagian memberontak menentang hukum ini dan menumbangkannya guna mendukung dominasi lain dan menghancurkan aspeknya yang lain.

Seseorang yang penuh dosa adalah seseorang yang didominasi oleh kebinatangan dan kesetanan, dimana kemalaikatan dan berbagai kwalitasnya yang mulia itu terpenjarakan. Taubat adalah bangkitnya kwalitas-kwalitas mulia melawan kehendaknya sendiri dan berbagai aspek yang lemah, mengakhiri dominasinya dan menghancurkan segala kekuatannya.

Demikian juga, berbagai aspek manusia dapat mengalahkan aspek mulia dan menguasai seseorang dan menghancurkannya sendiri. Benarlah bahwa semua naluri dan kekuatan yang dilimpahkan kepada manusia memiliki beberapa kegunaan dan harus digunakan pada tempat dan waktunya yang tepat. Tetapi masing-masing darinya ada suatu batas yang mesti diamati.

Kuda dan anjing harus dijinakkan agar dapat digunakan. Ada kondisi-kondisi yang tepat untuk diperhatikan dan suatu batas untuk menggunakannya. Bagi seorang anak, bermain merupakan suatu keperluan, karena peningkatan energi dapat terpakai dan dapat digunakan untuk belajar bagi si anak. Adalah salah didik bila melarang anak-anak dari kegemaran alaminya bermain. Tidakkah alami memaksakan si anak untuk menghadiri kelompok orang dewasa. Salah kalau seorang ulama memaksa anak mudanya untuk mengenakan jubah dan sorban seorang mullah dan melarangnya untuk mengikuti kehendak alaminya bermain dengan anak-anak yang lain.

Anda dapat menemukan anak-anak yang karena saran ayahnya yang keras, ikut serta dalam shalat dan amal-amal lainnya selama

bertahun-tahun, tetapi ketika mereka dewasa, mereka segera berubah menjadi orang jangak yang tidak tahu batas dalam penyelewengannya. Mengapa demikian? Karena naluri-naluri alaminya terus ditekan atas dasar alasan meningkatkan pendidikan spiritual yang lebih tinggi. Tentu saja kecenderungan terhadap keshalehan dan ibadah membentuk sebagian dari fitrah seorang anak, tetapi tidak mesti ditekankan pada nilai pengawasan seluruh nalurinya yang lain. Masing-masing punya andil dan kepentingan dalam mengembangkan manusia yang sempurna. Sebaliknya, ketika pada suatu kesempatan seorang anak melihat film porno atau bertemu dengan seorang wanita, seluruh struktur yang dipaksakan dengan penuh kekerasan padanya itu akan runtuh sehingga menyebabkan kerusakan dan kerugian yang tidak dapat diperbaiki.

Taubat adalah kebalikan dari tindakan di atas. Ketika seseorang dengan mendalam tenggelam dalam dosa dan nafsu, dan kemalaikatannya tidak dipenuhi, sebuah malapetaka segera terjadi. Seorang manusia tidak hanya memiliki satu mulut; ia memiliki beratus-ratus mulut untuk diberi makan, mulut keinginan, mulut cinta, dan mulut ibadah. Ruh harus diberi makanan dengan ibadah dan amal shaleh. Tetapi ketika ia dipaksa lapar, mengakibatkan rasa gelisah yang mengerikan. Bagi seorang pemuda yang agak kaya dan yang segala sesuatunya terpenuhi, akan melakukan bunuh diri. Setiap orang heran, kenapa ia berbuat demikian. Alasannya adalah, suatu kekuatan yang suci yang terpenjara dalam dirinya, menyebabkannya

sakit sehingga melebihi daya tahannya dan ia mencari jalan keluarnya. Anda bertemu dengan seseorang yang hidup dalam kemewahan dengan sebuah taman yang indah dan ia tetap merasa tidak puas dan tidak senang juga. Karena ia kekurangan nikmat spiritual yang ia butuhkan dan yang harus dihasilkan dari dalam dirinya, bukan dari luar.

Jadi, taubat adalah suatu reaksi suci dan mulia dari ruh manusia melawan nafsu hewani yang lebih rendah; suatu pemberontakan malaikati yang suci melawan yang syeitani dan hewani dalam diri.

Bagaimana pembalikan ini terjadi? Pertamanya anda harus ingat bahwa jika unsur-unsur suci dalam kepribadian manusia yang sama sekali tidak beraksi dan sama sekali terbelenggu sehingga tidak mungkin terlepas, maka ia tidak dapat memperoleh keridhoan ilahi dalam taubat. Tetapi, sebagaimana kehadiran beberapa kebajikan saja dan juga orang-orang shaleh di suatu negeri, dapat menggerakkan revolusi. Maka, adanya beberapa unsur yang baik dan mulia dalam diri seorang manusia, akan memungkinkan taubat. Jika ia mengenal Allah, taubat ini akan mengambil bentuk kembali kepada Allah. Jika tidak, ia akan mengambil bentuk yang lain, bahkan dapat menjuruskannya kepada kegilaan.

Kita menamakan taubat itu suatu reaksi. Apabila anda menjatuhkan sebuah bola, ia akan memantul. Penjatuhannya itu suatu aksi dan pemantulan itu adalah reaksinya. Berapa tinggi bola memantul bergantung pada dua hal: pertama, intensitas aksi, dalam hal ini, dosa.

Jika intensitasnya kecil, reaksinya pun kecil, dan jika dosa itu besar, maka rekasi dalam ruh pun besar. Maka, lebih besar kezaliman seseorang, dan lebih besar kejahatannya, lebih besar pula intensitas reaksinya. Pilot pesawat Amerika yang membom Hiroshima, pada waktu melihat kota yang ia bom dan orang-orang tua dan muda yang dihancurkannya, merasa sedemikian pedih dalam hati nuraninya, sehingga ketika kembali ke negerinya untuk menerima sambutan orang senegerinya dan rangkaian bunga mengalunginya, ia sudah berubah sama sekali, padahal ia telah terpilih untuk melaksanakan perintah itu pertama-tama karena kekejaman dan ketidak-acuannya. Ia mungkin tersenyum atas pujian yang ditujukan padanya, tetapi di rumah, ketika sendirian bersama kesadarannya, ia merasa sebagai penjahat sehingga ia mengakhiri hidupnya di rumah sakit jiwa.

Busyr ibnu Artas adalah jendralnya Mu'awiyah yang paling kejam. Sesuai dengan kebijakan Mu'awiyah, ia diutus bersama-sama dengan orang-orang yang juga keras hati di barisan depan pasukan untuk menembus batas wilayah pertahanan Imam Ali (as) dan merusak serusak-rusaknya. Dengan bebas mereka membunuh, membakar, menjarah dan menghancurkan. Suatu kali Busyr menyerang Yaman, melakukan banyak kekejaman termasuk menangkap dan memenggal dua putra Ubaidullah ibnu Abbas (sepupu Ali) yang masih kecil yang menjadi gubernur di sana. Kemudian kesadarannya benar-benar menyulitkannya karena perbuatannya yang bodoh ini, sehingga baik dalam

tidurnya atau waktu sadar bahkan sesaat pun dia tidak dapat melupakan perbuatan berlimbab darah ini. Akhirnya ia keluar dan mengendarai kuda-kudaan dari kayu di jalan dengan pedang di tangan kanannya dan cambuk di tangan kirinya, diikuti segerombolan anak-anak yang meneriaki dan menertawakannya.

Faktor kedua atas intensitas reaksi taubat adalah kebergantungannya pada alam kesadaran seseorang dan kekuatan imannya. Itulah kenapa kesalahan-kesalahan kecil yang hampir tidak disebut dosa, memunculkan kesadaran orang-orang yang secara spiritual teguh dan kuat, sementara banyak di antara kita dapat berbuat beratus-ratus kesalahan setiap harinya tanpa merisaukannya.

Orang-orang yang secara spiritual suci dan kuat, terus-menerus dalam suatu keadaan menyesali diri atau taubat. Orang seperti ini adalah guru saya, Almarhum Haji Mirza Ali Agha Sirazi. Suatu kali beliau mengunjungi kami di Qum, kemudian mengajak saya menemani beliau ke suatu perkumpulan, sebagaimana terjadinya, lembaran-lembaran puisi pilihan dalam bahasa Persia dan Arab dibacakan disana. Beliau pun ikut aktif bersama para pembahas dan ikut di antara orang-orang yang membacakan puisi. Tidak pernah saya mengira kalau beliau memiliki ilmu yang mendalam dalam bidang ini. Puisi itu karya Sa'di dan Hafiz dan juga lain-lainnya yang seperti mereka. Tentu saja membaca sya'ir-sya'ir, khususnya sya'ir seperti ini, bukanlah dosa. Tetapi membaca sya'ir pada malam hari tidak diinginkan dan ketika

kami meninggalkan rumah itu, beliau mengulang-ulang kata-kata taubat seolah-olah beliau telah berbuat dosa besar, sementara banyak di antara kita yang tidak merisaukan perbuatan-perbuatan yang dapat dipandang bahkan lebih salah.

Hukuman Allah atas orang-orang seperti ini adalah sedemikian rupa, sehingga kita tidak dapat dibandingkan dengan mereka. Orang ini punya kebiasaan bangun dua jam sebelum subuh, dan dengan teladan beliau, maka saya mengerti makna ibadah, taqwa, taubat dan khusyuk kepada Allah. Tetapi, subuhnya beliau bangun lebih lambat dari jam biasanya, dan beliau menyatakan bahwa ini hukuman Allah karena mendengarkan sajak pada malam sebelumnya. Dalam keyakinan orang ini, orang yang memboroskan waktu dua jam untuk urusan seperti ini tidak patut diberi waktu dua jam untuk keperluan mendekatkan diri kepada Allah.

Saya dapat menyebutkan contoh lain untuk anda. Jika anda menaruh sebuah cermin di tempat yang anda anggap berudara bersih dan baik, sejam kemudian anda akan melihat lapisan debu menempel di permukaannya, sekalipun sebelumnya anda tidak merasakan sebutir debu pun di udara atau di dinding atau perabot. Bila sebidang dinding kotor, tidak ada noda yang akan tampak dengan jelas padanya dan jika ia dihitami dengan aspal, anda tidak akan dapat membedakan adanya bekas yang kotor atau noda padanya.

Ketika Nabi (saww) duduk dalam suatu perkumpulan, beliau mengucapkan kata-kata penye-

salan berikut berkali-kali, "Aku merasakan jejak-jejak kekeruhan di hatiku, dan setiap hari aku bertaubat tujuh puluh kali".¹¹¹⁾ Hal-hal seperti ini bagi kita tampak seperti sebuah cermin yang murni, sementara bagi beliau hal itu adalah kesuraman dan kekeruhan. Bahkan pembicaraan tentang Allah kepada kita sebagai manusia dapat menampakkan kekeruhan kepada beliau kendati melihat Allah dalam cermin eksistensi kita.

Diriwayatkan oleh Ummu Salamah dan yang lainnya bahwa selama dua bulan sebelum wafatnya, setiap Nabi duduk atau mengerjakan sesuatu, beliau selalu mengucapkan do'a berikut, "Maha Mulia Allah, aku memohon ampunan daripada-Nya dan aku bertaubat pada-Nya". Ummu Salamah berkata, "Aku bertanya kepada beliau, kenapa beliau begitu sering mengucapkan kata-kata taubat, kemudian beliau menjawab bahwa beliau diperintahkan untuk melakukannya. Kemudian kami menyadari bahwa surat terakhir telah diturunkan kepada beliau dan beliau merasa bahwa itu merupakan suatu pernyataan akhir hidupnya". Itulah surah 110 yang mengandung tiga ayat ini, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat*". (QS:110:1-3)¹¹²⁾

Surah ini diturunkan kepada beliau bahkan lebih belakangan dari ayat-ayat mengenai kelengkapan agama Islam dan penunjukkan Ali (as) sebagai pelanjut, dan itu memberitahukan

bahwa tugas beliau telah dilaksanakan dan waktunya bagi Nabi untuk memikirkan diri beliau, dan inilah sebabnya beliau secara terus menerus memuliakan Allah dan memohon ampunan-Nya.

Tetapi, kita makhluk yang papa adalah seperti dinding yang diaspal dan mengulangi dosa-dosa tanpa menimbulkan reaksi dalam jiwa kita. Saya tidak tahu dimana dan telah berapa lama jiwa ini kita penjarakan sehingga kita tidak melihat tanda-tanda menyesali kegelapan masa lalu kita dan menginsafi bahwa kita telah tersesat, dan sekarang kita harus kembali kepada Allah. Maka kita akan memulia perjalanan surgawi kita dari titik awal.

Seseorang mendatangi Imam Ali (as) untuk meminta nasehat. Beliau berkata, "Janganlah menjadi salah seorang di antara orang-orang yang panjang umurnya tetapi tidak berbuat apa-apa". Sebenarnya ini seperti beberapa di antara kita. Kita menyatakan diri mencintai Ali (as), tetapi bukan cinta yang sungguh-sungguh, jika sungguh-sungguh, tentu akan diikuti dengan perbuatan. Orang-orang seperti ini menganggap bahwa Imam Ali (as) membutuh suatu kelompok, namun mereka itu bukanlah pengikut yang sesungguhnya. Perilaku yang sama ada di antara orang-orang yang menangis bagi Imam Husain (as), tetapi tidak diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Tetapi jika itu adalah cinta yang sebenarnya, mereka akan melakukan sesuatu untuk membuktikannya.

Nasehat Imam Ali (as) yang kedua adalah, "Janganlah menjadi salah seorang di antara

orang-orang yang merasa bahwa taubat itu perlu, namun mereka menangguhkannya". Orang sering berfikir bahwa mereka masih terlalu muda untuk mulai bertaubat, karena mereka lihat orang-orang tua saja yang melibatkan diri dalam ibadah dan pertaubatan.

Tetapi sebenarnya masa untuk bertaubat adalah selagi muda. Pohon muda dapat menjadi batang yang kuta, tetapi ketika telah tumbuh besar, bentuknya akan berubah lagi. Dalam usia tua, tidak tertinggal lagi kekuatan untuk mempraktekkan penyesalan. Pada saat itu punggung kita terlalu bungkuk dengan dosa untuk mengefektifkan taubat itu. Rumi, sang penyair, menceritakan sebuah cerita tentang seseorang yang telah menanam pohon berduri di jalan umum. Ketika tumbuh, ia diminta untuk mencabutnya, tetapi ia berkata, "Masih terlalu dini. Tak usah terburu-buru. Mudah mencabutnya". Selalu, tahun demi tahun ia mengajukan alasan yang sama. Sementara pohon berduri itu pun tumbuh lebih besar dan akar-akarnya lebih kokoh, duri-durinya lebih tajam dan berbahaya, sementara orang itu semakin tua dan lemah hingga tidak mampu lagi mencabutnya.

Maksud sang penyair, kejahatan mengakar dengan cepat dalam diri seseorang. Anda dapat menyingkirkannya ketika anda masih muda, tetapi ketika anda menua, anda semakin tak berdaya terhadapnya. Maka terlambat sudah untuk mengerjakan segala sesuatunya. Saya ber-sumpah, demi Allah bahwa satu jam pun penting; apalagi satu malam dan satu hari. Hari

ini lebih baik untuk bertaubat daripada besok dan malam ini lebih baik daripada besok malam. Sia-sialah ibadah tanpa taubat. Seperti seseorang yang hendak shalat harus berwudhlu dahulu, maka ia pun harus bertaubat sebelum beribadah, baik itu shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, haji atau bahkan untuk mengikuti ceramah khotbah.

Seseorang mendatangi Imam Ali (as) seraya menyatakan maksudnya dengan kuat untuk bertaubat. Imam menyadari bahwa ia tidak serius, dan bertanya kepadanya, "Tahukah kamu apa taubat itu? Taubat adalah suatu amal yang patut bagi makhluk yang mulia; taubat adalah suatu keadaan pikiran yang suci yang menyebabkan kamu merasa bahwa Allah telah menganugerahkan keridhoan-Nya padamu dan bahwa kamu dikelilingi oleh para malaikat. Kamu kehilangan sifat egoismu dan merasa disucikan".¹¹³⁾ Untuk bertaubat, tidak perlu pergi kepada ulama atau orang lain. Bertaubatlah kepada Tuhanmu, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an, "*Katakanlah! Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-doa semuanya....*" (QS:39:53)¹¹⁴⁾

Kalimat berikut dikutip dari sebuah hadits qudsi, "Rintihan (taubat) para pendosa lebih dekat kepada-Ku daripada puji-pujian orang yang memuliakan-Ku, maka kau harus berkeluh-kesah dan merintih pada malam-malam yang mulia ini. Jadilah hakim dan pemeriksa terhadap dirimu sendiri, akuilah segala dosa-dosamu dan yakinlah bahwa Allah akan memaafkanmu dan

mensucikan jiwamu. Maka kamu akan merasakan manisnya ibadah. Dan dosa serta kenikmatan lainnya akan tampak padamu begitu tak berharga sehingga kamu tidak akan pernah merasa cenderung untuk melakukannya lagi, tidak berbohong atau memfitnah maupun menuduh orang lain.

Imam Ali (as) memandang enam persyaratan bagi taubat: Dua membentuk landasannya, dua kewajiban bagi penerimaannya dan dua lagi bagi kelengkapannya. Keenam butir ini akan dijelaskan dalam ceramah saya nanti.

Kenikmatan terbesar orang-orang shaleh yang selalu mengaku kepada Allah mengenai berbagai kelemahan, kekurangan, kebutuhan dan kemiskinan mereka adalah dengan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai apa-apa kecuali kealpaan, sedang Allah tidak melimpahkan apa-apa kecuali Kemurahan dan Keridhoan. Do'a berikut ini dikutip dari Imam Husain (as), "Ya Ilahi! Pabila selayang pandangku tertuju pada dosa-dosaku, kuatasi dengan rasa takut, tetapi bila selayang pandangku tertuju pada Keridhoan-Mu, kuisi dengan harapan".¹¹⁵⁾

Biar saya ceritakan beberapa kata tentang tragedi Karbala. Pada tanggal 9 Muharram, hari sbelum kesyahidan Imam Husain (as), pasukan Umar ibnu Sa'd melancarkan serangan atas pasukan Ubaidullah ibnu Ziyad yang bermaksud untuk mengadakan pertempuran malam hari. Imam Huan (as), melalui saudaranya, Abul Fadhl al-Abbas untuk bertangguh satu malam. Untuk menyingkirkan kecurigaan bahwa beliau hendak menunda-nunda peperangan, beliau berkata,

"Saudaraku, Allah Sendiri tahu bahwa aku sangat ingin mendirikan shalatku pada-Nya, dan malam ini, malam terakhir hidupku, aku lebih berhasrat untuk melakukannya dan memohon ampunan-Nya".

Malam itu malam kenikmatan yang menakjubkan bagi mereka, penuh harapan syahadah. Mereka membersihkan dan merapikan diri, bahkan mencukur rambut mereka. Mereka menyediakan salah sebuah kemah khusus untuk ini. Seorang berdiri di dalam dan dua orang di luar ketika salah seorang dari mereka mulai bercanda. Yang seorang mengatakan bahwa tidak ada kesempatan untuk bergembira dan bersenang. Ia menjawab bahwa sesungguhnya ia tidak bercanda, tetapi merasa senang dan gembira malam itu.

Ketika orang-orang (musuh) mencapai perkemahan, mereka mendengar suara seperti suara dengungan lebah dan mempertanyakannya. Mereka diberitahu bahwa Imam, keluarga serta para sahabatnya yang sedang khusyuk berdo'a dan menyeru Nama Allah. Imam menghabiskan malam itu dengan beribadah. Beliau mengatur urusan keluarga kemudian menyampaikan (pesan) terakhir, khotbah yang mengesankan para pengikutnya.

Biar saya ceritakan sebuah taubat Karbala pada malam itu, permohonan sesungguhnya yang taubatnya diterima: Hurr ibnu Yazid Riahi. Dia adalah seorang pejuang yang berani di Kuffah. Ketika Ibnu Ziad hendak mengirimkan seribu orang untuk yang pertama-tama menghadapi Imam Husain (as), Hurr adalah orang yang

terpilih. Dengan demikian ia menindas dan menganiaya Ahlul Bait Nabi. Dikatakan bahwa Hurr tampak gemetar seperti sehelai daun. Periwiyat yang menyampaikan kisah ini pun terkejut dan mendekatinya, menanyakan alasannya dan apakah ia takut. Hurr berkata padanya, "Tidak, aku tidak takut berperang, tetapi saya melihat diri saya berada di persimpangan jalan antara surga dan neraka, dan saya bingung, jalan mana yang akan diambil".

Pada Akhirnya Hurr memilih jalan yang benar. Pelan-pelan ia membalikkan kudanya, dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada yang tahu apa maksudnya. Ketika ia sampai ke suatu titik tertentu, ia pun memacu kudanya hingga mencapai kemah sang Imam dengan perisai dipegang terbalik sebagai tanda bahwa ia datang secara damai.

Saat melihat sang Imam, ia menangis, "Apakah taubatku dapat diterima?" Imam berkata, "Ya". Jiwa kesatria Imam begitu besar, sehingga beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun menyalahkan perbuatannya di masa lalu. Imam mengatakan, "Anda adalah tamu kami. Turunlah dari kuda anda dan mampirlah sebentar bersama kami". Tetapi ia segan, berbisik pada dirinya dengan rasa malu menyangkut masa lampau, karena telah berbuat dosa terhadap Keluarga Nabi. Itulah sebabnya ia memohon lagi agar Imam Husain mengizinkannya pergi bertempur menyerang musuh, jangan sampai salah seorang dari anak buahnya di situ melihatnya hingga menyebabkannya mati bersama rasa malunya.

TAUBAT (II)

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS:7:23)¹¹⁶

Dalam ceramah saya terdahulu, saya terangkan bahwa taubat itu merupakan langkah pertama orang shaleh dalam perjalanan menuju kedekatan kepada Allah dan dalam ceramah ini, penjelasan Imam Ali (as) tentang syarat-syarat dan fase-fase taubat. Terlebih dahulu saya hendak menjawab pertanyaan ini, "Bilakah saatnya untuk bertaubat dan bilamanakah taubat itu diterima?"

Seseorang mempunyai kesempatan untuk bertaubat selama orang itu masih hidup dan sebelum kematian tiba. Ketika seseorang berada dalam sakaratul maut, tak ada waktu yang tertinggal untuk menyelamatkan diri melalui taubat. Menurut tafsiran tradisional, sakaratul maut adalah saat dimana orang itu merasakan dan melihat kematian serta beroleh kilasan pandang tentang dunia mendatang.

Taubat di dunia akhirat tidak bermakna apa-apa, karena tidak mungkin lagi bertaubat dan bertaubat itu tidak mungkin nyata. Tetapi alasannya, kenapa pada waktu mati taubat tidak dapat diterima, dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. 'Maka iman mereka tiada guna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami...' (QS:40:84-85)¹¹⁷⁾*

Mengapa demikian? Karena taubat bukan berarti penyesalan yang sederhana atau kembali dari jalan yang salah karena suatu faktor. Taubat itu nyata apabila terjadi suatu revolusi batin dalam diri seseorang, yang menyebabkan suatu kebangkitan melawan kekuatan hawa nafsu dan keburukan dan perbuatan-perbuatan jahat, serta menguasai semua itu.

Melihat datangnya murka Ilahi lalu percaya kemudian menyesal, bukanlah revolusi dari dalam bathin. Al-Qur'an berkata mengenai Fir'aun, *"Hingga bila ia (Fir'aun) telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia yang dipercayai oleh Bani Israel' ". (QS:10:90)¹¹⁸⁾*

Selama Fir'aun hidup ia berbuat zalim dan tidak ada nasehat yang dipedulikannya. Ia memilih jalan pertandingan antara para penyihirnya dan Musa; ia menunjukkan kedurhakaannya yang lebih besar dan memutuskan untuk membunuh Musa dan kaumnya. Ia memburu mereka pada saat mereka melarikan

diri dan ketika hampir tenggelam di laut serta tidak ada lagi jalan keluar, ia bertaubat dan mengungkapkan kepercayaan kepada Tuhannya Musa. Tetapi terlambat taubatnya untuk dapat diterima, karena taubatnya tidaklah revolusi batin yang nyata. Taubatnya hanya karena merasa tak berdaya dalam malapetaka. Maka mereka berkata kepadanya, "Sekarang? Padahal sebelumnya kamu durhaka?" Dengan kata lain, "Mengapa engkau tidak bertaubat sejam sebelumnya, ketika engkau cukup bebas untuk melakukannya?" Karena, pada saat itu, mungkin merupakan suatu perubahan hati yang sesungguhnya. Penjahat manakah yang tidak menyesal pada saat menerima hukuman? Tetapi, jika ia menunjukkan penyesalan dan taubat sebelum terjepit, maka dapatlah ia mengatakan bahwa ia berubah secara spiritual.

Sekarang mengenai kenapa taubat di dunia yang akan datang tidak dapat diterima, ini adalah karena si penjahat menyaksikan hukuman di sana serta akibat berbagai perbuatannya dan oleh karenanya taubatnya bukanlah suatu revolusi yang sesungguhnya. Selain itu, kematian adalah merupakan ibarat jatuhnya buah dari pohon, ia bergantung pada udara, air dan makanan yang dikandung pohon itu. Bahkan sesaat sebelum jatuh, ada kesempatan bagi buah itu untuk menjadi lebih matang dan manis, tetapi saat ia jatuh, setiap kemungkinan perkembangan telah berakhir baginya.

Manusia adalah buah alam dengan segala potensi baginya untuk menjadi baik atau buruk. Jika menempuh jalan takwa dan ibadah, kita

menjadi manusia yang matang. Jika kita berbuat dosa, kita terkena wabah seperti buah yang busuk. Taubat adalah salah satu jalan yang memberi santapan hidup kepada seseorang, tidak ketika dalam kematian atau sesudahnya. Segala perubahan dan revolusi serta pasang surutnya berhubungan dengan dunia ini, sedang di dunia akhirat semuanya berakhir dan berhenti.

Contoh lain adalah bayi dalam kandungan seorang ibu. Semua makanan dan kesehatannya adalah lewat sang ibu, tetapi saat ia dilahirkan, berakhirilah kebergantungan total dan suatu tatanan baru pun dibangun bagi kehidupannya, yang sangat berbeda dari kehidupannya dahulu. Dalam dunia mendatang juga, segala sesuatunya berbeda dari tatanan dunia ini.

Imam Ali (as) berkata, "Hari ini adalah saat untuk beramal dan bukan untuk perhitungan, sedang esok (di akhirat) adalah saat bagi perhitungan dan bukan untuk beramal".¹¹⁹ Beliau tidak memaksudkan bahwa tidak ada hukuman di dunia ini. Beberapa petaka yang menimpa kita merupakan hukuman. Tetapi, sekali lagi, bukan berarti bahwa segala hukuman bagi perbuatan-perbuatan yang jahat diberikan di dunia ini. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menerima hukuman di sini, tidaklah berarti suci dan perhitungan orang itu bersih.

Di sisi lain, bila suatu kejadian, seperti banjir, menghancurkan manusia, apakah itu karena perbuatan-perbuatan mereka dan merupakan hukuman mereka di dunia? Tidak. Ucapan Imam Ali (as) di atas mengatakan bahwa sebagaimana hidup dunia ini adalah untuk

beramal dan bukan bagi perhitungan, dunia yang akan datang adalah bagi perhitungan bukan untuk beramal. Itulah alasannya kenapa taubat harus terjadi sebelum kematian, yakni, harus terjadi ketika mana masih ada waktu dan kesempatan baginya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Syeitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syeitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka"*. (QS:4:120)¹²⁰⁾

Seseorang mendatangi Imam 'Ali (as) untuk bertaubat dan ketika Imam itu menyadari bahwa orang itu tidak tahu tentang pentingnya taubat, beliau berkata padanya, "Tahukah kamu apa taubat itu? Taubat adalah suatu amal yang patut bagi makhluk yang mulia; Taubat adalah suatu keadaan pikiran yang suci. Ada enam syarat bagi penerima, dua yang terakhir adalah syarat kelengkapannya." Apakah keenam butir syarat ini?

Yang pertama adalah menyesali apa yang telah lalu. Ini berarti melihat perbuatan gelap itu dan menyesal dan malu atasnya sehingga menjadikan hati anda terbakar.

AL-Qur'an berkata, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhala-hala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan"*. (QS:5:90)¹²¹⁾

Setiap orang tahu bagaimana jijiknya daging bangkai orang yang sudah mati dan tidak ada yang lebih layak daripada membandingkannya dengan memfitnah. Ghibah termasuk dalam kategori dosa yang sama. Sebagian orang dalam menuduh orang lain, memulai kata-kata mereka dengan "Dikatakan" dan menganggap bahwa dengan jalan ini mereka membebaskan diri dari dosa fitnah, kemudian menyangkal pernyataan mereka dengan mengatakan bahwa mereka hanya mengutip kata-kata orang lain. Ini juga dosa dan Al-Qur'an telah melarangnya dalam ayat berikut, "*Orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih...*" (QS:24:19)¹²²)

Menyiarkan tuduhan-tuduhan orang lain merupakan suatu perbuatan dosa besar. Begitu juga melirik secara tidak suci kepada isteri dan putri orang untuk berlepas diri dari shalat dan puasa serta menunjukkan ketidakacuhan kepada amal suci dalam bulan suci dan bulan puasa. Mengenakan pakaian secara tidak wajar di depan umum adalah dosa semacam ini.

Ketika berbicara mengenai mi'rajnya, Nabi berkata, "Di sana aku melihat wanita-wanita digantung dengan rambutnya dan dipukul dengan bencana yang berapi-api, dan wanita-wanita yang tergantung dengan buah dadanya dan dipukul dengan cambuk. Aku bertanya siapa mereka dan dikatakan, "Inilah wanita-wanita yang mempertontonkan tubuhnya di depan umum."

Apakah artinya rentangan singkat kehidupan ini sehingga orang mau membukakan diri bagi

hukuman-hukuman di akhirat seperti ini. Belum tibakah waktunya pada diri sendiri untuk merendah dan memperlihatkan apa yang diperintahkan Allah? Al-Qur'an berkata, "*Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada Kebenaran yang telah Dia turunkan...?*" (Q.57:16)¹²³

Apakah gunanya sekali-kali meneteskan setetes air mata, demi pamer ketimbang taubat dan mencegah diri sendiri serta orang lain dari dosa?

Syarat kedua yang merupakan dasar adalah suatu tekad yang tegas untuk tidak mengulangi pelanggaran itu. Taubat tidak bergantung pada besarnya dosa. Setiap jenis dosa, besar atau kecil, memberi kemungkinan untuk bertaubat, asal penyesalan dengan maksud yang sungguh-sungguh.

Salah satu dari dua syarat bagi penerimaan taubat adalah mengembalikan milik orang lain, baik sesuatu yang dirampas atau hak yang dilanggar. Hak itu sendiri harus dikembalikan, atau setidaknya-tidaknya si pemilik yang syah harus rida.

Allah tidak akan melupakannya, begitu juga orang yang difitnah. Dia harus ridho, dia harus menerima permintaan maaf.

Saya hendak menceritakan sesuatu mengenai diri saya. Saya masih pelajar agama usia muda yang ketika itu menghadiri sebuah kelompok yang di dalamnya seseorang memfitnah Ayatullah Hujjat, guru saya selama bertahun-tahun. Saya rasa ini salah, tetapi saya tidak berbuat apa-apa. Suatu hari saya pergi ke rumah

beliau dan minta untuk menemuinya. Saya dipersilahkan masuk dan saya jelaskan bahwa suatu persoalan besar telah diperbincangkan mengenai beliau di luar pengetahuan beliau dan saya tak berbuat apa-apa untuk menghentikannya. Saya merasa menyesal dan meminta maaf pada beliau. Dengan luhurnya, beliau berkata, "Ada dua jenis fitnah tentang orang-orang seperti kita, yang satu adalah suatu penghinaan terhadap Islam dan yang lain mengenai pribadi kita." Saya terangkan ia tidak mengatakan sesuatu hinaan mengenai Islam tetapi hanya membicarakan pribadi beliau. Beliau mengatakan bahwa saya dimaafkan.

Dalam taubat, segala sesuatu yang diperoleh secara tidak sah adalah milik orang lain, apakah itu suatu kewajiban agamawi, suapan atau segala perolehan yang haram atau segala kerusakan yang dilakukan dan ini harus diganti dan diperbaiki sehingga si pemilik yang sah atau pribadi yang telah menerima kerugian menjadi puas. Jika anda tidak punya apa-apa untuk mengembalikan atau misalnya si pemilik yang sah sudah meninggal, mohonlah ampunan dari Allah. Insya Allah, Dia akan menjadikan orang itu rida. Demikian juga, hak-hak Ilahiah harus dipulihkan. Apa arti hak-hak Ilahiah? Jika anda pernah lalai untuk menjalankan puasa atau melaksanakan shalat, atau lalai melakukan kewajiban naik haji ke Mekkah, padahal sanggup menanggungnya secara fisik dan finansial anda harus memulihkan semua kelalaian ini. Ini syarat kedua bagi penerimaan taubat anda.

Seorang wanita yang menghadiri salah satu ceramah saya menyurati saya bahwa dengan mendalam ia dipengaruhi oleh pernyataan-pernyataan saya mengenai perubahan hati yang total. Ia mengaku, walaupun pendidikannya tinggi dan pekerjaannya sebagai kepala sekolah, ia tidak beruntung mengenal Al-Qur'an sebagaimana mestinya dan ia minta petunjuk dan nasehat.

Izinkan saya memberikan jawaban umum. Perlu bagi setiap Muslim mengenal bahasa Arab agar memahami Al-Qur'an dan shalatnya sendiri. Tetapi sebagaimana terjadinya, sekarang ini bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional dan alat bagi peningkatan pendapatan seseorang dan setiap anak sekolah diajari bahasa itu, sementara bahasa Arab diabaikan sama sekali, walaupun secara agamawi dan spiritual sangat kita butuhkan.

Butir selanjutnya yang dikatakan Imam Ali (as) tentang syarat bagi penerimaan taubat adalah membersihkan diri dari semua daging yang telah tumbuh dari barang-barang yang haram. Ini memerlukan pengekangan daging, pematangan dan disiplin diri. Ini berarti mencari rezeki yang halal, jujur dan pantas.

Ayah saya menceritakan bahwa almarhum Razavi Khorasani, seorang ahli agama yang bertubuh gemuk bulat. Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya ia bertemu dengan seorang sufi yang saleh dan memulai pengaruhnya, ia memutuskan untuk menghindari dagingnya yang berlebihan sehingga ia menjadi cukup ramping dan kurus. Bukannya bermaksud kasar dengan

mengatakan bahwa kegemukannya disebabkan kehidupan yang longgar, tetapi bagaimana ia sendiri akhirnya berkesimpulan bahwa pribadi relijius tidak boleh segemuk itu.

Syarat terakhir yang hendak saya jelaskan adalah membiarkan tubuh yang telah merasakan manisnya dosa, juga merasakan sakitnya penyimpangan ibadah. Berpuasa bukanlah masalah yang mudah, terutama jika shalat dan berdoa sepanjang malam. Dalam berbicara tentang taubat, Al-Qur'an menyebutkan butir-butir berikut: *"Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri"*. (QS:2:222)¹²⁴

Ini berarti anda harus menyucikan diri anda, tidak hanya fisik tetapi juga spiritual. Nabi merupakan teladan yang baik bagi kedua kesucian ini.

Al-Qur'an juga berbicara tentang perbaikan diri dalam hubungannya dengan taubat, *"Maka barangsiapa yang beraubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang"*. (QS:5:39)¹²⁵ Sudah saya sebutkan bahwa adakalanya separuh dari pribadi seseorang memberontak melawan separuhnya lagi dan pemberontakan ini mungkin oleh sisi yang lebih rendah dari seseorang, seperti hawa nafsu, marah atau syaitani, mungkin pula oleh sisi yang lebih tinggi, seperti akal, kesadaran, fitrahnya yang sesungguhnya serta hati nuraninya.

Orang-orang yang menderita penindasan seksual atas nama ibadah dan takwa, tiba-tiba menjadi orang *libertine* yang memberontak

terhadap dirinya sendiri. Tetapi, suatu revolusi yang diawali dengan keimanan kepada Allah dengan mengakui sisi manusia yang lebih tinggi adalah suci dan disertai perbaikan.

Salah satu dari keanehan para nabi bila dibandingkan dengan para pemimpin manusia yang lain adalah revolusi mereka yang berbeda dengan revolusi yang dimulai oleh para pemimpin dalam suatu masyarakat. Para pemimpin ini hanya mampu membangkitkan satu kelompok atau kelas melawan kelas lain dari masyarakat dan memperlengkapi mereka dengan sarana atau menaklukan lawan-lawan mereka. Revolusi macam ini berguna bilamana terdapat golongan yang tertindas. Menyerukan kepada kaum tertindas hak mereka adalah manusiawi dan tindakan ini dianjurkan dan dilaksanakan oleh Islam dan semua Nabi. Salah satu wasiat Imam Ali (as) kepada kedua putranya adalah, "Jadilah selalu musuh bagi penindas dan sekutu bagi yang tertindas".

Tetapi yang tak dapat dilakukan para pemimpin revolusioner dan sanggup dilakukan para nabi adalah membangkitkan manusia melawan nafsu dan membuatnya bertaubat; para nabi juga dapat menjadikan para penindas bangkit melawan perbuatan-perbuatan keji mereka sendiri. Banyak anda temukan figur-figur dalam sejarah Islam seperti Abu Sofyan dan Abu Jahl melawan orang-orang yang miskin dan lemah yang telah bangkit dan juga para tiran seperti ini telah memberontak melawan diri mereka. Anda menemui tokoh-tokoh seperti Abu Sofyan dan Abu Jahl dalam sejarah Islam, yang ditentang

kaum miskin dengan kebangkitan, juga para tiran semacam ini yang memberontak melawan dirinya sendiri.

Imam Musa bin Ja'far (as) sedang melewati sebuah pasar di Baghdad. Beliau mendengar bunyi musik dan suara-suara gembira ria dari sebuah rumah. Ketika beliau melewatinya, beliau melihat seorang pelayan wanita sedang keluar dengan keranjang sampah. Beliau bertanya kepadanya apakah apakah si pemilik rumah orang merdeka atau budak. Wanita itu terkejut atas pertanyaan ini dan menjawab bahwa tentu saja dia orang yang merdeka dan terkemuka di kota itu. Beberapa saat kemudian baru saja wanita itu kembali ke rumah, sang majikan menanyakannya, kenapa ia pergi begitu lama. Wanita itu menceritakan percakapannya dengan seorang lelaki dan memberikan gambaran tentangnya. Wanita itu berkata bahwa pernyataan orang itu yang terakhir, yakni jika majikan rumah ini tidak memandang dirinya sebagai orang merdeka, dia tidak akan berbuat kekaduhan dan suka ria seperti ini.

Lelaki itu sadar bahwa, sesuai dengan yang digambarkan wanita itu bahwa orang itu tidak lain dari Imam. Ia tidak membuang-buang waktu lagi bahkan untuk memakai sepatunya, lalu ber-begas ke pintu dengan bertelanjang kaki langsung menemui Imam. Ia lari ke arah yang ditempuh Imam, sesuai keterangan si pelayan, dan ketika tersusul, ia bertekuk lutut seraya mengatakan, "Anda benar. Saya seorang hamba tetapi saya tidak mengetahuinya. Mulai saat ini

saya hendak menjadi hamba Allah, dan memulai lagi dengan taubat saya".

Ia kembali ke rumah dan menyingkirkan semua peralatan sukaria pesta, dan mulai saat itu ia berjalan di jalan-jalan Baghdad dengan kaki telanjang dan mendapat julukan, "Basyar si kaki telanjang". Ia ditanyai tentang alasannya tidak mengenakan sepatu, dan ia menjawab, "Karena saya mendapat kehormatan bertemu dengan Imam dalam keadaan saya seperti sekarang ini, saya ingin menjaga kenangan itu dengan pergi bertelanjang kaki".

Mengenai urusan suku Yahudi dari Bani Quraidhah yang telah berbuat khianat terhadap Islam dan kaum Muslimin, Nabi memutuskan untuk menyelesaikan persoalan untuk selamanya. Mereka meminta beliau untuk mengutus Abul Babah yang punya kecenderungan terhadap mereka untuk berkonsultasi. Nabi setuju dan mengutusnyanya kepada mereka. Abul Babah mengkhianati kepercayaan ini dengan suatu pernyataan yang menguntungkan orang-orang Yahudi dan merugikan Umat Islam. Sewaktu ia kembali ke Medinah, ia merasa malu atas perbuatannya lalu ke rumah, tidak untuk menemui isteri dan anak-anaknya tetapi untuk mengambil seutas tali lalu pergi ke Mesjid Nabi. Ia ikatkan dirinya ke sebuah tiang seraya menangis, "Ya Allah, tidak akan kulepaskan diriku hingga taubatku diterima". Hanya pada waktu-waktu shalat atau untuk berkadahajat, puterinya melepaskannya untuk beberapa saat dan memberikannya sekedar makanan kemudian ia minta diikat lagi, ia habiskan selama berjam-

jam meratap dan menyesali apa yang telah dilakukannya dan lebih suka mati, apabila dosanya tidak diampuni.

Khalayak memberitahukan ini kepada Nabi (saww) dan beliau berkata, "Jika ia datang padaku, aku akan meminta kepada Allah untuk mengampuninya, tetapi karena ia telah membuat permohonan langsung kepada Allah, Dia akan mengusirnya". Setelah dua atau tiga hari, wahyu Ilahi memberitahukan Nabi bahwa Abul Babah diampuni. Ketika penduduk Medinah mendengar ini, beramai-ramai mereka ke Mesjid untuk melepaskannya, tetapi ia meminta Nabi yang melakukannya.

Orang-orang yang berziarah ke Medinah tahu bahwa pada salah satu tiang mesjid Nabi ada tertulis, 'tiang pertaubatan'. Itu adalah tiang tempat Abul Babah bertaubat; di zaman Abul Babah tiang itu dari kayu. Setelah pengampunan Abul Babah, sebagai tanda syukur, ia menawarkan seluruh kekayaannya untuk digunakan pada jalan Allah, tetapi Nabi tidak setuju. Ia menawarkan dua pertiga daripadanya. Kembali Nabi menolak. Untuk yang ketiga kalinya, ia menawarkan sepertiga, lalu Nabi menyetujuinya. Ini adil, karena Abul Babah berkewajiban memelihara keluarganya.

Banyak di antara kita dalam berdo'a, berhasrat untuk turut menyertai Imam Husain (as) guna mencari keselamatan. Apakah klaim ini sepenuhnya ikhlas? Dalam beberapa hal, ya, tetapi tidak dalam hal lainnya.

Pada suatu malam sebelum syahadahnya, Imam Husain (as) berkata, "Aku tidak menge-

tahui adanya sahabat yang lebih baik dan lebih setia daripada sahabatku". Seorang ulama besar Syi'ah menyatakan bahwa semula ia tidak percaya pernyataan di atas sungguh-sungguh dinyatakan oleh Imam Husain (as), karena menurut mereka, para sahabat Imam tidak berbuat banyak melawan kekejaman musuh. Adalah kewajiban setiap Muslim biasa untuk memberkati kepada cucu Nabi dan putera Imam Ali. Orang yang menjauhkan diri dari membantu beliau pastilah orang jahat. Orang terpelajar ini mengatakan bahwa Allah menyadarkannya dari berada di medan perang Karbala dan mendatangi Imam untuk menawarkan bantuannya. Imam berkata kepadanya bahwa beliau akan memberikan instruksi-instruksi pada waktunya yang tepat. Saat itu adalah waktu shalat dan Imam berkata kepadanya untuk mengawal jangan-jangan musuh mulai memanah sementara Imam dan para sahabatnya melaksanakan shalat zhuhur. Tiba-tiba sebuah anak panah mengarah kepadanya dan karena ia membungkukkan diri guna menghindar, panah itu menghujam Imam. Ia berkata bahwa dalam mimpinya itu ia merasa malu dan menyesal karena menghindar dari panah itu seraya berkata bahwa ia tidak akan berbuat seperti itu lagi pada saat yang lain. Tetapi ia mengulangi tindakan pertamanya dengan menghindar tiga panah berikutnya, dan mengenai tubuh Imam lagi. "Aku tidak mengetahui adanya sahabat yang lebih baik dan lebih setia daripada sahabatku". Para sahabat beliau adalah orang-orang yang berbuat, bukan berkata. Pada sepuluh Muharram banyak di

antara mereka telah syahid, sedang sebagian kecil dari para sahabat dan anggota keluarga beliau masih hidup.

Pada fase pertama pertempuran itu, kedua belah pihak saling berhadapan. Pihak Imam hanya terdiri dari 72 pejuang tetapi tampak gagah berani dan tabah. Imam menyusun pasukannya yang sedikit itu dengan menempatkan Zhahir bin Alghin di ujung sayap kanan, Habib pada sayap kiri dan saudaranya yang berani Abul Fadhl sebagai pemegang panji. Para komandan meminta izin untuk memulai pertempuran.

Sementara itu Umar bin Sa'd sebagai seorang komandan dari pihak musuh ragu-ragu untuk mengawali pertempuran, dengan maksud memuaskan kedua belah pihak. Ia menulis surat kepada Imam yang mengusulkan semacam kompromi. Ibnu Ziad sebagai kepala panglima musuh jengkel dengan adanya perlakuan ini dan memerintahkannya untuk bertindak secepatnya atau menyerahkan perintah itu kepada orang lain.

Umar bin Sa'd yang merasa khawatir, merasa kalau-kalau penangguhan yang terdahulu telah menyebabkan ia kehilangan muka pada atasannya untuk diangkat menjadi gubernur di Rey, maka ia berusaha memulihkannya dengan menunjukkan kekejaman yang melampaui batas, dan menjadi orang pertama yang memanah ke kemah Imam, seraya berseru kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk menyaksikan tindakannya ini dan melaporkan hal itu kepada Ziad demi keuntungannya.

Almarhum Syeikh Ayati biasa berkata dalam khotbahnya bahwa Pertempuran Karbala diawali dengan sebatang anak panah yang dilepaskan oleh Umar bin Sa'd dan diakhiri oleh yang lainnya. Ketika sebatang anak panah beracun mengenai dada Imam sehingga beliau terhenti untuk menyatakan tantangannya terhadap musuh dan hanya punya kesempatan untuk berdo'a kepada Allah, "Dengan Nama Allah, kepada Allah, dan demi umat Rasulullah".

Salah seorang dari sahabat Imam Husain yang bernama Abbas bin Abi Syubaib menghadapi musuh dengan berani dan menantang mereka. Tidak ada seorang pun yang berani menyambut tantangan itu. Dengan marah ia kembali ke perkemahan, melepaskan pakaian perangnya dan kembali lagi ke medan perang dengan tubuh hampir telanjang dan menantang musuh. Lagi, tidak ada seorang pun yang maju tetapi dengan curang mereka melemparkan batu-batu dan mematahkan pedangnya serta akhirnya membunuhnya.

Para sahabat Imam menunjukkan keberanian dan kesetiaan yang mengagumkan hingga pada hari terakhir pertempuran itu. Laki-laki dan wanita menciptakan pemandangan yang tidak ada taranya dalam sejarah manusia. Abdullah ibnu Umar Kalbi adalah salah seorang yang gagah berani, yang membawa isteri dan ibu besertanya. Ketika ia hendak berangkat untuk berperang, isterinya yang baru ia nikahi menahannya dengan alasan apa yang akan terjadi padanya jika sang suami terbunuh. Ibunya memotong perkataannya dengan mengatakan

padanya untuk tidak memberi perhatian kepada isterinya karena hari itu merupakan ujian, dan jika ia tidak mengorbankan dirinya demi Imam, sebagai seorang ibu, ia tidak akan memaafkannya. Abdullah ikut bertempur dan terbunuh. Kemudian ibunya mengangkat ujung kemah dan bergegas menemui musuh. Imam berkata kepadanya untuk kembali, karena dalam Islam wanita tidak diwajibkan berperang dan sang ibu mengangkat kepala anaknya, menciumnya dan memeluknya erat-erat seraya berkata, "Engkau telah berbuat baik, anakku. Aku merasa ridho atasmu". Kemudian ia melemparkan kembali kepala itu ke arah musuh sambil berkata, "Kami tidak mengambil kembali apa yang telah kami berikan pada jalan Allah".

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki meninggal dunia, kemudian Nabi (saww) pergi untuk melaksanakan shalat mayitnya. Beliau menanyakan berapa banyak anak orang itu dan kekayaan apa yang telah ia tinggalkan. Mereka berkata bahwa ia kaya tetapi sebelum kematiannya telah menyerahkan kekayaannya untuk amal. Nabi (saww) berkata, "Jika aku tahu sebelumnya, aku tidak akan shalat baginya, karena ia telah mewariskan anak-anak yang lapar kepada masyarakat".

Juga dikatakan bahwa jika orang sakit bermaksud mewasiatkan lebih dari sepertiga kekayaannya untuk amal, wasiatnya tidak dapat diterima, karena ia melakukannya pada waktu kematiannya, sungguh pun ini tidak dilakukan sebagai wasiat tetapi sebagai suatu serah terima biasa.

Saya sudah membahas masalah taubat sepanjang malam ini, karena malam-malam berjaga ini adalah waktu yang terbaik untuk bertaubat dan meminta ampunan Allah agar kita dapat diampuni dari dosa-dosa kita. Tetapi dalam taubat ini semua syarat yang telah saya sebutkan sebelumnya haruslah dilaksanakan.

Contoh lain dari taubat adalah taubat Zuhair ibnu Qain, ia menjadi sahabat Imam Husain (as). Sebelumnya ia adalah salah seorang pengikut Utsman yang menuduh Imam Ali (as) ikut terlibat - *na'udzu billah* - dalam pembunuhan terhadap Khalifah Utsman. Ketika ia sedang kembali dari Mekah menuju Irak dimana Imam Husain (as) mengambil rute yang sama, ia bingung apakah ia harus menemui Imam atau tidak. Sebagai seorang yang pada dasarnya beriman dengan sesungguhnya, ia khawatir kalau-kalau Imam itu, sebagai cucu Nabi, meminta sesuatu yang ia tak suka melaksanakannya, yang akan merupakan suatu hal yang sangat buruk, maka ia pun menjauh dari Imam. Tetapi, di suatu tempat perhentian di tengah perjalanan, mereka sama-sama berhenti di dekat sumber air. Imam mengutus seseorang untuk menjemput Zuhair. Sebagai kepala suku, Zuhair sedang makan di dalam kemahnya bersama keluarga dan para sahabatnya. Ia menjadi pucat sewaktu mendengar panggilan, lalu berkata, "Yang tidak kuharapkan telah terjadi".

Ia tidak tahu apa yang hendak dikatakan. Isterinya sangat beriman, yang berkata padanya, "Apakah engkau tidak malu menunjukkan

keragu-raguan dalam menaati panggilan cucu Nabi, yang seharusnya kau pandang itu sebagai suatu kehormatan? Pergilah segera". Dengan segan Zuhair bangkit lalu pergi menemui Imam. Tidak seorang pun tahu apa yang berlalu di antara mereka, tetapi ketika Zuhair kembali, ia tampak lain sama sekali. Sekarang ia sangat gembira dan bahagia. Kita tidak tahu bagaimana Imam Husain (as) merubahnya, tetapi suatu revolusi suci telah terjadi dalam dirinya. Serentak ia memberikan perintah-perintah tentang wasiatnya mengenai kekayaan dan anggota keluarganya, lalu bergegas menyertai Imam. Di Karbala ia berada di garis depan dari para pengikut Imam, dimana ia mencapai syahadah bersama mereka semua. Ketika isterinya mengutus seorang budak dengan sebuah kafan untuk jasad suaminya, sang budak menyaksikan suatu pemandangan yang menyedihkan. Mereka menemukan bahwa bukan saja jasad Zubair, tetapi jasad majikannya pun tidak berkafan.

Sebagai penutup saya berdo'a kepada Allah kesudahan yang baik bagi kita semua dan bagi kesempatan taubat kita yang benar serta ampunan daripada-Nya.

HIJRAH DAN JIHAD (I)

Barangsiapa keluar rumah dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS:4:100)¹²⁶⁾

Agama suci Islam didasarkan atas dua tiang, hijrah dan jihad (perjuangan spiritual dan relijius di jalan Allah). Al-Qur'an mensucikan kedua masalah ini dan amat memuji orang-orang yang berhijrah.

Hijrah berarti meninggalkan rumah dan kediaman lalu pergi ke suatu tujuan guna menyelamatkan agama dan iman. Masalah ini terkait dengan banyak ayat Al-Qur'an. Umat Islam di masa awal terdiri dari dua golongan: Muhajirin dan Anshar. Anshar berada di Medinah dan Muhajirin adalah orang-orang yang meninggalkan kediaman mereka dan pergi ke Medinah. Hijrah dan jihad tidak dapat dihapus;

kedua-duanya merupakan perintah tetap yang sewaktu-waktu kondisinya diperlukan.

Untuk menghindari kesalah-pahaman, biar saya jelaskan penafsiran lain yang juga menyangkut hijrah dan jihad. Dikatakan, "Seorang muhajir adalah seseorang yang meninggalkan dosa-dosa". Apakah makna ini tepat? Jika demikian, maka semua orang yang bertaubat di dunia dengan menjauhi dosa adalah muhajir. Dapat diberikan dua contoh di sini: Fuzeil bin Iyaz dan Basyir Hafi. Pada awalnya, Fuzeil adalah seorang pencuri, tetapi suatu perubahan hati menjadikannya menolak semua dosa dan dengan sungguh-sungguh bertaubat. Kemudian ia dikenal tidak hanya sebagai orang taqwa tetapi juga sebagai pembimbing dan guru. Pada hari-hari di masa lalunya, ia memanjat tembok untuk memasuki sebuah rumah, di rumah tersebut seorang yang shaleh sedang tidak tidur, ia sedang shalat dan membaca Al-Qur'an. Sementara itu Fuzeil mendengarkan suara merdu orang yang sedang membaca Al-Qur'an itu.

Ia asyik mendengarkannya seraya duduk di atas tembok, ia berfikir, "Ini wahyu yang ditujukan secara langsung padaku. Oh, Ya Allah! Sudah waktunya, ini saat yang tepat". Ia pun turun kembali ke bawah, dan sejak saat itulah ia tinggalkan pekerjaan mencuri, mabuk-mabukan dan berjudi serta kejahatan lainnya yang pernah ia kerjakan. Ia kembalikan begitu banyak kekayaan kepada para pemiliknya dan memenuhi semua amal ibadah yang pernah ia tinggalkan. Jadi, ia adalah orang yang hijrah dari dosa.

Pada zaman Imam Musa al-Kazim (as) ada seorang lelaki di Baghdad yang bernama Basyir Hafi. Ia seorang aristokrat yang senang berfoya-foya. Suatu hari Imam melewati sebuah rumah dan ketika itu seorang pelayan keluar untuk membuang sampah di suatu tempat. Pada saat itu, dari arah rumah itu terdengar suara musik. Tampaknya ada semacam pesta yang sedang berlangsung di sana. Dengan nada menyindir Imam menanyakan rumah siapa itu, apakah pemiliknya budak atau merdeka. Dengan keheranan si pelayan menjawab, "Tidakkah kau tahu? Ini rumah Basyir Hafi. Bagaimana ia dapat menjadi seorang hamba?" Imam berkata, "Pastilah ia seorang merdeka sampai berlaku begini. Jika ia seorang budak kelakuannya akan berbeda". Kemudian Imam pergi.

Ketika pelayan itu kembali ke rumah, Basyir menanyakan kenapa ia pergi begitu lama. Si pelayan menceritakan tentang percakapannya dengan seseorang, yang menurutnya, tampak sangat shaleh dan taqwa. Sesuai dengan apa yang digambarkannya, Basyir menyadari bahwa ini tidak lain adalah Imam. Basyir merasakan suatu perubahan hati yang mendadak dan dengan tak sabar lagi ia menanyakan jalan yang telah dilalui Imam. Setelah diberitahu, ia lari keluar dengan bertelanjang kaki dan berhasil menyusul Imam. Ia pun berlutut di kaki Imam, menangis tersedu-sedu dan mencurahkan perhatiannya untuk menjadi seorang hamba, hamba Allah. Ia menyesali kelakuan masa lalunya dan membuang semua perlengkapan pesta setibanya di rumah serta memulai hidup luhur dan shaleh. Jadi, ia

dapat dipandang sebagai orang yang hijrah dari dosa.

Ada penafsiran yang serupa tentang jihad. Dikatakan bahwa seorang mujahid - yang berjihad - adalah orang yang bertempur melawan diri dan berperang melawan hawa nafsunya.

Imam Ali (as) berkata, "Orang yang paling berani adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya sendiri". Suatu hari Nabi (saww) sebuah jalan di Medinah. Beliau melihat sejumlah pemuda sedang mengadakan suatu pertandingan mengangkat sebuah batu berat. Nabi bertanya apakah mereka mau bila beliau bertindak sebagai wasit pertandingan itu. Serentak mereka setuju. Lalu Nabi berkata, "Tidak ada gunanya mengangkat batu untuk melihat siapa yang paling kuat. Dapat kukatakan bahwa orang yang paling kuat adalah orang yang dalam keinginannya untuk berbuat dosa, sanggup menguasai keinginannya itu. Orang yang seperti inilah pejuang berani yang sesungguhnya".

Ada sebuah cerita yang berkaitan, tentang Puryayeh Wali yang dianggap sebagai juara dunia dan juga sebagai simbol kesatria dan kejantanan. Dengan gelar juaranya, suatu kali ia berkunjung ke negeri lain untuk bertanding gulat. Di jalan ia bertemu dengan seorang wanita tua yang sedang membagi-bagikan gula-gula kepada orang-orang sebagai kemurahan hati dan meminta mereka untuk mendo'akan puteranya. Ia mendekati Puryayeh dan menawarkan gula-gula. Puryayeh menanyakan untuk apa ini. Ia menjawab, "Puteraku seorang juara gulat yang sedang ditantang oleh juara dari negeri lain.

Kami hidup dengan pendapatan yang ia cari dari gulat dan jika ia kalah dalam pertandingan ini, kami tidak akan punya apa-apa untuk hidup". Puryayeh berkata, ia ada dipersimpangan jalan, apakah akan menunjukkan kekuatannya atau keperwiraannya pada hari pertandingannya. Walau ia jauh lebih kuat dari lawannya, ia bergulat dengan membiarkan lawannya menjadi pemenang. Ia berkata bahwa pada suatu ketika mendadak ia merasa hatinya dibukakan Allah dan tampak seolah ia dikelilingi para malaikat. Ia perangi hawa nafsunya sendiri dan dengan demikian ia termasuk ke dalam barisan orang-orang suci.

Ada cerita lain tentang Imam Ali (as) dan Amr ibnu Abdawud, seorang juara yang sendirian melawan seribu orang. Dalam Perang Parit kaum Muslimin berada di satu sisi parit dan musuh di sisi lainnya, sehingga musuh tidak dapat menyeberanginya. Beberapa dari orang kafir, termasuk Amr, berhasil menyeberangi parit itu untuk menantang orang-orang Islam yang ketika itu merasa takut untuk menghadapinya, karena mereka menyadari kekuatannya. Nabi (saww) menanyakan siapa yang akan menyambut tantangan itu, tetapi tidak ada seorang pun yang bergerak kecuali seorang pemuda berusia 23 atau 24 tahun, yakni Ali (as). Nabi tidak mengizinkannya.

Umar berkata kepada Nabi bahwa karena tidak ada seorang pun yang tampil, Ali harus diizinkan untuk maju. Imam Ali (as) pun menghadapi Amr dan menjatuhkan juara besar ini dan menduduki dadanya untuk membu-

nuhnya. Tetapi dengan marah karena kekalahan-nya, Amr meludahi wajah Ali. Ali merasa sangat terhina atas perlakuan yang nista itu. Beliau beranjak dari dada musuh dan berjalan sebentar untuk mengekang marahnya. Ketika Amr menanyakan alasan bagi keragu-raguannya, beliau menjawab, "Aku tidak ingin membunuhmu dalam keadaan marah, karena aku sedang berperang karena Allah, dan dalam tugas ini tidak ada tempat bagi kemarahan". Seperti inilah pejuang yang gagah berani.

Penafsiran lain tentang jihad adalah memeringi diri. Nabi menyebutnya sebagai jihad yang lebih besar. Tetapi sebagian orang diselewengkan oleh penafsiran ini, dengan menganggap bahwa hijrah juga berarti meninggalkan suatu tempat yang tak diinginkan dan jihad juga meliputi peperangan melawan musuh-musuh asing. Jadi, Islam percaya akan dua jenis hijrah dan dua jenis jihad. Jika kita menolak salah satu daripadanya dengan beralih atas yang lain, kita diselewengkan dari ajaran Islam.

Orang-orang suci agama kita, termasuk para Nabi, Imam Ali dan semua Imam adalah mujahid dan muhajir. Dari sudut pandang kerohanian, ada tingkatan-tingkatan yang tidak dapat dilalui kecuali melalui amal tindakan. Seseorang yang tidak pernah memasuki medan jihad, tidak dapat disebut mujahid dan seseorang yang tidak berhijrah tidak dapat digelar muhajir.

Dari pandangan Islam, dalam beberapa hal yang praktis, perkawinan itu suci (tidak seperti Kristen, dimana hidup membujang dianggap

suci). Apa alasannya? Salah satu alasannya adalah mendidik ruhani manusia. Itu semacam kedewasaan dan kesempurnaan kecuali melalui perkawinan. Jika seorang pria atau wanita tetap menyendiri sampai akhir hayatnya sekalipun hidupnya dihabiskan dalam pertapa, kebaktian, do'a dan dalam memerangi kejahatan, masih ada sejenis ketidakdewasaan yang tampak jelas. Itulah maka perkawinan dianjurkan sebagai sunnah yang perlu.

Faktor-faktor yang mujarab dalam pendidikan manusia adalah dalam bidang-bidang yang tepat, dan tiada yang dapat mengambil tempat dari yang lain. Hijrah dan jihad juga merupakan faktor yang tidak dapat digantikan oleh faktor yang lainnya. Tak dapat juga satu jenis dari masing-masing faktor ini menggantikan faktor yang lain.

Apa kewajiban individu dalam kondisi yang berbeda-beda? Karena tidak semua kondisi merupakan kondisi jihad dan hijrah.

Nabi suci telah melihat ini dan mengatakan kepada kita bahwa kewajiban Muslim adalah serius dan niatnya dalam berhijrah atau berjihad bilamana kondisi mengharuskannya. Jadi, seseorang yang tidak pernah berjuang atau yang tidak pernah berfikir akan berperang, dalam kematiannya akan dipandang dalam keadaan munafik, sedang orang-orang yang berharap dengan niat untuk berhijrah atau berjihad bilamana perlu, dapat mencapai barisan muhajirin dan mujahidin.

Al-Qur'an berkata, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk yang tidak mempunyai uzur*

dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihi orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar". (QS:4:95)¹²⁷⁾

Yang dikatakan Allah kepada kita disini adalah orang-orang Islam yang Mujahidin, yang berperang di jalan Allah dengan harta dan hidup mereka, dan orang-orang yang duduk di rumahnya saja - dengan tidak menaati Al-Qur'an - dengan berdalih bahwa orang-orang yang bersedia untuk berperang sudah cukup, keduanya itu tidaklah sama.

Al-Qur'an suci tidak mencela orang-orang yang tinggal di rumah karena beberapa eksek seperti buta, lumpuh atau sakit, yang mentalitas dan niatnya, jika mereka tidak terhalang oleh hal itu, akan segera bergegas di jalan Allah. Mungkin mereka juga memiliki tingkatan mujahidin.

Ketika Imam Ali (as) kembali dari perang Shiffin, seseorang datang kepadanya dan berkata, "Aku ingin saudaraku ada bersamamu di peperangan". Imam Ali berkata, "Bagaimana niatnya? Apakah dia punya alasan atau tidak. Jika dia tidak beralasan untuk tidak menyertai kami, lebih baik dia tidak datang. Tetapi, jika hatinya ada bersama kami walau dia tidak dapat menyertai kami karena suatu alasan, dia dapat dianggap ada bersama kami". Orang itu berkata,

"Dia berniat untuk menyertaimu". Imam Ali (as) berkata, "Maka tidak saja saudaramu ada bersama kami tetapi bahkan orang-orang yang masih berada di dalam rahim ibu mereka atau dalam sulbi bapak mereka dapat dianggap menyertai kami".

Apakah yang dimaksud dengan 'menunggu kedatangan'? Beberapa orang menganggapnya menunggu Imam keduabelas pada suatu hari muncul kembali dengan tigaratus tigabelas sahabat khususnya serta para pengikut yang lain untuk menghancurkan musuh-musuh Islam, untuk menegakkan kedamaian dan kemakmuran serta menyempurnakan kebebasan bagi kita. Apakah maksud yang sesungguhnya dengan menantikan pembebasan (melalui kedatangan Imam Mahdi) adalah harapan untuk menyertai Imam Mahdi pada saat kemunculannya pada perang suci dan mungkin bahkan mencapai syahadah. Itulah hasrat yang sungguh-sungguh dari setiap Muslim dan mujahid yang sebenarnya. Bukan berarti duduk-duduk sampai segala sesuatunya beres, kemudian mengambil manfaat dari hasilnya. Para sahabat Nabi (saww) berkata, "Kami tidak seperti kaumnya Musa. Ketika kaum Musa (as) hampir mencapai Palestina, mereka berkata kepada Musa, "Kamu dan Tuhanmu bisa berangkat dan memerangi musuh, dan kami akan duduk di sini sampai segala sesuatunya beres". Musa berkata, "Kalian pikir apa kewajiban kalian? Kewajiban kalian mengusir musuh yang telah menduduki negeri kalian". Para sahabat Nabi berkata, "Kami tidak seperti kaumnya Musa. Kami akan mengerjakan apa

saja yang engkau perintahkan". Jadi, menunggu pembebasan berarti membantu Imam Mahdi dalam jihad dan memperbaiki dunia.

Banyak di antara kita dalam berdo'a berhasrat untuk turut menyertai Imam Husain (as) guna mencari keselamatan. Apakah klaim ini dinyatakan dengan segala keikhlasan? Dalam beberapa hal ya, tetapi tidak dalam hal lainnya.

Di antara orang-orang yang membela beliau adalah seorang anak berusia duabelas tahun yang telah menyangkan pedang ke pinggangnya dan meminta diizinkan bertempur sebagaimana ayahnya yang sudah terbunuh. Imam Husain (as) berkata, "Aku khawatir kalau-kalau ibumu tidak menghendaki". Remaja itu menjawab, "Ibukulah yang menganjurkan aku berangkat dan berkata padaku bahwa jika aku tidak memberikan hidupku demi Imam, ia tidak akan memaafkan aku".

Adalah kebiasaan orang-orang Arab untuk memperkenalkan diri mereka pada waktu memasuki medan pertempuran, tetapi anak ini tidak berbuat demikian dan karenanya tetap tidak dikenal. Pekikan perangnya dalam menghadapi musuh adalah murni, karena ia berkata, "Wahai manusia, aku beriman kepada Husain dan alangkah baiknya kepemimpinannya". Ia menganggap ini sudah cukup.

Sebagai penutup, saya berdo'a kepada Allah untuk mensucikan kita dengan cahaya iman dan menjadikan kita muhajirin dan mujahidin yang benar dalam agama Islam dan memberikan kita kemenangan terhadap musuh-musuh Islam serta

menyanggupi kita untuk memperoleh keridhoan-
Nya.¹²⁸⁾

HIJRAH DAN JIHAD (II)

...Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun. Maha Penyayang. (QS:4:100)¹²⁹

Dalam ceramah saya terdahulu ditunjukkan bahwa masalah hijrah dan jihad seringkali disebut serangkai dalam Al-Qur'an. Hari ini saya ingin menambahkan pernyataan saya terdahulu mengenai nilai kedua perintah ini dalam melatih dan menyempurnakan ruh manusia secara etis dan sosial. Bila kita ingin menemukan ruh hijrah dan jihad, harus kita ingat bahwa hijrah berarti membebaskan diri dari keterpautan tertentu yang tidak diinginkan, dan jihad berarti memerangi musuh dan diri. Tanpa kedua hal ini, manusia menjadi hina dina dan selama hidupnya terbelenggu untuk hidup dengan kerendahan dalam suatu lingkungan

material dan spiritual yang menunjukkan kekurangan total kebebasan spiritual.

Jika kita anggap hijrah berarti perjalanan ke tempat lain, akan muncul pertanyaan, apakah perjalanan itu lebih baik daripada tinggal di suatu tempat. Dalam Islam, melakukan perjalanan itu dipuji, namun tidak sebagaimana cara berpindah-pindahnya kaum jipsi. Demikian pula, tinggal terus menetap di sebuah desa atau kota merupakan suatu bentuk perbudakan yang tak terpuji karena melemahkan jiwa dan spiritual seseorang.

Perjalanan, khususnya jika seseorang diperlengkapi dengan pengetahuan yang telah diperolehnya di rumah, sangat bermanfaat, sementara bagi orang tak berpengetahuan hanya sedikit nilainya. Bahkan mempelajari buku-buku tidak dapat memberikan kematangan sebagaimana yang dihasilkan perjalanan terhadap ruhani seseorang. Tanpa pergi ke negara-negara Islam, misalnya, kita tidak dapat sungguh-sungguh mengenal dunia Islam dan berbagai permasalahannya. Semata-mata melalui membaca memang cukup bernilai sampai tingkat tertentu. Itulah maka Al-Qur'an mengatakan kepada kita, "*Berjalanlah kamu di muka bumi*" (QS:27:69)¹³⁰⁾ Para sejarawan sepakat tentang perlunya mengkaji sejarah, tetapi Al-Qur'an tidak membatasi studi sejarah hanya dengan membaca buku-buku tentang sejarah. Islam menganjurkan mengunjungi monumen-monumen sejarah dan peninggalan-peninggalan yang dimungkinkan oleh perjalanan.¹³¹⁾

Dalam puisi yang berhubungan dengan Imam pertama (Ali), dikatakan kepada kita untuk mengarungi lautan prestasi dan keutamaan dan bahwa ada lima manfaat melakukan perjalanan, sebagai berikut ini.

Pembersihan dukacita dari hati. Selama seseorang menetap di suatu lingkungan, pikirannya penuh duka dan kesedihan, dan sedikitnya ia akan merasa ringan dari beban duka.

Pendapatan rezeki. Jika anda cukup cerdas, maka dapat memperoleh rezeki dalam perjalanan dan meningkatkan kondisi keuangan anda melebihi apa yang mungkin anda peroleh dengan selalu tinggal di satu tempat.

Mendapatkan ilmu. Anda juga dapat menambah ilmu dengan melakukan perjalanan. Melalui kontak dengan orang-orang terpelajar di tempat-tempat yang anda kunjungi, dengan mengenali dunia dan pemikiran mereka.

Mendapatkan pengalaman dalam tata cara dan adat kebiasaan. Dengan perjalanan anda dapat mengenal segala adat kebiasaan yang mungkin lebih baik daripada adat di tempat anda, dan dengan demikian dapat meninggikan perilaku anda dengan memilih cara yang lebih disukai dan lebih tepat bagi anda.

Mendapatkan pengalaman dalam persahabatan. Ada kesenangan khusus dalam percakapan dan persahabatan yang sering diperoleh dengan perjalanan. Berhubungan dengan pikiran-pikiran mulia dapat memuliakan ruhani anda.

Maka kalimat dalam baris pertama dari puisi berarti "Mencari prestasi dan kemajuan dengan

meninggalkan tempat kediaman untuk melakukan perjalanan".

Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang terpelajar, waktu kembali dari perjalanan mereka, telah memperoleh budi bahasa dan kedewasaan yang tidak mereka miliki sebelumnya. Syeikh Bahai adalah contoh yang bagus tentang pengetahuannya yang beraneka ragam di antara orang-orang yang terpelajar, karena perjalanannya yang luas. Penya'ir Sa'adi adalah pengembara pula, yang menunjukkan keluasan ilmu dan pengalamannya dalam karya-karyanya. Dari usianya yang sembilan puluh tahun, tigapuluh tahun hidupnya dilewatkan dengan belajar dan yang tigapuluh lagi dalam perjalanan ke berbagai bagian dunia; setelah itu ia menghasilkan buku-buku yang bermutu. Dalam buku-bukunya, *Gulistan* dan *Bustan*, ia banyak mengacu tempat-tempat di India, Arab dan banyak lagi negerinegeri yang telah ia kunjungi serta menulis anekdot-anekdot yang sangat menyenangkan tentang berbagai macam yang pernah ia temui di sana sini.

Rumi adalah penya'ir pengembara lain yang mengenal berbagai negara dan bahasa serta budayanya. Tetapi Hafizh, sekalipun puisi-puisi spiritualnya mendalam, menunjukkan lebih keterbatasan pengalaman karena ia tidak menyukai perjalanan dan lebih suka menghabiskan kehidupannya di Siraz yang dicintainya. Suatu kali ia diundang oleh penguasa India untuk mengunjungi negerinya. Ia pergi sejauh teluk Parsi, dan setelah menimbang-nimbang, ia memutuskan untuk kembali ke Siraz dan tinggal di sana.

Dengan jelas ada suatu perbedaan antara Syeikh Bahai yang telah mengadakan perajalanan ke seluruh dunia dan seorang ulama yang tinggal di Najaf selama lima puluh tahun. Banyak di antara ulama besar kita yang telah mengalami nikmatnya perjalanan dan telah berhubungan dengan guru-guru besar keagamaan. Dan terbukti lebih luas pendiriannya daripada yang lain yang jeniusnya tidak kurang daripada mereka, tetapi selalu tinggal dalam lingkungan yang terbatas.

Maka, dalam menafsirkan hijrah sebagai meninggalkan kondisi-kondisi spiritual yang tidak diinginkan, tidaklah harus dianggap bahwa ini menyangkal hal meninggalkan tempat yang sesungguhnya. Kedua jenis hijrah ini penting: Membebaskan diri dari ikatan geografis suatu kota, zone, iklim, dan lain-lain, dan membebaskan diri dari berbagai kebiasaan dan sifat-sifat yang menyebabkan perbudakan.

Lazim bagi seseorang untuk mendapatkan berbagai kebiasaan tertentu atau mengikuti tradisi-tradisi sosial tertentu. Orang-orang perokok biasanya mengatakan kepada dokter yang menasehati mereka untuk tidak merokok, bahwa mereka tidak dapat meninggalkan kebiasaan itu. Tetapi ini bukanlah sikap perkasa. Seseorang harus sanggup melepaskan diri dari apa yang membahayakan. Tidaklah cukup manusiawi jika seseorang tidak sanggup untuk berhijrah dari keburukan.

Almarhum Ayatullah Hujjat adalah seorang perokok berat dan dalam waktu-waktu tidak tidurnya, selama berjam-jam, jarang ia berhenti

merokok. Ketika ia jatuh sakit dan dokter-dokter menasehatinya untuk berhenti merokok, dengan bergurau ia berkata bahwa ia menghendaki dadanya demi rokok, dan tanpa rokok ia tidak membutuhkan dada. Mereka memperingatkan tentang bahaya rokok. Ia setuju untuk segera menghentikannya, dan dengan secepatnya ia merubah dirinya menjadi seorang muhajir dari kondisi semula.

Diriwayatkan bahwa Khalifah Ma'mun mempunyai kebiasaan memakan tanah. Para tabib berkumpul untuk mencari jalan menghilangkan kebiasaan yang aneh ini. Mereka menyiapkan suatu ramuan dan menetapkan obat ini dan itu, tetapi sia-sia. Suatu hari seorang laki-laki mengenakan jubah bertambal mendatangi pintu mereka dan berkata, "Aku punya obat baginya. Sebuah tekad harus seperti raja". Ma'mun merasa dipermalukan dan mengatakan bahwa itu benar, kemudian ia menjauhkan diri dari kebiasaan itu.

Diperbudak oleh kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat sayangnya lebih lazim di kalangan wanita daripada laki-laki, seperti upacara-upacara yang berkaitan dengan pemakaman, pernikahan, dan sebagainya. Jika anda bertanya kepada mereka kenapa mereka mengikuti adat-istiadat ini, mereka berkata bahwa ini suatu tradisi. Makna hijrah adalah kebangkitan kembali kepribadian manusia dan memerangi faktor penyebab kehinaan manusia. Seorang manusia harus mempunyai rasa harga diri untuk tidak menukarkan kebebasan dan kemerdekaannya dengan perbudakan kepada suatu lingku-

ngan atau kepada kebiasaan dan kejahatan. Jadi, hijrah merupakan suatu faktor yang perlu bagi pemurnian diri.

Jihad berarti berjuang, memerangi nafsu dan menyingkirkan rintangan. Al-Qur'an mengatakan bahwa ketika para malaikat datang untuk mengambil nyawa manusia dan melihat catatan-catatan hitam, mereka menanyakan alasannya dan manusia menjawab bahwa mereka tidak berdaya dan hidup dalam lingkungan yang korup dimana mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Para malaikat menjawab bahwa ini bukan alasan. Sebatang pohon dala memberikan alasan seperti ini karena pohon tidak dapat berpindah-pindah dan bergerak ke tempat lain untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak diinginkan. Bahkan binatang tidak dapat memberikan alasan seperti ini, karena mereka sanggup untuk berpindah-pindah dari satu wilayah atau iklim, ke iklim yang lain dalam musim yang berbeda-beda. Belalang dan serangga lainnya juga berpindah secara kawanan ke bagian bumi yang baru. Tidak ada makhluk hidup yang membeleggukan dirinya ke tanah atau bebatuan. Maka mengapa pula manusia harus berbuat demikian? Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa musuh tidak meninggalkan pilihan kecuali aib dan kehinaan. Adalah kewajiban manusia untuk berhijrah ke posisi yang kuat kemudian memberi musuh dengan perlakuan yang sama. Inilah yang disebut jihad.

Interpretasi spiritual tentang jihad serupa itulah. Anda menasehati orang untuk tidak berkata bohong, dan mereka mengatakan tidak

mungkin untuk tidak berbuat begitu. Atau berkata kepada mereka untuk berkonsentrasi kepada Allah dan masalah-masalah suci dalam shalat dan tidak mengizinkan diri mereka dialihkan oleh berbagai pemikiran lain. Lagi, mereka menganggapnya sebagai tidak mungkin. Kenapa manusia harus takluk? Allah tidak menjadikannya untuk ditaklukkan oleh makhluk lain. Allah telah memberikannya kemerdekaan untuk membebaskan diri dari segala macam belenggu, untuk berperang melawan tingkah dan angan-angan, melawan cinta kesenangan dan kemewahan. Pilihannya adalah antara kemerdekaan dan ketaklukan. Jika anda tidak dapat menguasai hawa nafsu dan tidak menempatkannya di bawah kekuasaan anda, maka ia akan mendominasi anda.

Bagaimana filsafat Imam Ali (as) mengenai 'kesufian' dan penolakan beliau terhadap dunia? Sebagaimana beliau tidak berhasrat untuk ditundukkan oleh juara-juara termasyhur di medan pertempuran, sama sekali beliau tidak berkeinginan untuk takluk dalam cengkeraman hawa nafsu.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari beliau melewati seorang tukang daging yang menawarkan Imam untuk membawa daging segar. Imam berkata bahwa beliau tidak punya uang. Tukang daging itu berkata, "Aku dapat menunggunya". Imam Ali (as) menjawab, "Tetapi, aku akan mengatakan kepada perutku untuk menunggu". Dengan mudah beliau dapat menyesuaikan diri beliau dengan makanan yang paling enak dan pakaian yang paling bagus, tetapi beliau menolak

menjadi budak hal-hal duniawi. Hasrat beliau ingin bebas dari belenggu-belenggu yang tidak diinginkan.

Hari ini merupakan hari setelah ulang tahun kesyahidan Imam Husain (as) dan para sahabat serta kerabatnya. Segala kejahatan dan kekejian yang dapat dilakukan manusia telah dipertunjukkan di medan perang Karbala. Para malaikat menyaksikan semua itu, tetapi Allah Yang Maha Kuasa berkata kepada malaikat untuk melihat aspek lain daripadanya, yang mempertunjukkan segala kebajikan dan sifat-sifat baik yang dapat dipertunjukkan oleh manusia.

Musuh melakukan kekejaman-kekejaman yang belum pernah terjadi, seperti memenggal anak-anak di depan ibu-ibu mereka atau mencincang-cincangnya. Delapan orang anak mereka bunuh dengan cara seperti ini. Salah seorang daripadanya adalah Ali Asghar, putera Imam Husain (as). Imam menggendongnya dan menciumnya. Yang lain adalah Asim, putera Imam Hasan (as), yang dibunuh di depan ibunya. Anak yang lainnya yang kematiannya disaksikan oleh ibunya adalah Ibnu Abdullah, putera Zainab, adik Imam Husain (as). Pada hari yang sama, saudara tirinya juga terbunuh. Suatu hal yang luar biasa, yang menunjukkan keluhuran jiwa wanita ini yakni, baik sebelum maupun sesudah kesyahidan puteranya, tidak pernah ia berkata sesuatu tentang kejadian ini. Sewaktu anak abangnya terbunuh, ia menyerbu ke luar kemah seraya meratap, "Wahai saudaraku dan anak abangku".

Anak lain yang menemui ajalnya dalam perang itu adalah putera Muslim ibnu Qutb yang ibunya adalah Ruqiyah, puteri Imam Ali (as). Ruqiyah menyaksikan kematian anaknya. Yang lainnya lagi yang terbunuh setelah Imam adalah seorang anak berumur sepuluh tahun. Ketika anak ini keluar dari kemah dan berdiri tercengang, seketika itu musuh mengejanya dan memenggal kepalanya. Peristiwa lain yang menyedihkan adalah kematian putera Imam Hasan (as), anak yatim berusia sepuluh tahun yang tidak pernah melihat ayahnya dan dibesarkan oleh Imam Husain (as). Saat Imam sedang menjelang maut, bocah ini lari ke luar kemah dan Zainab, bibinya, tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghalaunya. Ia berteriak, "Aku tidak mau dipisahkan dari pamanku". Seorang lelaki menyerbu dengan pedang terhunus menyerbu dan menyerang Imam dengan sekali ayunan pedang yang mematikan. Bocah itu mengangkat tangannya untuk melindungi pamannya, tetapi ayunan pedang itu memutuskan lengannya, lalu ia menangis, "Oh paman". Imam berkata, "Kemenakanku sayang, sabarlah. Engkau akan segera menyusul kakek ayahmu".

Sebagai penutup saya berdo'a kepada Allah untuk menerangi hati kita dengan cahaya iman, memenuhinya dengan cinta bagi kalian dan orang-orang suci kalian, memberikan kesembuhan yang cepat kepada orang-orang kita yang sakit, memberikan keselamatan bagi orang-orang kita yang telah wafat, menerima usaha-usaha kita dalam duka cita bagi Imam, membimbing

umat Islam dan memberikan kita keselamatan di dunia ini dan di akherat.

IMAN KEPADA YANG GHAIB

Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib dan mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS:2:3)¹³²⁾

Adalah biasa buat kita menyebut seorang individu yang beriman sebagai seorang mukmin, yang berarti bahwa dia adalah seorang taat yang beriman dalam hal ia menunaikan semua amal ibadah yang wajib maupun amal-amal yang disunnahkan. Demikian juga, pribadi yang lainnya dikatakan tak beriman. Tidak ada salahnya menggunakan perkataan seperti ini, tetapi Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang sama: Beriman kepada agama atau kurang beriman kepada agama. Jadi mesti kita mulai pembahasan kita dengan memandang keimanan sebagai suatu masalah hati.

Al-Qur'an berbicara tentang sekelompok orang Arab badui yang mendatangi Nabi untuk mengatakan, "Kami telah beriman". Al-Qur'an

mengatakan, "Orang-orang Arab badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah: 'Kami belum beriman', tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu...." (QS:49:14)

Apakah ini keimanan kepada Allah atau sifat-sifat-Nya atau kepada Nabi-Nya dan wahyu, atau hari kebangkitan? Semua ini merupakan bagian dari iman, tetapi Al-Qur'an meringkaskan semua ini dalam ayat pertama surah dua: "Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk kepada mereka yang bertakwa, yang beriman kepada yang ghaib..." (QS:2:1)¹³³ Ghaib berarti tersembunyi. Tersembunyi dari apa? Dalam ruangan tertutup ini, apa yang ada di balik dinding ini tersembunyi dari kita, tetapi jika kita yakin pada apa yang sedang terjadi di baliknya, inilah kepercayaan kepada yang ghaib? Lagi, bukan. Maka apakah yang ghaib itu?

Di dunia ini, ada hal-hal yang dapat dimengerti melalui indera penglihatan, pendengaran, rabaan, penciuman dan rasa. Kita menyebut hal-hal yang dapat ditangkap jika indera kita memungkinkan kita untuk mengetahuinya. Binatang juga memiliki indera ini, yang kadang-kadang lebih kuat dari manusia. Anjing mempunyai pendengaran dan penciuman yang sangat peka. Semut yang kecil dapat dengan mudah mendapatkan jalannya ke sepotong makanan dengan daya penciumannya yang kuat. Tetapi daya ini tidak berhubungan dengan yang ghaib. Iman kepada yang ghaib berarti pengakuan bahwa di dunia keberadaan (existence) ada

fakta-fakta tertentu yang tidak dapat kita bedakan dengan indera kita, sekalipun ia hadir dihadapan kita. Indera-ndera yang diberikan kepada kita kepada makhluk hidup hanya peralatan terbatas untuk berhubungan dengan dunia luar. Mata diberikan untuk membedakan bentuk, warna dan arah. Telinga dimaksudkan untuk membedakan gelombang bunyi dan suara. Indera-ndera lainnya dianugerahkan juga untuk berbagai macam tujuan. Tetapi, jika kita tidak dapat membedakan fakta-fakta lain yang tak terjangkau indera, dapatkah kita katakan bahwa itu semua tidak ada?

Tidak, ini keliru. Kesalahan terbesar yang dibuat oleh manusia adalah menganggap bahwa semua indera yang dimiliki mampu untuk menangkap bahwa semua indera yang dimiliki mampu untuk menangkap segala sesuatu yang ada dan menyangkal apa-apa yang tidak dapat dibedakan. Segala yang harus diimani manusia, diungkapkan dalam Al-Qur'an dibawah judul yang ghaib. Jika kita tidak dapat membedakan fakta-fakta lain yang melebihi indera, dapatkah kita katakan bahwa itu semua tidak ada? Jika kita tidak dapat membedakannya melalui indera, bagaimana dapat kita menerimanya? jalan dan sarana lain telah dikaruniakan kepada kita untuk mempercayai yang ghaib. Ayat Al-Qur'an mengenai kepercayaan kepada yang ghaib tidak memaksudkan bahwa kita harus menerima setiap hal yang tersembunyi semata-mata karena kita mempunyai kepercayaan. Jika seseorang pengusir setan mengklaim bahwa dia mempunyai sepasukan jin, kita tidak mesti begitu saja

percaya kepadanya, karena dia berbicara tentang yang ghaib. Tetapi, kita tidak boleh mengingkari segala sesuatu yang ghaib.

Jika ditanyai, bagaimana jalan untuk percaya kepada yang ghaib, kita dapat mengatakan bahwa ada tahapan-tahapannya. Tahapan pertama adalah membedakan berbagai macam tanda yang tidak memungkinkan untuk mengingkarinya. Ini berarti masuk dari tahapan pengingkaran ke dalam tahap keraguan.

Biar saya berikan sebuah contoh. Pada masa lalu, satu-satunya gelombang yang diakui di angkasa adalah gelombang suara, yang dibandingkan dengan gelombang-gelombang yang terjadi oleh jatuhnya batu ke dalam kolam. Tetapi sekarang, ilmu pengetahuan telah menemukan gelombang-gelombang lain yang tidak dapat dibedakan dengan telinga atau indera-indera kita yang lain, seperti gelombang listrik atau gelombang radio, yang bukan merupakan gelombang suara. Karena jika ia gelombang suara, ia dapat mengambil jarak waktu serupa dengan gelombang-gelombang lain yang tidak dapat dibedakan dengan telinga atau indera-indera kita yang lain, seperti gelombang listrik atau gelombang radio, yang bukan merupakan gelombang suara. Karena jika ia gelombang suara, ia dapat mengambil jarak waktu serupa dengan gelombang-gelombang untuk dapat didengar. Kadang-kadang dikatakan bahwa suara Big Ben di London terdengar di seluruh dunia, sebelum terdengar oleh orang-orang di sekitarnya.

Bagaimana seseorang dapat membedakan bermacam-macam gelombang di ruang angkasa, yang bukan gelombang suara? Hanya dengan perkiraan saintifik, bukan dengan indera. Jadi pengingkaran adanya gelombang seperti ini hanya menunjukkan kebodohan.

Apakah kepercayaan kepada yang ghaib itu iman kepada Allah, kepada para malaikat, kepada kitab dan wahyu, kepada Hari Kebangkitan? Tidak. Ia lebih tinggi dari itu. Ia berarti keimanan akan hubungan diri dengan yang ghaib dan tidak menganggap keduanya sebagai terpisah secara total. Ketika dalam shalat kita mengucapkan, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami memohon pertolongan*". (QS:1:5)¹³⁴) kita tujukan ibadah kita kepada Allah Yang Ghaib, dan meminta pertolongan-Nya, karena kita percaya bahwa segala kekuatan ada di Tangan-Nya. Dalam berdo'a anda meminta pertolongan kepada-Nya untuk memberikan kekuatan kepada tubuh anda, ketabahan dan pikiran anda. Tetapi, untuk apakah itu?

Dikatakan bahwa perbedaan antara filsafat Ketuhanan dan agama yakni, filsafat Ketuhanan sedapat-dapatnya hanya sampai mempercayai bahwa ada Tuhan yang lepas dari alam semesta, sementara hal yang utama dalam agama adalah hubungan antara makhluk (ciptaan) dan Khalik (Pencipta), antara kita dengan yang ghaib, yang menegakkan dan mencenderungkan kita kepada perbuatan dan usaha untuk mengabdikan, dan pada saat yang sama mengatakan kepada kita bahwa karena hubungan kita dengan yang ghaib, kita

ditolong dengan sesuatu cara melalui do'a-do'a kita untuk mencapai tujuan kita. Ia mengatakan kepada kita supaya berhati lembut, karena ia menyingkirkan malapetaka . Ia mengatakan kepada kita untuk berdo'a. Tentu saja, shalat memerlukan persyaratan tertentu agar dapat makbul. Kita tidak dapat duduk-duduk seenaknya lalu meminta bantuan dari Yang Ghaib.

Al-Qur'an berbicara tentang Nabi dengan mengatakan, -"Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya..." (QS:3:103)¹³⁴

Ini adalah pertolongan dari yang ghaib. Kadang-kadang anda merasakan bahwa jika anda mengikuti suatu tujuan tertentu yang ditujukan Allah, anda menerima beberapa bantuan yang tersembunyi, dan dukungan yang melampaui apa yang anda pikirkan atau yang anda fahami, dan suatu kepercayaan seperti ini memberikan seseorang suatu pijakan yang sangat perlu dalam kehidupan.

Saya teringat sesuatu tentang Ayatullah Burrujerdi, orang-orang yang benar-benar shaleh dan mujtahid yang hebat. Seorang muwahhid tingkat tertinggi dan menganut keyakinan yang mendalam serta percaya akan pertolongan Allah kepada manusia. Beliau punya nazar, jika beliau sembuh setelah pembedahan, beliau akan pergi

berziarah ke Masyhad. Beliau memaklumkan niatnya kepada para sahabatnya dan menanyakan siapa yang akan menyertainya. Kami membicarakannya di antara sesama dan tidak menganggapnya baik baginya untuk kunjungan ini, karena pada waktu itu beliau tidak begitu ternama dan kami tidak menduga kalau beliau akan menerima sambutan yang patut di sana. Kami pikir nazar ini akan dilaksanakan setahun atau dua tahun kemudian ketika keadaan sudah lebih baik.

Pada hari yang lain ketika beliau mengulangi ajakannya, salah seorang di antara kami mengatakan padanya bahwa beliau baru saja sembuh dari sakit, terlalu dini untuk memulai perjalanan panjang dengan mobil. Beliau memahami alasan yang sebenarnya mengapa teman-temannya tidak menganjurkan perjalanan itu. Beliau cukup tergetar dengan mengatakan bahwa selama tujuh puluh tahun Allah telah menolong beliau, bukan karena kesengajaan beliau sendiri, tetapi karena hal itu merupakan bagian beliau. Beliau berkata, "Saya selalu berfikir apakah kewajiban saya di jalan Allah. Saya tidak pernah memandang apakah itu diatas atau dibawah martabat saya untuk bertindak dengan cara tertentu. Apapun yang terjadi itu merupakan takdir saya. Tidak pantas merencanakan langkah-langkah saya pada usia tujuh puluh tahun sedang saya beriman kepada Allah dan Kemurahan-Nya. Ketika saya menganggap diri saya sebagai hamba-Nya, Dia tidak melupakan saya. Ya. Saya akan berangkat". Dan kita tahu bahwa beliau

menjulang ke titik penghormatan dan penghargaan tertinggi di kalangan umat Islam.

Allah tidak akan membiarkan dunia tanpa seorang pemimpin. Bilamana manusia berada dalam bahaya yang nyata, Dia menyelamatkan mereka melalui seorang manusia.¹³⁵⁾ Anda tahu, bagaimana pesimisnya orang-orang duniawi yang mengalami pencerahan mengenai masa depan umat manusia. Tahukah anda bahwa pesimisme ini cocok dengan standar sebab-sebab dan faktor-faktor yang lahiriah? Kita umat Islam tidak menghargai berkah ini sehingga, seperti nenek moyang kita seratus tahun yang lalu, kita katakan bahwa dunia akan berakhir seribu atau seratus ribu tahun lagi. Beberapa orang yang tercerahkan mengklaim bahwa kejatuhan umat manusia sudah dekat, dan Einstein salah seorang yang mempercayainya. Ia mengatakan bahwa manusia akan berada dalam segala kemungkinan untuk menghancurkan dirinya dengan segala keahlian yang tersedia bagi kemajuan ilmiah Barat yang telah memberikan kekuatan untuk menghancurkan umat manusia.

Pada masa lalu, kekuatan perusak ini sangat terbatas. Hajjaj ibnu Yusuf telah berhasil membunuh tigapuluh ribu orang. Nero membakar Roma, tetapi dapatkah dia membakar seluruh dunia? Namun hari ini seorang diktator gila dapat memusnahkan seluruh manusia. Sampai sekarang ini dalam sebuah perang, satu pihak menang, lain pihak kalah. Tetapi dalam perang dunia yang akan datang, tidak ada yang menang maupun kalah, karena kedua belah pihak akan hancur. Alasan-alasan yang jelas ini

menjuruskan kita sependapat dengan orang-orang yang pesimis itu.

Namun, ada inspirasi yang kita terima dari agama. Kita lihat bahwa di masa-masa lampau bahwa bahaya-bahaya besar telah terjadi pada skala-skala yang sebanding dengan ukuran suku-suku, negara atau wilayah. Tetapi selalu Allah telah melindungi umat manusia dan bahkan ketika suatu bahaya muncul pada skala besar dunia, Allah pun menyelamatkannya. Ghandi mengatakan bahwa pada saat yang bersamaan Eropah penuh dengan kegilaan dan kejeniusan. Orang-orang gila mereka itu jenius dan orang-orang jenius mereka itu gila.

Logika agama mengatakan bahwa kita tidak usah khawatir terhadap masa depan umat manusia. Allah telah berjanji kepada kita mengenai suatu masa dimana kelak kemerdekaan berkuasa dan kehidupan akan lebih lama dan sehat serta keamanan lebih sempurna. Bumi penuh dengan sumber-sumber tersembunyi sehingga dapat memberikan beberapa kali lebih banyak hasilnya dari empat atau lima milyar manusia.

Dunia yang dijanjikan kepada kita adalah ruang yang luas dan cerah di balik lorong gelap dunia kita sekarang ini. Tidak ada kemungkinan korupsi dan kejahatan yang akan menguasai seluruh dunia. Bantuan dari yang ghaib bagi seseorang adalah pada skala perorangan, bagi masyarakat pada skala sosial, dan bagi dunia pada skala universal. Kemanunggalan dunia akan menegakkan keadilan, keamanan, kesejahteraan, kemajuan dan kebaikan secara menyeluruh.

Saya berdo'a kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita iman guna al-Imam yang merupakan juru selamat kita, dan keimanan kepada hak-hak Ahlul Bait Nabi serta menjadikan kita akrab dengan kebenaran-kebenaran agama suci Islam. ¹³⁶⁾



CATATAN KAKI

١. أَحِبُّ لِفَيْرِكَ (لِأَخِيكَ) مَا حَبُّ لِنَفْسِكَ
وَكَرَهُ لَهُ مَا كَرَهُ لَهَا.
٢. وَمَا ظَنَنْتُ أَنَّكَ تَحِبُّ إِلَى طَعَامِ قَوْمٍ
عَالِيَهُمْ بِمَنْفَعَةٍ وَغَنِيَّتِهِمْ مَدْعَوَةٌ.
٣. أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا.
٤. الْكِرْمُ نَفْسُكَ مِنْ كُلِّ دَنِيَّةٍ وَلَا تَكُنْ
عَبْدَ غَيْرِكَ وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ حُرًّا.
٥. سَنَرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ.
(نصرت: ٥٢) وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الذاريات: ٢١٢)
هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
(البقرة: ٢١) وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي (الجزء)
٦. الْمَسُورَةُ صُورَةُ الْإِنْسَانِ وَالْقَلْبُ
قَلْبُ الْحَيَوَانِ.

٧ هَلْ آتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ
لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ
سِرًّا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا . (الدھر : ١-٢)

٨ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا . (البقرة : ٣١)

٩ سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا . (البقرة : ٣١)
١٠ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا

١١ فَخَسِبْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِي . (المجر : ٢٨)

١٢ فَالْتَمَسَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا . (الشمس : ٨)

١٣ إِنَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . (النور : ٣٥)

١٤ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

(الحميد : ٢)

١٥ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ

الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

الْعَزِيزُ الْحَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ . (الحشر : ١٣)

١٦ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ

سَوَاءٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْأَنْعِبُدُ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. (العنكبوت: ١٧)

١٨ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ
الْمُؤْمِنِينَ. (التهميم: ٤١)

١٩ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

٢٠ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا عَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

٢١ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ
سَوَاءٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْأَنْعِبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ.

٢٢ الْأَنْعِبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

(العنكبوت: ٦٤)

٢٣ وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ

اللَّهِ. (العنكبوت: ٦٤)

٢٤ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ

عَمُرِكَ سِنِينَ وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الْقَم
فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ. (الشراء: ٥٩، ٦٠)
٢٥. وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي
إِسْرَائِيلَ (الشراء: ٢٢)

٢٦. إِذَا بَلَغَ بَنُو الْعَاصِ ثَلَاثِينَ اتَّخَذُوا
مَالَ اللَّهِ دُولًا وَعِبَادَ اللَّهِ جُوعًا وَرَيْبًا
اللَّهُ دَخَلًا.

٢٧. وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ. (الرُسُوم: ٤٧)

٢٨. إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ مِفْتَاحُ السَّادِ وَذَخِيرَةُ
الْعَادِ وَعِشْقٌ مِنْ كُلِّ مَلَكَةٍ وَجَاءَ مِنْ
كُلِّ هَلَكَةٍ.

٢٩. لَا أَشَارِكُهُمْ فِي مَكَارِهِ الدَّهْرِ أَوْ أَكُونُ
أَسْوَةً لَهُمْ فِي جَشْوَةِ الْعَيْشِ.

٣٠. لَا تَكَلِّمُونِي بِمَا تَكَلَّمُ بِهِ الْجَبَايِرَةُ.

٣١. وَلَا تَحْفَظُوا مِنِّي بِمَا يَحْفَظُهُ عِنْدَ
أَهْلِ الْبَادِرَةِ.

٣٢. وَلَا تَخَالِطُونِي بِالصَّانِعَةِ.

٢٣ وَلَا تَطْنُوا فِي اسْتِثْقَالٍ فِي حَقِّ قِيلٍ لِحِبِّ

وَلَا الْتِمَاسِ اعْظَامٍ لِنَفْسِي .

٢٤ . وَلَا الْتِمَاسِ اعْظَامٍ لِنَفْسِي .

٢٥ . فَإِنَّ مِنَ اسْتِثْقَالِ الْحَقِّ أَنْ يُقَالَ لَهُ

أَوْ الْعَدْلُ أَنْ يُضْرَضَ عَلَيْهِ كَانَ الْعَمَلُ
بِهَا أَثْقَلَ عَلَيْهِ .

٢٦ فَلَا تَكْتَفُوا عَنْ مَقَالَةٍ بِحَقِّ أَوْ مَشُورَةٍ بِعَدْلِ

٢٧ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْإِفْئَالَ الَّتِي كَانَتْ

عَلَيْهِمْ . (الاعراف: ١٥٧)

٢٨ فَلَذَا سَوَّيْتُهُ وَتَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

فَقَسَّوَالَهُ سَاجِدِينَ . (المجرم: ٢٩)

٢٩ كَذَّ كَذَّ الْمُبْدِإِ أَنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تُصْبِحَ حُرًّا

وَأَقْلَعَ الْأَمَالَ مِنْ مَالِ بَنِي آدَمَ طَرًّا

لَأَمَّا الْكُتُبُ يَذْرَى فَتَقْصِدُ النَّاسَ عُدْرًا

أَنْتَ مَا اسْتَعْنَيْتَ عَنْ غَيْرِكَ لَفِي النَّاسِ قَدْرًا

٤ . اِحْتَجَّ إِلَى مَنْ يَشْتَتُ تَكُنْ إِسِيرُهُ وَاسْتَعْنِ

عَنْ مَنْ يَشْتَتُ تَكُنْ نَظِيرُهُ .

٤١ الطَّمْعُ رِقٌّ مَعْبُودٌ .

٤٢ الدُّنْيَا دَارُ مَمِيرٍ لَادَارِ مَقِيرٍ وَالنَّاسُ

فِيهَا جُلَّالٌ رَجُلٌ بَاعَ نَفْسَهُ فِيهَا
فَأَوْبَقَهَا وَرَجُلٌ أَبْطَأَ نَفْسَهُ فَأَعْتَقَهَا .

٤٣ أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ (البقرة: ٢٢١)

٤٤ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

(البقرة: ٢٩)

٤٥ . وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ . (النبا: ٢)

٤٦ . مَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ وَاِعْظًا مِنْ نَفْسِهِ
لَمْ يَنْفَعَهُ مَوْعِظَةُ نَفْسِهِ .

٤٧ . حَايِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَحْسَبُوا .

٤٨ . وَزَنُّوْهَا قَبْلَ أَنْ تُوَزَنُوا .

٤٩ . تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ ، أَتَدْرِي مَا الْإِسْتِغْفَارُ ؟

الْإِسْتِغْفَارُ دَرَجَةٌ الْمَلِيَّيْنِ .

٥٠ . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ حَابَ مَنْ

دَسَّاهَا . (الشمس: ٩ - ١٠)

٥١ . وَتَفَخَّتْ فِيهِ مِنْ رُوحِي . (الجم: ٢٩)

٥٢ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ
رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي. (البقرة: ٧٧-٧٨)
٥٣ تحقيق ما الهمد من مقوله مرزولة
في العقل او مقبولة.

٥٤ إِنِّي بَعِثْتُ لَكُمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .
٥٥ الْكِرْمُ نَفْسُكَ عَنْ كُلِّ دِينِيَّةٍ وَإِنْ سَأَلْتَكَ
إِلَى الرَّغَائِبِ فَإِنَّكَ لَنْ تَمْتَاضَ بِمَا تَبْذُرُ
وَمِنْ نَفْسِكَ عِوَضًا .

٥٦ قَدْ اسْتَطَعُوا كُمُ الْقِتَالَ .
٥٧ انْزُرِي بِنَفْسِهِ مَنِ اسْتَشْصَرَ الطَّمِيْعَ .
٥٨ وَرَضِي بِالذِّكْرِ مَنْ كَشَفَ عَنْ صُرَّةِ وَهَانَتْ
عَلَيْهِ نَفْسُهُ مِنْ أَمْرٍ عَلَيْهِ لِسَانُهُ .

٥٩ الْمَنِيَّةُ وَلَا الدَّيْنِيَّةُ .
٦٠ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ سَوَّاهُ فَأَنْسَاهُمْ
أَنْفُسَهُمْ (الحشر: ١٩) .

٦١ لَا تَكُنْ عَبْدَ غَيْرِكَ وَقَدْ جَعَلَكَ اللَّهُ

حُرًّا .

١٢ وَيَلَكُمْ يَا شَيْعَةَ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِلَى سَفِيَانِ .

١٣ إِنْ لَمْ يَكُنْ دِينٌ وَكُنْتُمْ لِأَخْتَفُونَ الْمَعَادَ
فَلَوْنُوا أَحْرَارًا فِي دُنْيَاكُمْ .

١٤ أَنَا أَقَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَقَاتِلُونِي وَالنِّسَاءَ لَيْسَ
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ .

١٥ خُطَّ الْمَوْتُ عَلَى وُلْدِ آدَمَ مَخْطَ الْقِلَادَةِ
عَلَى جِيدِ الْفَتَاةِ ... مَنْ كَانَ فِيْنَا مُوَطِنًا
عَلَى لِقَاءِ اللَّهِ نَفْسَهُ فَلْيَرْحَلْ مَصْنَفًا لِي
رَاحِلٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ .

١٦ إِنِّي لَا أَرَى الْمَوْتَ إِلَّا سَعَادَةً وَالْحَيَاةَ
مَعَ الظَّالِمِينَ وَالْأَبْرَمَ .

٢٧ سَامِضٌ وَمَا بِالْمَوْتِ عَارٌ عَلَى الْفَتَى

إِذَا مَا قَضَى حَقًّا وَجَاهَدَ مُسْلِمًا

وَوَاسَى الرَّجَالَ الصَّالِحِينَ بِنَفْسِهِ

وَقَارَقَ مَشُورًا وَخَالَفَ جُحْرِمًا

فَلِنْ عِشْتُ لَمْ أَذُمَّ وَإِنْ مِتُّ لَمْ أَلَمَّ

- كُفِيَ بِكَ ذُلًّا أَنْ تَعِيشَ وَتُرْعَمَا
 ٦٨ لَا أَعْطِيكُمْ بِيَدِي إِعْطَاءَ الذَّلِيلِ وَلَا أَقْرُ
 إِقْرَارَ الْعَبِيدِ .
- ٦٩ الْمَوْتُ أَوْلَى مِنْ رُكُوبِ الْعَارِ وَالْعَارُ أَوْلَى
 مِنْ دُخُولِ النَّارِ .
- ٧٠ الصَّلَاةُ عُمُودُ الدِّينِ .
- ٧١ إِنْ قُبِلَتْ قَبِيلٌ مَا سِوَاهَا وَإِنْ رُدَّتْ مُرَدَّمَا
 سِوَاهَا .
- ٧٢ الصَّلَاةُ قُرْبَانٌ كُلُّ تَقِيٍّ .
- ٧٣ إِنَّا شَكَلْنَا فِي هَذَا الْقِتَابِ .
- ٧٤ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ .
- ٧٥ الصَّلَاةُ عُمُودُ الدِّينِ .
- ٧٦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (النحل: ٩٠)
- ٧٧ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
 بِالْقِسْطِ . (الحديد: ٢٥)
- ٧٨ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ

- بِالْمَرْوِفِ وَتَشْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (الاعراف: ١١٠)
- ٧٩ نُوْمِنُ بِبَعْضٍ وَكُفِرُ بِبَعْضٍ. (النساء: ١٥٠)
- ٨٠ اَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ. (البقرة: ٤٣)
- اَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ (البقرة: ١٧٧)
- يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ (الاسراء: ٥٥)
- يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ. (الاسراء: ٥٥)
- ٨١ يَتَمَلَّكُ تَمَلُّكِ السَّلِيمِ وَيَبْكِي بِكَاءِ الْحَزِينِ
- ٨٢ اَعْدُوا اِلَى عِزِّكُمْ .
- ٨٣ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اَشِدَّاءُ
- عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمًا بَيْنَهُمْ. (الفتح: ٢٤)
- ٨٤ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَاَنْتُمْ الْاَغْلُوْنَ اِنْ
- كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ. (آل عمران: ١٢٩)
- ٨٥ وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ. (الضحى: ١١)
- ٨٦ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ اِلٰهِ
- وَرِضْوَانًا. (الفتح: ٢٩)
- ٨٧ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثْرِ السُّجُوْدِ (الفتح: ٢٩)
- ٨٨ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلَهُمْ فِي الْاِنْجِيْلِ

- كَزُرَيْحٍ أَخْرَجَ شَطْبَهُ فَأَزَرَهٗ فَأَسْتَفْلَظَ
فَأَسْتَوَكَا عَلَى سَوْقِهِ يُحِبُّ الشُّرَاعَ
لِيُعِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ (الفتح، ٢٩١)
- ١٩ لَنْ تَنَالَ شَفَاعَتَنَا مُسْتَحِقًّا بِالصَّلَاةِ .
- ٢٠ بِسْمِ اللَّهِ وَبِإِذْنِهِ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ .
- ٢١ اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَسْوَدُ فِيهِ الْوُجُوهُ
وَلَا تَسْوَدُ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيِضُ فِيهِ الْوُجُوهُ
- ٢٢ اللَّهُمَّ اعْطِنِي كِتَابِي يَمِينِي وَالْخُلْدَ فِي
الْجَنَانِ بَيْسَارِي وَحَايِسِي جَسَابًا يَسِيرًا
- ٢٣ اللَّهُمَّ لَا تَقْطَعْنِي كِتَابِي شِمَالِي وَلَا تَجْمَلْهُمَا
مَقْلُوبَةً إِلَى عُنُقِي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
مُقْطَعَاتِ النَّيْرَانِ .
- ٢٤ اللَّهُمَّ غَشِيَنِي بِرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ .
- ٢٥ اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزَلُّ
فِيهِ الْأَقْدَامُ .
- ٢٦ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

٩٧ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ . (النكبت : ٤٥)

٩٨ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

(الذاريات : ٥٦)

٩٩ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

(التوراة : ٢٧١)

١٠٠ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ . (البقرة : ٦)

١٠١ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ

مُبَارَكًا . (الحجرات : ٥٦)

١٠٢ فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا فِتْمَةً وَجْهَ اللَّهِ . (البقرة : ١١٥)

١٠٣ لَا تَأْخُذْهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ . (البقرة : ٢٥٥)

١٠٤ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الْمَتَابِحِينَ .

١٠٥ عَظُمَ الْخَالِقُ فِي أَنْفُسِهِمْ فَصَفَرُوا مَا دُونَ فِي

أَعْيُنِهِمْ .

١٠٦ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ

تَارَةً أُخْرَى (طه ٥٥)

مَا سَأَلْتُمْ فِي سَعْرِ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنْ ١٠٧

الْمُصَلِّينَ وَلَمْ نَكُ نَطْعُمُ الْمَسْكِينِ (الشمس ٤٤-٤٥)

بِسْمِ اللَّهِ وَيَا اللَّهُ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ١٠٨

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّاهِرِينَ

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ ١٠٩

نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لِيَالَهُ

الْآنَتْ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَجَمِينَاهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَلِكَ

نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ. (الانبيا: ٨٧ - ٨٨)

١١٠ اسْتَغْفِرُ اللَّهُ رَبِّي وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

١١١ إِنَّهُ لَيَعْلَمُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ

اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً.

١١٢ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ

يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ

بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

۱۱۳ لَا تَكُنْ مِمَّنْ يَرْجُو الآخِرَةَ بِغَيْرِ الْعَمَلِ
وَيُرَى النَّوْبَةَ يَطْوِلُ الْأَمَلَ يَقُولُ فِي
الدُّنْيَا يَقُولُ الزَّاهِدِينَ وَيَعْمَلُ فِيهَا
عَمَلَ الرَّافِعِينَ .

۱۱۴ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا . (الروم : ۵۳)

۱۱۵ أَيُّنَ الْمُذْنِبِينَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ تَسْبِيحِ الْحَمِيمِينَ

۱۱۶ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا

وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الاحزاب : ۸۱)

۱۱۷ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ . (غافر : ۸۴)

۱۱۸ حَقٌّ إِذَا أَدْرَكَهُ الضَّرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ

لِلَّاهِ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ

(برنسا : ۹۰)

۱۱۹ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ وَغَدًا حِسَابٌ

وَلَا عَمَلٌ .

يَعِدُّهُمْ وَيُنَبِّئُهُمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ
الْأَغْرُورُ. ١٢٠

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(المائدة : ٩٠)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ
فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النور : ١٩)

(١٦)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ
لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ. (الحديد : ١٦)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
(البقرة : ٧٧٢).

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ
فَإِنَّ اللَّهَ يُتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(المائدة : ٣٩).

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُعَاجِزًا إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ ثُمَّ يَذْرُكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

(النساء: ١٠٠)

١٢٧ لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرَ أُولِي

الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا

وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ

عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا. (النساء: ٩٥)

١٢٨ اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا تَوْفِيقَ الطَّاعَةِ وَبُحْدَ الْمَعْصِيَةِ

وَصِدْقَ النِّيَّةِ وَعِزَّةَ الْهُدَىٰ وَالْحُرْمَةَ وَالْكَرَمَاتِ

بِالْهُدَىٰ وَالْإِسْتِقَامَةِ وَسَدْرَ الْيَسْنَنِ

بِالصَّوَابِ وَالْحِكْمَةِ وَأَمْلًا قُلُوبِنَا

بِالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ.

١٢٩ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ ثُمَّ يَذْرُكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ

أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

(النساء: ١٠٠)

۱۳. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (النمل: ۲۴) أَوْلَمْ

يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ (الروم: ۶)

۱۳۱ تَقَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعَالِي

وَسَافِرْنِي الْأَسْفَارِ حَسْبُ قَوَائِدِ

تَفَرُّجِ هَمِّ وَكِتَابِ مَعِيَّةِ

وَعِلْمِ وَأَدَابِ وَصُحْبَةِ مَا جِدِ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. (البقرة: ۳)

۱۳۲ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ

قُولُوا اسَلَّمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي

قُلُوبِكُمْ. (العنكبوت: ۱۴)

۱۳۴ وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَالفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِنَ النَّارِ

فَانقَذَكُم مِّنْهَا. (الاحزاب: ۲۵)



